

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACAKAN NASKAH BERITA
SISWA KELAS XI IPA MA WAHID HASYIM YOGYAKARTA
MENGUNAKAN STRATEGI *PRACTICE-REHEARSAL PAIRS***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana



oleh

Robi Hasanatun Salamah

NIM 08201241023

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa Kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta Menggunakan Strategi Practice-Rehearsal Pairs* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 12 Mei 2014

Pembimbing I,

St. Nurbaya, M.Si, M.Hum.

NIP 19640406 199003 2 002

Yogyakarta, 12 Mei 2014

Pembimbing II,

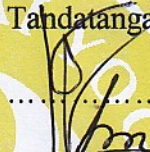
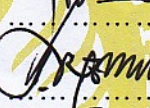
Sudiati, M.Hum.

NIP. 19650924 199303 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa Kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta Menggunakan Strategi Practice-Rehearsal Pairs* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 26 Mei 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.	Ketua		16 Juni 2014
Dra. Sudiati, M.Hum.	Sekretaris		16 Juni 2014
Hartono, M.Hum.	Penguji I		12 Juni 2014
St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.	Penguji II		16 Juni 2014

Yogyakarta, 16 Juni 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Robi Hasanatun Salamah

NIM : 08201241023

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 Mei 2014

Penulis,



Robi Hasanatun Salamah

MOTO

“Jalani hidup dengan terus berusaha, bermanfaat, dan berharap berkah dari Sang
Pencita Alam Semesta.”

(Penulis)

“Kebahagiaan hanya dimiliki oleh orang yang mau bersabar dan bersyukur”

(Imam Al-Ghozali)

“Jika kamu ingin menjadi orang besar dimanapun kamu berada, posisikanlah
orang lain pada tempat yang terhormat.”

(Drs. K.H. Jalal Suyuthi, S.H.)

PERSEMBAHAN

Lewat ucapan syukurku kepada Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Bapak dan Mamakku, terima kasih untuk semua doa, jerih payah, dukungan dan kepercayaannya selama ini. Toga kemenangan itu seutuhnya untuk Mamak Bapak sebagai bukti baktiku padamu.

Mamas dan adikku, terima kasih atas pengertiannya. Aku bahagia menjadi bagian keluarga ini dan memiliki saudara seperti kalian.

Semua keluarga besar Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Terima kasih telah bersedia membimbingku selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa Kelas XI IPA MA Wahid Yogyakarta Menggunakan Strategi Practice-Rehearsal Pairs* untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya untuk menyusun skripsi ini.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Ibu St. Nurbaya, M.Si, M.Hum. dan Ibu Sudiati, M.Hum. yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Terima kasih saya ucapkan kepada Kepala Sekolah MA Wahid Hasyim Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian untuk mengambil data skripsi saya. Terima kasih saya sampaikan kepada Ibu Shofa Imazyiah, S.Pd. selaku Guru Bahasa Indonesia Kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta atas kerjasama yang baik selama penelitian.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabat-sahabat saya di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kenangan-kenangan indah selama di bangku perkuliahan. Teman-teman yang ikut memberikan dukungan moral, pikiran, dan waktunya untuk berdiskusi selama ini. Saya ucapkan terima kasih untuk semua pihak yang telah memberikan doa dan motivasinya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Mei 2014

Penulis,



Robi Hasanatun Salamah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Isitilah	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Pengertian Membaca	10
B. Jenis dan Tujuan Membaca	11
C. Pengertian Membaca Nyaring	13
D. Berita	17
1. Pengertian Berita	17
2. Ciri-ciri Berita	18

3. Bagian-bagian Berita	19
4. Unsur-unsur Berita	21
E. Strategi <i>Practice-Rehearsal Pairs</i>	21
F. Penelitian yang Relevan	24
G. Kerangka Pikir	26
H. Hipotesis Tindakan	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. <i>Setting</i> Penelitian	30
C. Subjek dan Objek Penelitian	30
D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	31
1. Perencanaan Penelitian	31
2. Pelaksanaan Tindakan	32
3. Pengamatan	34
4. Refleksi	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Instrumen Pengumpulan Data	36
G. Validitas dan Reliabilitas Data	39
1. Validitas Data	39
2. Reliabilitas Data	40
H. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Kondisi Awal	43
2. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Tindakan Kelas	48
a. Penelitian Tindakan Kelas Siklus I	48
b. Penelitian Tindakan Kelas Siklus II	64

B.	Pembahasan	73
1.	Penelitian Tindakan Kelas dengan Strategi <i>Practice-Rehearsal Pairs</i>	73
2.	Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Strategi <i>Practice-Rehearsal Pairs</i>	82
a.	Penelitian Tindakan Kelas Siklus I	82
b.	Penelitian Tindakan Kelas Siklus II	91
3.	Peningkatan Hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan Strategi <i>Practice-Rehearsal Pairs</i>	98
a.	Peningkatan Keberhasilan Proses	99
b.	Peningkatan Keberhasilan Produk	101
4.	Keterbatasan Penelitian	114
BAB V	PENUTUP	115
A.	Kesimpulan	115
B.	Implikasi	116
C.	Saran	116
DAFTAR PUSTAKA		118
LAMPIRAN		120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:	Bagan Kerangka Pikir Penelitian	26
Gambar 2:	Skema Desain Penelitian Tindakan Model <i>Kemmis dan MC. Taggart</i>	29
Gambar 3:	Suasana Proses Pembelajaran Tahap Pratindakan	46
Gambar 4:	Grafik Peningkatan Jumlah Skor Rata-rata Keterampilan Membacakan Naskah Berita dari Pratindakan- Siklus I	61
Gambar 5:	Ekspresi Wajah Siswa saat Membacakan Naskah Berita Tahap Pratindakan	78
Gambar 6:	Ekspresi Wajah Siswa saat Membacakan Naskah Berita Tahap Siklus I	89
Gambar 7:	Grafik Persentase Jumlah Skor Rata-rata Penilaian Proses dan Penilaian Produk dari Tahap Pratindakan- Siklus II	97
Gambar 8:	Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Pengamatan Proses Pembelajaran Membacakan Naskah Berita Siswa dari Pratindakan-Siklus II	100
Gambar 9:	Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa dari Pratindakan- Siklus II	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Klasifikasi Membaca	11
Tabel 2:	Aspek Penilaian Membaca Menurut Arsjad dan Mukti	37
Tabel 3:	Penilaian Membacakan Naskah Berita setelah Dimodifikasi	38
Tabel 4:	Pedoman Pengkategorian Jumlah Skor Rata-rata Kelas	39
Tabel 5:	Penilaian Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Membacakan Naskah Berita Tahap Pratindakan	44
Tabel 6:	Penilaian Membacakan Naskah Berita Tahap Pratindakan	47
Tabel 7:	Penilaian Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa Siklus I	57
Tabel 8:	Peningkatan Skor Rata-rata Pengamatan Proses Pembelajaran Membacakan Naskah Berita Siswa dari Pratindakan-Siklus I ...	58
Tabel 9:	Penilaian Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa Tahap Siklus I	60
Tabel 10:	Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa dari Pratindakan- Siklus I	61
Tabel 11:	Penilaian Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa Siklus II	70
Tabel 12:	Peningkatan Skor Rata-rata Pengamatan Proses Pembelajaran Membacakan Naskah Berita Siswa dari Siklus I- Siklus II	70
Tabel 13:	Penilaian Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa Siklus II	72
Tabel 14:	Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa dari Siklus I- Siklus II	72
Tabel 15:	Peningkatan Skor Rata-rata Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa dari Pratindakan- Siklus II	99
Tabel 16:	Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa dari Pratindakan- Siklus II	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:	Jadwal Pelaksanaan Penelitian	120
Lampiran 2:	Silabus	121
Lampiran 3:	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	123
Lampiran 4:	Teks Berita	139
Lampiran 5:	Pedoman Penilaian Membacakan Naskah Berita	141
Lampiran 6:	Pedoman Pengamatan Proses Pembelajaran Membacakan Naskah Berita	143
Lampiran 7:	Catatan Lapangan	145
Lampiran 8:	Angket Pratindakan Penelitian Tindakan Kelas	165
Lampiran 9:	Angket Pascatindakan Penelitian Tindakan Kelas	167
Lampiran 10:	Pedoman Wawancara Tahap Pratindakan	169
Lampiran 11:	Hasil Wawancara Tahap Pratindakan	170
Lampiran 12:	Pedoman Wawancara Tahap Pascatindakan	173
Lampiran 13:	Hasil Wawancara Tahap Pascatindakan	174
Lampiran 14:	Skor Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa Tahap Pratindakan	177
Lampiran 15:	Skor Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa Tahap Siklus I	178
Lampiran 16:	Skor Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa Tahap Siklus II	179
Lampiran 17:	Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Membacakan Naskah Berita Siswa Tahap Pratindakan	180
Lampiran 18:	Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Membacakan Naskah Berita Siswa Tahap Siklus I	181
Lampiran 19:	Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Membacakan Naskah Berita Siswa Tahap Siklus II	182
Lampiran 20:	Foto-foto Pelaksanaan Penelitian	183
Lampiran 21:	Surat Perizinan Penelitian	186

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACAKAN NASKAH BERITA
SISWA KELAS IX IPA MA WAHID HASYIM YOGYAKARTA
MENGUNAKAN STRATEGI *PRACTICE-REHEARSAL PAIRS***

Oleh:

**Robi Hasanatun Salamah
NIM 08201241023**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan membacakan naskah berita siswa yang disebabkan oleh rendahnya keaktifan, minat dan konsentrasi siswa terhadap pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita, kurangnya keberanian siswa, serta kurang bervariasi strategi pembelajaran yang digunakan. Strategi *practice-rehearsal pairs* dapat dijadikan strategi alternatif yang mampu meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta yang berjumlah 32 siswa. Penelitian ini bersifat kolaboratif yang telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2013. Prosedur pelaksanaan tindakan pada penelitian ini ada empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, wawancara, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, pedoman penilaian keterampilan membacakan naskah berita, pedoman pengamatan proses pembelajaran, catatan lapangan, dan dokumentasi foto kegiatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Kriteria keberhasilan adalah apabila terjadi peningkatan skor rata-rata pada pengamatan proses dan produk serta mencapai standar ketuntasan yaitu mencapai skor 70.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *practice-rehearsal pairs* dapat meningkatkan semua aspek keterampilan membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta, baik secara proses maupun produk. Secara proses, peningkatan tampak pada proses pembelajaran yang semakin baik, siswa lebih aktif, dan berani dalam pembelajaran. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan skor rata-rata tahap pratindakan sebesar 11,32 dan meningkat menjadi 15,82 atau 79,1% pada akhir siklus II. Secara produk, keterampilan membacakan naskah berita siswa mengalami peningkatan pada setiap implementasi tindakan selama dua siklus. Kemampuan membacakan naskah berita siswa menjadi berkategori sangat baik. Hal ini berdasarkan pada skor rata-rata tahap pratindakan sebesar 14,03 dan meningkat menjadi 20,6 atau 82,4% pada akhir siklus II.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa menduduki posisi serta peran penting dalam konteks kehidupan manusia. Membaca juga merupakan media bagi siapa saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, para ahli sepakat bahwa kemahiran membaca (*reading literacy*) merupakan *conditiosine quanon* atau prasyarat mutlak bagi setiap manusia yang ingin memperoleh kemajuan dan tidak dapat ditawar-tawar lagi (Harras, 1997:1.13).

Sujianto (1988:113) mengatakan bahwa membaca merupakan kegiatan berbahasa yang komunikatif, sebab bahasa digunakan untuk komunikasi antara penulis dan pembaca. Komunikasi yang terjadi bersifat satu arah, yaitu dari penulis kepada pembaca. Apabila dalam berbahasa seseorang dapat menyampaikan pesan dengan tepat, maka akan tercipta komunikasi yang jelas, sehingga terhindar dari kesalahpahaman antara orang yang satu dengan orang lain.

Aktivitas membaca juga merupakan salah satu kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Kegiatan membaca merupakan usaha memahami bacaan sebaik-baiknya. Usaha itu ditandai dengan melafalkan huruf-huruf dengan jelas dan fasih, tepat penjedaannya, sehingga komunikatif dengan pendengar, dan juga ditandai oleh suatu pemahaman teks. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan

memungkinkan seseorang mampu memperluas daya pikir, mempertajam pandangan, dan memperluas wawasan.

Keterampilan membaca menjadi salah satu kompetensi yang penting dalam pembelajaran. Melalui keterampilan membaca yang baik, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan lebih luas secara mandiri. Hal tersebut dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Sebab, sebelum pembelajaran dilaksanakan, siswa terlatih membaca terlebih dahulu kompetensi yang akan diajarkan dan menambah pengetahuan lain berkaitan dengan kompetensi yang dipelajari dari berbagai sumber.

Membacakan naskah berita termasuk dalam jenis membaca nyaring atau membaca dengan disuarakan. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas bagi pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang (Tarigan, 2008:23). Oleh sebab itu, membaca nyaring juga perlu dipelajari agar keterampilan membacakan naskah berita siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa keterampilan membacakan naskah berita siswa masih rendah. Penyebab rendahnya keterampilan membacakan naskah berita siswa yaitu sebagian besar peserta didik belum mempunyai minat yang tinggi terhadap kompetensi membaca. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari intensitas membaca peserta didik setiap harinya. Kebanyakan peserta didik menganggap kegiatan membaca hanya untuk memenuhi tugas dari guru, bukan sebuah proses untuk meningkatkan

keterampilan membaca dan menambah pengetahuan. Setelah tugas yang diberikan selesai, peserta didik menomorduakan kegiatan membaca.

Permasalahan lain yang muncul dalam pembelajaran membacakan naskah berita yaitu sebagian besar siswanya pasif. Tugas yang diberikan untuk membacakan teks berita di kelas dengan cara berlatih sendiri kemudian mempraktikkannya, masih terkendala karena siswa kurang percaya diri ketika membacakan naskah berita. Hal ini menjadi salah satu faktor siswa sulit untuk membacakan naskah berita dengan lancar.

Hasil observasi lapangan juga menemukan siswa yang mengantuk saat proses pembelajaran membacakan naskah berita berlangsung. Masalah ini dapat pula disebabkan oleh penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat. Sehingga siswa merasa jenuh, apalagi latar belakang siswa berada di pondok pesantren yang padat aktivitas. Padahal, kegiatan membaca akan mencapai tujuan yang diharapkan ketika pembaca memiliki minat, motivasi, dan tujuan membaca. Ketiga hal tersebut juga diuraikan oleh Nurhadi (2008:14), bahwa membaca melibatkan faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi minat, motivasi yang tinggi untuk membaca, tujuan membaca, bakat, dan intelegensi. Faktor ekstern berupa latar belakang pembaca, sarana membaca, teks/ wacana yang dibaca, kebiasaan, dan tradisi.

Keterampilan membaca nyaring bukan sekedar menyuarakan lambang-lambang tertulis, melainkan memahami maksud sebuah bacaan. Setiap individu tentunya mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memahami isi sebuah teks. Hal itu menuntut pengetahuan serta keterampilan guru untuk merumuskan tujuan

pembelajaran dengan tepat dan berpedoman pada kurikulum yang sedang digunakan. Jika tujuan pembelajaran ingin tercapai, tentunya tidak terlepas dari strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Guru harus memilih dan menggunakan strategi yang sesuai agar keterampilan membacakan naskah berita dan hasil belajar siswa meningkat.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian lain dari strategi yaitu suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran mencakup juga pengaturan materi pembelajaran yang akan disampaikan dan urutan-urutan kegiatan untuk menyampaikan metode pembelajaran yang dapat membantu peserta didik serta guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penentuan strategi yang tepat digunakan dalam proses belajar mengajar perlu memperhatikan kesesuaian dengan kompetensi yang akan diajarkan. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs* dalam pembelajaran membacakan naskah berita ini, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar di MA Wahid Hasyim Yogyakarta kelas XI, yaitu memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring. Kompetensi dasar berupa membacakan berita dengan intonasi, lafal, dan sikap membaca yang baik. Standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut terdapat dalam silabus kelas XI semester gasal/ganjil.

Strategi *practice-rehearsal pairs* (praktik berpasangan) adalah salah satu strategi yang berasal dari *active learning* (pembelajaran aktif). Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar secara aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Strategi *practice-rehearsal pairs* (praktik berpasangan) merupakan strategi sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktikkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar (Zaini, 2007:84). Pasangan ini kemudian bertugas secara bergantian menjadi penjelas dan pengamat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Silberman (2005:21) bahwa strategi ini adalah strategi sederhana untuk melatih gladi resik kecakapan atau prosedur dengan teman belajar.

Kelebihan dari strategi *practice-rehearsal pairs* adalah dapat meyakinkan masing-masing pasangan untuk melakukan keterampilan dengan benar. Cara ini memungkinkan siswa tetap fokus pada pelajaran dan membuat siswa lebih aktif. Sehingga tidak ditemukan lagi siswa tidur di kelas saat proses pembelajaran membacakan naskah berita berlangsung. Selain itu, antara siswa yang satu dengan siswa lain dapat saling bertukar pikiran untuk meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita.

Strategi *practice-rehearsal pairs* dipilih untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran membacakan naskah berita sebelumnya. Salah satunya mengenai beberapa kompetensi dalam pembelajaran membaca naskah berita yang belum tercapai. Semula, siswa yang hanya ditekankan untuk membaca naskah berita secara individu, baik disuarakan atau tidak, kemudian siswa

menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca, dirasa kurang tepat untuk pembelajaran membacakan naskah berita karena siswa dinilai berdasarkan pemahamannya terhadap teks. Padahal penilaian utama membacakan naskah berita (membaca nyaring) adalah penggunaan intonasi yang baik, pelafalan yang tepat, kesesuaian penempatan jeda, ekspresi/ mimik wajah, serta kinesik/ sikap yang baik dalam membacakan naskah berita. Jika siswa melakukan praktik membaca dalam hati, otomatis kompetensi membaca tersebut tidak akan tercapai. Selain itu, akan menyulitkan guru untuk menilai keterampilan membaca nyaring siswa.

Penelitian dengan menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs* bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya kompetensi membaca nyaring. Siswa diarahkan agar mampu meningkatkan hasil belajar secara maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang muncul dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Rendahnya minat baca siswa, terutama pada kompetensi membaca naskah berita.
2. Rendahnya keterampilan membacakan naskah berita siswa.

3. Minimnya penggunaan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran membacakan naskah berita.
4. Proses pembelajaran membaca naskah berita banyak didominasi oleh guru, bukan siswa dan beberapa aspek penilaian membaca naskah berita belum tercapai.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan keterampilan membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs*. Pembatasan masalah tersebut dipilih terkait dengan adanya masalah, yaitu rendahnya keterampilan membacakan naskah berita siswa khususnya kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peningkatan keterampilan membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta dengan menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Bagi siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa guna memacu siswa lebih aktif dan termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar.

b) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pengalaman, dan inspirasi tentang strategi pembelajaran terutama dalam pembelajaran membacakan naskah berita.

c) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

G. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini meliputi:

1. Strategi pembelajaran yaitu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan dalam pembelajaran.
2. Strategi *practice-rehearsal pairs* adalah strategi belajar secara berpasangan, kemudian bergantian tugas sebagai penjelas/ pendemonstrasi dan sebagai pengamat.
3. Membaca naskah berita merupakan suatu aktivitas atau kegiatan memahami informasi, ide, dan makna dalam teks berita.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, dan menulis. Membaca diartikan suatu proses yang kompleks dan rumit (Nurhadi, 2008:14). Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa intelengensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal dapat berupa sarana membaca, teks bacaan faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Menurut Emerald V Dechant (dalam Zuhdi, 2008:21) membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis. Frank Smith mendefinisikan membaca sebagai proses komunikasi yang berupa pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca. Pengertian ini juga menunjukkan bahwa membaca merupakan kegiatan memberikan makna terhadap tulisan, bukan sekedar melafalkan apa yang dituliskan.

Sujianto (1988:113), mengatakan bahwa membaca merupakan kegiatan berbahasa yang komunikatif, sebab bahasa digunakan untuk komunikasi antara penulis dan pembaca. Komunikasi yang terjadi bersifat satu arah, yaitu dari penulis kepada pembaca. Apabila dalam berbahasa seseorang dapat berpikir

dengan tenang dan jernih akan tercipta komunikasi yang jelas, sehingga terhindar dari kesalahpahaman antara orang yang satu dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian membaca tersebut, membaca dapat disimpulkan sebagai kegiatan atau aktivitas mengeja, melafalkan apa yang dituliskan, memahami makna/ isi tulisan, dan menggunakannya sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Harapannya, informasi tersebut dapat disampaikan secara maksimal tanpa adanya kesalahpahaman dalam memaknai bacaan.

B. Jenis dan Tujuan Membaca

Jenis-jenis membaca dapat dibedakan berdasarkan beberapa sudut pandang. Berikut ini Kholid A. Harras (1997:4) membedakan menjadi beberapa jenis membaca seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1: Klasifikasi Membaca

No		
1	Sasaran Pembaca	a) Membaca Permulaan b) Membaca Lanjutan
2	Cara Membaca	a) Membaca Nyaring (<i>Oral/ Aloud Reading</i>) b) Membaca dalam Hati (<i>Silence Reading</i>)
3	Cakupan Bahan	a) Membaca Intensif b) Membaca Ekstensif
4	Tujuan Membaca	a) Membaca Studi (Instruksional) b) Membaca Ekspresif (Kreatif)
5	Tingkatan Tujuan	a) Membaca Dasar (<i>Elementary Reading</i>) b) Membaca Tinjauan (<i>Inspectional Reading</i>) c) Analitis (<i>Analytical Reading</i>) d) Membandingkan (<i>Syntopical Reading</i>)
6	Teknik Menemukan Informasi Fokus	a) Baca- Pilih (<i>Selecting</i>) b) Baca- Lompat (<i>Skipping</i>) c) Baca- Lenyap (<i>Skimming</i>) d) Baca- Tatap (<i>Scanning</i>)

Pengelompokkan jenis membaca tersebut bertujuan untuk membedakan tingkat pemahaman setiap individu. Selain itu, diharapkan dapat memudahkan seseorang dalam mengajarkan keterampilan membaca. Pada akhirnya dapat mencapai tujuan membaca dengan baik.

Membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami isi teks dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Menurut Nurhadi (2008:11) tujuan membaca adalah:

- 1) memahami secara detail dan menyeluruh isi buku atau bacaan
- 2) menangkap ide pokok/ gagasan utama buku secara cepat (waktu terbatas)
- 3) mendapatkan informasi tentang sesuatu
- 4) mengenali makna kata-kata (istilah sulit)
- 5) ingin mengetahui sesuatu yang terjadi di masyarakat sekitar.
- 6) ingin memperoleh kenikmatan dari karya fiksi
- 7) menilai kebenaran gagasan pengarang dan mendapatkan keterangan dari pendapat seorang ahli tentang suatu istilah.

Beberapa tujuan membaca tersebut akan mudah dicapai apabila seseorang memiliki keterampilan membaca yang baik. Keterampilan membaca tersebut dapat dilatih dengan memperbanyak intensitas membaca dan mempercepat gerak mata ketika membaca. Selain itu, memahami berbagai istilah-istilah asing juga penting agar tidak kaku dalam melafalkan kata-kata tersebut.

C. Pengertian Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah sebuah pendekatan yang dapat memenuhi berbagai ragam tujuan dan mengembangkan sejumlah keterampilan serta minat. Oleh karena itu, dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan membaca nyaring, guru harus memahami proses komunikasi dua arah. Lingkaran komunikasi belumlah lengkap jika pendengar belum memberi tanggapan secukupnya terhadap pikiran atau perasaan yang diekspresikan oleh pembaca. Memang tanggapan tersebut mungkin hanya dalam hati, tetapi bersifat apresiatif, mempunyai nilai apresiasi yang tinggi (Dawson via Tarigan, 2008:24).

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang (Tarigan, 2008:23).

Seorang pembaca harus mengerti makna atau memahami isi yang terkandung dalam bacaan. Pembaca sebaiknya mempelajari lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda. Sebab, dalam keterampilan membaca nyaring bukan sekedar dituntut untuk memahami teks, akan tetapi pembaca harus mampu menyuarakan lambang-lambang bunyi dengan tepat.

Membaca nyaring menuntut agar pembaca memiliki kecepatan gerak mata yang tinggi dan pandangan mata yang jauh. Hal itu dikarenakan pembaca harus melihat bahan bacaan serta memelihara kontak mata dengan pendengar. Kemudian, pembaca perlu memperluas pengalaman sehingga mampu memahami

keadaan yang sesuai dengan bacaan. Selain itu, pembaca harus memahami struktur-struktur kalimat dan mampu mengelompokkan kata-kata dengan tepat agar jelas maknanya bagi pendengar.

Faktor lain yang perlu diperhatikan pula saat membaca nyaring sebuah teks, dalam hal ini adalah membaca naskah berita, yaitu pelafalan, intonasi dan penjedaan, gerak tubuh, serta mimik wajah. Berikut ini diuraikan beberapa faktor tersebut.

a) Pelafalan

Kemampuan melafalkan bunyi ujaran secara tepat, kuat, dan jelas, merupakan kunci keberhasilan dalam membacakan teks secara lisan. Ketepatan ucapan biasanya disebut dengan pelafalan. Pelafalan menunjukkan cara mengucapkan setiap bunyi (Rakhmat, 2000:80). Pengucapan yang baik adalah pengucapan yang tidak dipengaruhi oleh faktor bahasa daerah dan idiolek.

Pola ucapan dan artikuasi setiap pembicara tidak selalu sama, masing-masing mempunyai gaya tersendiri. Gaya bahasa tersebut berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran pembaca. Menurut Arsjad dan Mukti (1993:19) pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat apabila menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, dan dapat mengalihkan perhatian pendengar.

b) Intonasi

Kesesuaian penempatan intonasi merupakan faktor pemikat dalam membaca naskah berita. Intonasi adalah ketepatan penempatan nada atau lagu

kalimat, tekanan, dan durasi. Rakhmat (2000:82) menyatakan bahwa penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai dipengaruhi oleh besarnya energi yang diproduksi pembicara, jarak, dan jumlah gangguan. Gangguan itu dapat terjadi dari lingkungan maupun faktor intern seseorang, diantaranya cadel (pengucapan kata-kata kurang sempurna).

Pembaca naskah berita dapat membentuk ciri khas tersendiri melalui intonasi. Pendengar akan mudah mengenali suara pembaca tanpa melihat sosoknya. Begitu seorang penyimak berita mendengar seseorang membacakan berita dengan menarik, penyimak akan terpengaruh untuk melihat pembawaan berita tersebut. Demikian juga sebaliknya, jika pembaca berita menggunakan intonasi yang kurang menarik, penyimak berita tidak akan terpengaruh untuk mendengarkan berita selanjutnya dengan saksama.

c) Jeda

Jeda adalah hentian sesaat dalam ujaran. Jeda ini berfungsi untuk membedakan makna. Penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai menyebabkan masalah yang awalnya kurang menarik dibicarakan menjadi lebih menarik. Begitu pula dalam pemberian jeda pada kata dan suku kata. Apabila terdapat kesalahan dalam penempatan jeda, maka akan terasa janggal dan perhatian pendengar dapat beralih dari pembicaraan sebelumnya, sehingga pokok masalah tidak dapat disampaikan dengan baik.

d) Gerak Tubuh

Kenesik atau gerak-gerik tubuh merupakan berbagai gerak pada anggota badan, di antaranya gerakan tangan, kaki, dan kepala. Gerak tubuh ini dapat mendukung penyampaian pesan dalam membaca naskah berita. Apabila seseorang mempunyai gerak tubuh yang lincah, tidak kaku, dan mendukung pembicaraan, akan menambah daya tarik bagi pendengar untuk menyimak uraian pembicaraan. Gerak-gerik tidak boleh berlebihan, juga tidak terlalu sederhana yang menyebabkan pendengar tidak bisa melihat atau memahami informasi yang disampaikan. Semua gerak tubuh harus disesuaikan dengan konteks yang disampaikan.

e) Mimik Wajah

Mimik wajah atau ekspresi wajah, dapat pula diartikan sebagai pernyataan atau perubahan raut muka, bibir, dan juga hidung. Ekspresi wajah ini akan memperkuat karakter berita yang disampaikan. Apabila berita yang disampaikan adalah sebuah kabar gembira, hendaknya raut wajahnya berseri-seri menandakan kebahagiaan. Jika berita yang disampaikan adalah sebuah musibah, raut wajahnya menunjukkan rasa empati. Dengan demikian, pendengar akan ikut merasakan dan memahami isi berita tersebut dengan lebih mudah.

D. Berita

1. Pengertian Berita

Menurut Wahyudi melalui Djoroto (2005:7) berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai yang penting, menarik bagi khalayak, masih baru, dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik. Berita bersifat faktual dan pada umumnya menyangkut peristiwa atau kejadian yang aktual dan menarik perhatian khalayak. Sumadiria (2006:65) juga menyebutkan bahwa berita merupakan laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet.

Definisi lain dari berita menurut Hensall dan Ingram (2005:9), berita adalah susunan kejadian setiap hari, sehingga masyarakat menerimanya dalam bentuk yang tersusun dan dikemas rapi menjadi cerita, pada hari yang sama di radio atau televisi dan keesokan hari di berbagai surat kabar. Dong Newson dan James A. Wollert melalui Sumadiria (2006:64) memperluas pengertian berita menjadi apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat. Dengan melaporkan berita, media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan yang berisi suatu peristiwa atau kejadian penting yang menarik perhatian khalayak. Bersifat aktual dan faktual atau sesuatu yang baru serta dapat dipublikasikan melalui media cetak maupun elektronik. Dengan kata lain, berita

bukan sekedar menunjuk pada pers atau media massa dalam arti sempit dan tradisional, melainkan juga melalui media modern yaitu internet.

2. Ciri-ciri Berita

Ciri-ciri berita yang baik adalah sebagai berikut:

a) Faktual

Berita bersifat faktual memiliki makna bahwa berita berisi fakta, bukan karangan (fiksi) atau dibuat-buat. Ada beberapa faktor yang menjadikan berita tersebut fakta, yaitu kejadian nyata, pendapat (opini) narasumber dan pernyataan sumber berita.

b) Aktual

Aktual atau terkini merupakan ciri khas berita. Inilah salah satu perbedaannya dengan buku. Media massa selalu berusaha untuk menyajikan informasi yang terbaru, sehingga pembaca merasa mendapatkan pengetahuan baru.

c) Lengkap

Berita yang lengkap adalah berita yang memuat jawaban atas pertanyaan (*what, when, where, who, why, dan how*) terkait dengan pernyataan umum berita yakni 5W + 1H.

d) Akurat

Akurat berarti tepat, benar, dan tidak terdapat kesalahan. Ketepatan bukan hanya pada detail spesifik tetapi juga kesan umum, cara detail disajikannya berita,

dan cara penekanannya. Akurasi tersebut berpengaruh pada penilaian kredibilitas media atau reporter itu sendiri.

e) Publisitas

Laporan yang disajikannya ditujukan untuk umum (publik). Sebelum berita disebar luarkan, perlu adanya tahap revisi atau *editing*. Oleh karena itu, dewan redaksi mengemasnya dengan bobot isi dan ragam bahasa yang dapat dipahami masyarakat luas.

f) Objektif

Sebuah berita hendaknya disajikan secara tidak memihak. Oleh karena itu, setiap berita yang disajikan hendaknya memuat fakta yang diperoleh dari berbagai sumber secara berimbang. Berita biasanya dianggap berimbang apabila wartawan atau reporter memberi informasi kepada pembacanya, pendengarnya, atau pemirsanya tentang semua detail penting dari suatu kejadian dengan tepat, porsi sama, tidak memihak atau berat sebelah.

g) Menarik

Peristiwa yang akan disajikan berita hendaknya menarik dan menggugah minat khalayak untuk membacanya. Berita yang kurang menarik hanya akan dilewatkan begitu saja tanpa dibaca. Oleh sebab itu, judul berita sangat menentukan apakah sebuah berita itu menarik atau tidak.

3. Bagian-bagian Berita

Sumadiria (2006:117) menyebutkan bahwa berita disusun dalam pola piramida terbalik, pesan berita disusun secara deduktif. Kesimpulan dinyatakan

terlebih dahulu pada paragraf pertama. Kemudian disusul dengan penjelasan dan uraian yang lebih rinci pada paragraf-paragraf berikutnya. Paragraf pertama merupakan rangkuman fakta sangat penting dari seluruh uraian kisah berita. Paragraf berikutnya masuk dalam kategori penting, cukup penting, dan kurang penting.

Bagian-bagian berita tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Judul berita (*headline*) adalah nama dari suatu berita yang berfungsi menolong pembaca, penyimak, atau pemirsa agar pembaca dapat mengenal kejadian-kejadian dalam berita dengan cepat. Oleh karena itu, judul berita hendaknya mencerminkan isi berita, ringkas, menarik, dan menonjol.
- b) Teras Berita (*Lead*) merupakan bagian terpenting dari sebuah berita. Inti atau pokok keseluruhan berita ada pada bagian ini, yaitu memuat unsur 5W + 1H (*what, when, where, who, why, dan how*).
- c) Tubuh berita (*Body*) berisi perincian berita. Tubuh berita merupakan kelanjutan dari teras berita. Data pokok yang sudah termuat di teras berita diuraikan lebih rinci di tubuh berita. Berita dapat lebih di dalam dan disimak secara mendalam pada bagian tubuh beritanya.
- d) Kaki Berita (*Leg*) berisi keterangan-keterangan yang mendukung isi berita. Keterangan-keterangan lain yang termuat harus memiliki hubungan dengan berita yang disajikan. Bagian ini disebut juga ekor berita.

4. Unsur-unsur Berita

Haris Sumadiria (2006:120) menyatakan bahwa di dalam berita terdapat enam unsur berita yang disingkat menjadi 5W + 1H (*what, when, where, who, why, dan how*). Berikut adalah arti dari masing-masing istilah tersebut.

- a) *What* (apa), mendeskripsikan apa yang tengah terjadi atau peristiwa apa yang sedang terjadi.
- b) *Who* (siapa), mendeskripsikan siapa pelaku kejadian itu atau orang-orang yang terlibat di dalam peristiwa tersebut.
- c) *Where* (di mana), mendeskripsikan di mana peristiwa atau kejadian itu terjadi.
- d) *When* (kapan), mendeskripsikan waktu terjadinya peristiwa atau kejadian itu berlangsung.
- e) *Why* (mengapa), memberikan alasan mengapa peristiwa itu terjadi.
- f) *How* (bagaimana), mendeskripsikan bagaimana kejadian atau peristiwa itu berlangsung.

E. Strategi *Practice-Rehearsal Pairs*

Kata strategi berasal dari bahasa latin *strategia*, diartikan sebagai penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih dan dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi berupa urutan-urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Strategi mencakup juga pengaturan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Strategi *practice-rehearsal pairs* (praktik berpasangan) adalah strategi sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktikkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar (Zaini, 2007:84). Pasangan ini kemudian bertugas secara bergantian menjadi penjelas dan pengamat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Silberman (2005:21) bahwa strategi ini adalah strategi sederhana untuk melatih gladi resik kecakapan atau prosedur dengan teman belajar.

Tujuan dari strategi ini adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan keterampilan dengan benar. Materi-materi yang bersifat psikomotorik adalah materi yang baik untuk diajarkan dengan strategi ini (Zaini, 2007:84).

Adapun prosedur penerapan strategi pembelajaran *practice-rehearsal pairs* (praktik berpasangan) menurut Silberman (2005:213) adalah sebagai berikut.

- 1) Pilillah serangkaian kecakapan atau prosedur yang Anda inginkan untuk dikuasai peserta didik. Buatlah pasangan, setiap pasangan ditugaskan untuk berperan: (a) sebagai penjelas atau demonstrator dan (b) pengecek/ pengamat.

- 2) Penjelas atau demonstrator menjelaskan dan atau mendemostrasikan bagaimana melaksanakan kecakapan atau prosedur khusus. Pengecek memverifikasi bahwa penjelasan dan atau demonstrasi adalah benar, kemudian mendorong memberikan latihan kalau diperlukan.
- 3) Patner-patner memutar balik peran. Penjelas/demonstrator diberi kecakapan atau prosedur lain untuk dilaksanakan.
- 4) Proses terus berlangsung sampai semua kecakapan dilakukan.

Berpedoman pada prosedur pembelajaran di atas, berikut adalah langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini.

- 1) Guru membagi siswa secara acak untuk berpasang-pasangan yang terdiri dari 1-2 siswa. Setiap pasangan akan bertugas sebagai pembaca naskah berita dan sebagai pengamat.
- 2) Guru menjelaskan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran membaca naskah berita, yaitu strategi *practice-rehearsal pairs*.
- 3) Siswa membagi naskah berita yang akan dibaca. Kemudian setiap pasangan diberi nomor. Nomor tersebut akan diundi sebagai nomor urut untuk membacakan naskah berita.
- 4) Pasangan yang bertugas membacakan naskah berita bebas menentukan siapa yang pertama membacakan naskah berita dan siapa yang bertugas sebagai pengamat.
- 5) Guru dan peneliti menilai praktik membacakan naskah berita siswa.

- 6) Pasangan atau kelompok yang lain juga ikut menilai pembacaan naskah berita kelompok yang sedang menjalankan tugasnya. Hal itu dilakukan secara bergantian sampai semua pasangan sudah menjalankan tugasnya.
- 7) Setelah semua mendapatkan peran, guru bersama siswa mengevaluasi pembelajaran membaca naskah berita agar proses pembelajaran berjalan lebih baik dan keterampilan membacakan naskah berita siswa meningkat.

Langkah-langkah dalam penelitian ini telah dimodifikasi pada bagian setiap siswa tidak hanya bertugas untuk mengamati seorang siswa dalam kelompoknya saja, akan tetapi setiap siswa bertugas pula untuk mengamati semua siswa yang membacakan naskah berita. Hasil penilaian siswa tersebut dapat digunakan sebagai perbandingan hasil pengamatan antara observer dengan siswa. Hasil perbandingan kedua pengamat tersebut diharapkan mampu memperkuat analisis data yang ada.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lailatun Nadimah dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang*.

Penelitian tersebut membahas tentang keterampilan membacakan naskah berita dengan teknik simulasi. Teknik dalam penelitian tersebut juga dilakukan secara berkelompok dan dilakukan secara bergantian, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang juga membahas

keterampilan membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsial pairs*.

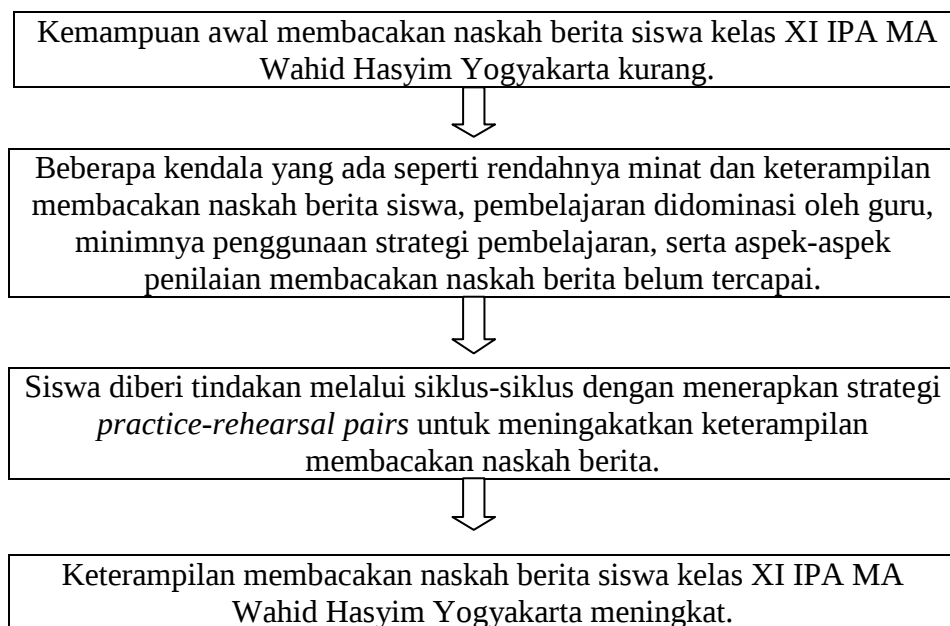
Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu objek yang diambil dalam penelitian tersebut dilakukan di kelas VIII E SMP N 1 Lasem, sedangkan penelitian ini dilakukan di kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta. Sesuai dengan permasalahan dan hasil penelitian serta pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tindakan berupa teknik simulasi mampu meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita siswa. Pelaksanaan tindakan pada tahun 2011 dan penelitian ini dilaksanakan selama 3 siklus yang dapat meningkatkan membacakan naskah berita. Teknik simulasi dapat membantu siswa membacakan naskah berita dengan lancar.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang disusun oleh Alifa Zahra Riyadi yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Membacakan Teks Berita Melalui Media Surat Kabar Siswa Kelas 8 B di SMP Islam As-Shuhada' 45 Curahdami*. Penelitian tersebut dilaksanakan pada bulan Juni 2009 dan dilakukan selama dua siklus. Penelitian yang dilakukan oleh Alifa Zahra Riyadi dikatakan relevan dengan penelitian ini sebab keduanya membahas keterampilan membacakan naskah berita. Penelitian tersebut juga berhasil membuktikan bahwa media surat kabar dapat meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita siswa.

G. Kerangka Pikir

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas tersebut memiliki nilai keterampilan membacakan naskah berita rendah dibandingkan dengan kelas XI yang lain. Informasi tersebut juga disampaikan oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Ibu Shofa Imaziyah, S.Pd. ketika peneliti melakukan observasi lapangan.

Penelitian menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs* ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita siswa. Sebelum diberi tindakan, peneliti melakukan tes pratindakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membacakan naskah berita dan mengidentifikasi kendala-kendala selama proses pembelajaran. Selanjutnya siswa diberi tindakan melalui siklus-siklus. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1: Bagan Kerangka Pikir Penelitian

H. Hipotesis Tindakan

Berlandaskan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, hipotesis penelitian ini adalah jika pembelajaran membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta dilakukan dengan strategi *practice-rehearsal pairs*, maka keterampilan membacakan naskah berita akan meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

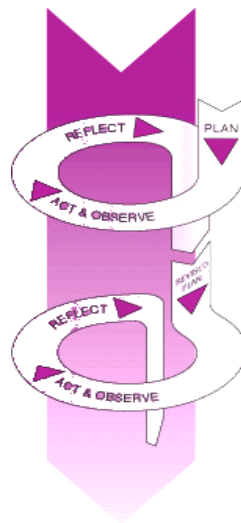
A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas bersifat kolaboratif. Melibatkan mahasiswa sebagai peneliti dan guru bahasa Indonesia sebagai kolaborator. Peran guru dan peneliti sejajar, artinya guru juga berperan sebagai peneliti selama penelitian berlangsung.

Zuriah (2003:36) menyebutkan tujuan utama penelitian tindakan kelas yaitu, pertama melakukan tindakan perbaikan, peningkatan, dan perubahan ke arah yang lebih baik sebagai upaya pemecahan masalah. Kedua, menemukan model dan prosedur tindakan yang memberikan jaminan terhadap upaya pemecahan masalah yang mirip atau sama dengan melakukan modifikasi atau penyampaian seperlunya.

Penelitian tindakan kelas tidak dapat dilakukan sendiri. Penelitian harus mengadakan kerja sama secara kolaboratif dengan pihak lain yang masih menyangkut permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini, penelitian melibatkan mahasiswa sebagai peneliti yang berkolaborasi dengan guru bahasa dan sastra Indonesia MA Wahid Hasyim Yogyakarta Ibu Shofa Imaziyah, S.Pd.

Acuan yang dijadikan pedoman penelitian tindakan ini adalah model Kemmis dan Mc. Taggart yang mencakup penyusunan rencana (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Madya, 2009:59-67). Gambar model penelitian tindakan kelas dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 2: Skema Desain Penelitian Tindakan Model *Kemmis* dan *Mc. Taggart*

Penelitian berawal dari adanya masalah dalam pembelajaran. Masalah yang ada dieksplorasi oleh peneliti. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan observasi untuk menangkap kondisi awal subjek penelitian sebelum pemberian tindakan. Hal lain yang juga dilakukan adalah pengukuran keterampilan membaca siswa MA Wahid Hasyim kelas XI IPA dalam membacakan naskah berita. Hasil yang diperoleh dari keduanya kemudian didiagnosis dan menjadi dasar perencanaan penelitian.

Perencanaan penelitian dilakukan secara umum dan khusus. Perencanaan umum meliputi keseluruhan penelitian, sedangkan perencanaan khusus mencakup setiap siklus penelitian yang selalu dilakukan di awal siklus. Selanjutnya dilakukan pemberian tindakan (*action*) dan observasi. Selama dilakukan tindakan, di akhir siklus diberikan refleksi untuk melihat ketercapaian hasil tindakan yang telah diberikan.

Tindakan yang dilakukan adalah penerapan strategi *practice-rehearsal pairs* dalam meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta. Pada siklus pertama siswa mendapatkan materi dan praktik membacakan naskah berita. Setelah itu, hasil refleksi dari siklus pertama akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindakan berikutnya.

B. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta, yang berlokasi di jalan KH. Wahid Hasyim Gaten Depok Sleman Yogyakarta. Kelas tersebut dipilih karena peneliti ingin meningkatkan keterampilan membaca siswa pada pembelajaran membacakan naskah berita. Selain itu, di kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta belum pernah dilakukan penelitian yang serupa.

Penelitian ini akan dilakukan pada awal bulan Oktober 2013 di kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta. Jumlah siswa kelas XI IPA MA Wahid Hayim Yogyakarta sebanyak 32 siswa.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber darimana data diperoleh dalam sebuah penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta. Penentuan kelas ini berdasarkan pada tingkat permasalahan

sesuai hasil observasi dan wawancara dengan guru yang dilakukan sebelum penelitian. Guru kelas yang bersangkutan juga merekomendasikan kelas tersebut dengan pertimbangan masih rendahnya keterampilan membacakan naskah berita siswa.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah keterampilan membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta.

D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Perencanaan Penelitian

Tahap perencanaan dilakukan sebelum tindakan diberikan kepada siswa. Peneliti dan guru kolaborator melakukan diskusi yang dilanjutkan dengan observasi kelas ketika pembelajaran membacakan naskah berita berlangsung. Pembelajaran dan tes keterampilan membacakan naskah berita siswa dibuat seperti yang biasa dilakukan. Peneliti membagikan angket pratindakan pada siswa untuk mengetahui informasi awal pengetahuan siswa mengenai pembelajaran membacakan naskah berita.

Tahap perencanaan disusun berdasarkan hasil pengamatan pada tahap praobservasi awal yang reflektif. Peneliti dan kolaborator melakukan diskusi mengenai gambaran umum pembelajaran di kelas, mengidentifikasi masalah-masalah yang ada, dan merancang tindakan untuk mengatasinya. Adapun rencana yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti bersama guru bahasa Indonesia menyamakan persepsi dan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan membacakan naskah berita.
- 2) Peneliti dan guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran membacakan naskah berita dengan strategi *practice-rehearsal pairs*.
- 3) Menentukan langkah-langkah pembelajaran membacakan naskah berita dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 4) Menyiapkan bahan-bahan pembelajaran dan instrumen yang berupa angket, lembar penilaian keterampilan membacakan naskah berita, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari rencana yang sudah dirancang sebelumnya. Peneliti melakukan proses pembelajaran sesuai rencana yang telah disusun bersama guru kolaborator dengan menerapkan strategi *practice-rehearsal pairs*. Tindakan yang dilakukan dalam siklus I, adalah sebagai berikut.

- 1) Guru melakukan apersepsi agar siswa siap untuk masuk dan mengikuti materi pelajaran.
- 2) Guru menyampaikan materi singkat mengenai kompetensi membacakan naskah berita dan menjelaskan aspek-aspek penunjang keberhasilan membacakan naskah berita.

- 3) Guru menjelaskan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran membaca naskah berita, yaitu strategi *practice-rehearsal pairs*.
- 4) Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi atau prosedur pelaksanaan strategi yang akan digunakan.
- 5) Siswa membentuk kelompok sesuai dengan yang telah ditentukan guru kolaborator dan peneliti secara acak, beranggotakan 2-3 orang, masing-masing kelompok mempersiapkan presentasinya. Setiap pasangan akan bertugas sebagai pembaca naskah berita dan sebagai pengamat.
- 6) Siswa membagi naskah berita yang akan dibaca. Kemudian setiap pasangan diberi nomor. Nomor tersebut akan diundi sebagai nomor urut untuk membacakan naskah berita.
- 7) Pasangan yang bertugas membacakan naskah berita bebas menentukan siapa yang pertama membacakan naskah berita dan siapa yang bertugas sebagai pengamat.
- 8) Guru kolaborator dan peneliti menilai praktik membacakan naskah berita siswa sesuai dengan kriteria penilaian.
- 9) Pasangan atau kelompok yang lain juga ikut menilai pembacaan naskah berita kelompok yang sedang menjalankan tugasnya. Hal itu dilakukan secara bergantian sampai semua pasangan sudah menjalankan tugasnya.
- 10) Setelah semua mendapatkan peran, guru bersama siswa mengevaluasi pembelajaran membaca naskah berita.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama tindakan berlangsung menggunakan instrumen pengamatan. Instrumen pengamatan antara lain lembar observasi yang dilengkapi dengan catatan lapangan. Aktivitas siswa menjadi fokus utama pengamatan, baik peran serta dalam kelompok maupun sebagai individu.

Hasil observasi digunakan sebagai data yang bersifat kualitatif untuk menilai keberhasilan penelitian secara proses. Produk pembelajaran yang dinilai berdasarkan pedoman penskoran keterampilan membaca dalam membacakan naskah berita. Rekaman berupa foto siswa ketika membacakan naskah berita berlangsung menjadi salah satu data yang akan dianalisis sebagai hasil observasi pada tindakan setiap siklus.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs* siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta. Kekurangan dan kendala selama penelitian berlangsung akan didiskusikan dan akan dicari solusinya sebagai pedoman pada siklus selanjutnya.

Peneliti akan memutuskan tindakan atau siklus dihentikan ketika sudah mencapai standar ketuntasan nilai rata-rata 70 sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan, telah terjadi kejenuhan skor sehingga sulit untuk ditingkatkan lagi, dan keterbatasan waktu. Setelah siklus berhenti, peneliti memberikan angket pascatindakan pada siswa dan guru untuk mengetahui sejauh mana efek yang

dihasilkan dari peningkatan keterampilan membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, angket, tes, wawancara, catatan lapangan, dan alat rekaman.

1. Pengamatan

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati tingkah laku siswa pada saat proses belajar mengajar. Dengan pengamatan ini, peneliti memperoleh data berupa gambaran proses praktik membacakan naskah berita, sikap siswa, serta interaksi yang terjadi antara siswa dan guru. Pengamatan dilakukan dengan instrumen pengamatan, lembar observasi, dan dokumentasi.

2. Angket

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pendapat, perasaan, sikap, penerimaan, tanggapan, perhatian, keyakinan, kerjasama kelompok, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran membacakan naskah berita. Angket akan dibagikan pada siswa dan guru sebelum dan sesudah tindakan. Isi pertanyaan disamakan agar dapat dilihat kesesuaian antara guru dan siswa.

3. Tes

Tes dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengukur keterampilan membacakan naskah berita siswa, baik sebelum implementasi maupun sesudah implementasi tindakan. Tes membaca diberikan dengan tujuan untuk mengetahui

tingkat kemampuan siswa dalam membacakan naskah berita melalui strategi *practice-rehearsal pairs*. Tes tersebut menggunakan pedoman penskoran keterampilan membaca siswa berdasarkan model penskoran yang telah di sederhanakan (dimodifikasi).

4. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa. Wawancara dengan guru bertujuan untuk menggali informasi mengenai proses pembelajaran. Wawancara dengan siswa hanya dilakukan dengan beberapa siswa saja untuk ditanya pada saat awal dan akhir pembelajaran. Wawancara ini dilakukan di luar jam pelajaran.

5. Catatan lapangan dan alat rekaman

Catatan lapangan (*field notes*) digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan dibuat agar segala sesuatu yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung dapat terangkum. Alat rekaman, berupa kamera yang digunakan untuk menangkap peristiwa atau kejadian selama proses pembelajaran berlangsung.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini meliputi pedoman pengamatan, angket, lembar penskoran keterampilan membaca naskah berita, dan catatan lapangan (*field notes*).

1. Pedoman pengamatan digunakan untuk mengamati tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini meliputi semua tingkah laku setiap siswa dari awal hingga akhir pembelajaran.
2. Angket, meliputi angket pratindakan dan pascatindakan.
3. Lembar penilaian keterampilan membacakan naskah berita yang digunakan adalah untuk penilaian berbicara. Pedoman keterampilan berbicara berdasarkan faktor penunjang keefektifan berbicara yang dikemukakan oleh Arsjad dan Mukti (1993:87). Penilaian tersebut kemudian dimodifikasi sesuai dengan kompetensi dasar yang akan digunakan dalam menilai keterampilan membacakan naskah berita. Hal ini terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 2: Aspek Penilaian Berbicara Menurut Arsjad dan Mukti

No	Aspek kebahasaan	Aspek Nonkebahasaan
1.	Ketepatan ucapan	1. Sikap yang wajar
2.	Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi	2. Pandangan
3.	Pilihan kata	3. Kesediaan menghargai pendapat orang lain
4.	Ketepatan sasaran pembicaraan	4. Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Aspek penilaian keterampilan membacakan naskah berita tersebut kemudian dimodifikasi sesuai kompetensi dasar yang ada pada silabus dan penilaiannya menggunakan skala Likert, yaitu 1-5. Aspek yang dimodifikasi yaitu (1) aspek ketepatan ucapan menjadi aspek pelafalan, (2) aspek penempatan tekanan, nada, sendi, serta durasi dipisah menjadi aspek intonasi dan jeda, (3) aspek gerak-gerak dan mimik yang tepat menjadi aspek mimik wajah/ekspresi, dan (4) sikap yang wajar menjadi aspek kinesik/ sikap tubuh

yang baik. Jadi, peneliti menyatukan antara aspek kebahasaan dan nonkebahasaan menjadi satu aspek penilaian membacakan naskah berita. Aspek penilaian ini digunakan untuk menilai tes keterampilan membacakan naskah berita siswa pada setiap siklus. Aspek penilaian tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3: Penilaian Membaca Naskah Berita Setelah Dimodifikasi

No	Aspek penilaian	Skor					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1.	Pelafalan						
2.	Intonasi						
3.	Penempatan jeda						
4.	Kinesik						
5.	Mimik wajah						
Total skor							

Lembar penilaian tersebut digunakan peneliti sebagai instrumen penelitian keterampilan membacakan naskah berita siswa, baik sebelum maupun sesudah diberikan tindakan. Hasil penilaian tersebut yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan strategi *practice-rehearsal pairs* dalam meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita siswa dengan cara mengelompokkannya dalam beberapa kategori. Sebelum dikelompokkan, langkah yang harus dilakukan adalah menghitung skor rata-rata kelas. Jumlah skor yang didapatkan dari subjek penelitian dijumlahkan, kemudian dibagi dengan jumlah siswa, maka akan dihasilkan skor rata-rata kelas. Pengelompokkan skor rata-rata kelas diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4: Pedoman Pengkategorian Jumlah Skor Rata-rata Kelas

No	Skor rata-rata kelas	Kategori
1.	$80 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 100$	SB : Sangat baik
2.	$60 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 80$	B : Baik
3.	$40 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 60$	K : Kurang
4.	$20 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 40$	SK : Sangat kurang

4. Catatan lapangan, digunakan untuk mencatat kegiatan dan mendeskripsikan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
5. Alat perekam (gambar atau video), digunakan untuk mengabadikan berlangsungnya kondisi pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita.

G. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas Data

Konsep validitas dalam aplikasinya untuk penelitian tindakan kelas mengacu pada kredibilitas dan derajat keterpercayaan dan hasil penelitian. Burn melalui Madya (2009:37-44) mengatakan ada empat kriteria validitas, yaitu validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, dan validitas dialogik. Dalam penelitian ini menggunakan keempat validitas tersebut.

a. Validitas Demokratik

Validitas ini dapat tercapai karena peneliti melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk mengupayakan peningkatan keterampilan membacakan naskah berita dengan strategi *practice-rehearsal pairs*. Peserta penelitian yaitu guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta.

Peserta penelitian dapat mengungkapkan pandangan, pendapat, dan gagasan selama penelitian berlangsung.

b. Validitas Hasil

Dalam penelitian ini, ketika dilakukan refleksi pada akhir pemberian tindakan pertama, muncul permasalahan baru yang menyebabkan pembelajaran kurang berhasil. Berdasarkan permasalahan baru yang muncul, diterapkan pemecahan masalah pada pemberian tindakan berikutnya sebagai upaya perbaikan bertahap agar hasil pembelajaran berhasil maksimal. Validitas hasil juga sangat bergantung pada validitas proses.

c. Validitas Proses

Validitas proses tercapai dengan cara peneliti dan guru kolaborator secara intensif bekerja sama mengikuti semua tahap dalam proses penelitian. Peneliti menunjukkan bahwa seluruh partisipan melaksanakan kegiatan pembelajaran selama proses penelitian. Hal ini diperkuat dengan adanya bukti catatan lapangan dan penilaian yang ada dalam setiap siklus serta data-data yang lain.

d. Validitas Dialogik

Validitas dialogik dilakukan oleh peneliti dengan berdialog bersama guru kolaborator. Dialog tersebut bertujuan untuk mendapatkan masukan maupun pendapat selama pengumpulan data dan proses penelitian sehingga subjektivitas dapat berkurang.

2. Reliabilitas Data

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan, lembar observasi, hasil wawancara, angket, dan lembar penilaian membacakan naskah berita. Selain itu juga akan dilampirkan dokumentasi foto selama penelitian berlangsung.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan keterampilan membaca sebelum dan sesudah implementasi tindakan. Analisis kualitatif digunakan untuk data kualitatif yang berupa hasil obeservasi lapangan, catatan lapangan, dan wawancara. Kemampuan membacakan naskah berita siswa dinilai dengan pedoman penilaian yang sudah ditentukan.

Data berupa catatan lapangan, angket, dan skor tes membaca siswa dianalisis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Perbandingan antardata, yaitu membandingkan data-data dalam setiap informasi untuk mempermudah proses klasifikasi data yang sama.
- b. Kategorisasi, yaitu mengelompokkan data-data dalam kategori.
- c. Menyajikan dalam bentuk tabel dan diagram.
- d. Menarik kesimpulan, yaitu memberikan penjelasan pada semua data yang telah dikelompokkan. Data yang dikumpulkan berupa angket dan tes. Data berupa skor tes membaca dengan cara mencari rata-rata dan persentase sehingga dapat diketahui peningkatan keterampilan siswa dalam membaca.

Data berupa angket, dideskripsikan dengan cara menyajikan dalam bentuk kesimpulan.

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri atas keberhasilan proses dan produk.

- 1) Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:
 - a. proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan
 - b. siswa aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung
 - c. siswa menunjukkan respon antusias ketika proses pembelajaran berlangsung
 - d. siswa paham tentang pembelajaran membaca dengan strategi *practice-rehearsal pairs*.
- 2) Keberhasilan produk dideskripsikan dari keberhasilan siswa dalam praktik membacakan naskah berita dengan menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs*. Keberhasilan diperoleh jika telah terjadi peningkatan skor atau siswa telah mencapai nilai minimal 70.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Sebelum hasil penelitian dipaparkan, akan dideskripsikan terlebih dahulu mengenai kondisi awal (pratindakan) keterampilan membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hayim Yogyakarta. Dengan demikian, secara urut bab ini akan menjelaskan tentang kondisi awal keterampilan membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim, pelaksanaan dan hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

1. Kondisi Awal

Kondisi awal proses pembelajaran membacakan naskah berita siswa diketahui oleh peneliti saat melakukan observasi di kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta. Kondisi awal tersebut digunakan sebagai acuan untuk menentukan langkah apa saja yang akan dilakukan pada saat tindakan. Peneliti mencatat semua keadaan yang terjadi ketika proses pembelajaran membacakan naskah berita berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, di antara kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran membacakan naskah berita adalah (1) siswa kurang berminat dan kurang antusias belajar membacakan naskah berita. (2) Siswa kurang berani, malu/grogi dalam membacakan naskah berita di depan kelas.

(3) Siswa kurang memahami aspek apa saja yang perlu diperhatikan ketika membacakan naskah berita. (4) Kurangnya variasi penggunaan strategi pembelajaran terutama dalam pembelajaran membacakan naskah berita sehingga proses pembelajaran didominasi oleh guru.

Aspek pengamatan proses seperti aspek keaktifan siswa, perhatian dan konsentrasi, minat, serta keberanian siswa selama proses pembelajaran membacakan naskah berita belum mencapai nilai rata-rata ketuntasan. Siswa hanya diam mendengarkan penjelasan dari guru. Jika dilihat dari hasil pengisian angket, siswa yang menyatakan antusias hanyalah 14 dari 32 siswa atau sekitar 43,75% yang aktif selama kegiatan proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita. Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran, aspek keaktifan tergolong kurang dengan nilai rata-rata 2,63. Berikut ini tabel skor pengamatan proses pembelajaran membacakan naskah berita tahap pratindakan.

Tabel 5: Penilaian Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Membacakan Naskah Berita Tahap Pratindakan

No	Aspek yang diamati	Jumlah Skor	Skor Rata-rata	Kategori
1	Keaktifan	84	2,63	K
2	Perhatian dan konsentrasi	90	2,81	C
3	Minat	92	2,88	C
4	Keberanian	96	3,00	C

Keterangan:

SB : Sangat baik dengan skor rata-rata kelas 4,6-5

B : Baik dengan skor rata-rata kelas 3,7-4,5

C : Cukup dengan skor rata-rata kelas 2,8-3,6

K : Kurang dengan skor rata-rata kelas 1,9-2,7

SK : Sangat kurang dengan skor rata-rata kelas 1- 1,8

Tingkat keberanian siswa cukup tampak ketika guru meminta siswa untuk membacakan naskah berita di depan kelas. Akan tetapi, aspek keberanian tersebut perlu ditingkatkan kembali. Sebab, siswa masih saling tunjuk saat guru memberikan kesempatan untuk membacakan naskah berita sehingga guru mempunyai alternatif menunjuk langsung siswa untuk membacakan naskah berita. Berikut bukti catatan lapangan kegiatan tersebut.

“Saya minta salah satu dari kalian maju ke depan dan membacakan naskah berita, ayo silahkan”. Karena tidak ada yang mengajukan diri, akhirnya guru menunjuk (S16) untuk membacakan naskah berita yang berjudul “*Gempa Picu Longsor*” dengan nyaring dan siswa yang lain mendengarkan. **(CL. PT. 07-10-2013)**

Hal itu diperkuat pula dengan hasil pengisian angket yang menyatakan bahwa siswa tidak berani membacakan naskah berita di depan kelas, yaitu sebanyak 16 atau sebanyak 50% siswa dari keseluruhan siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim. Jika dilihat hasil pengamatan proses pada saat pratindakan, tingkat keberanian siswa termasuk dalam kategori cukup dengan skor rata-rata 3,00.

Pada pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita, beberapa siswa yang duduk di bangku bagian depan terlihat memperhatikan guru namun tidak sedikit pula siswa yang menopang dagu, menguap, melamun, serta sibuk dengan aktivitas sendiri. Sikap tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang berminat sehingga kurang memperhatikan pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari foto dokumentasi berikut.



Gambar 3: Suasana Proses Pembelajaran Tahap Pratindakan

Jika siswa kurang memperhatikan pelajaran, berarti siswa pun kurang berkonsentrasi pada materi yang diajarkan. Hasil pengamatan proses pembelajaran menunjukkan aspek perhatian dan konsentrasi berkategori cukup dengan skor rata-rata 2,81. Berdasarkan hasil pengisian angket siswa yang menyatakan memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran hanyalah 17 dari jumlah keseluruhan siswa atau sekitar 53,13 %.

Terkait dengan perlu atau tidaknya penerapan strategi dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita dapat dilihat dari hasil pengisian angket. Hasil angket menunjukkan bahwa sebesar 30 siswa atau 93,7% siswa menyatakan perlu adanya penerapan strategi pembelajaran tertentu yang diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita siswa.

Berdasarkan deskripsi beberapa aspek pengamatan proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita di atas, menunjukkan bahwa skor rata-rata aspek pengamatan belum mencapai standar ketuntasan. Dilihat dari hasil pengamatan peneliti dan hasil angket dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa semua aspek pengamatan perlu ditingkatkan kembali.

Aspek penilaian keterampilan membacakan naskah berita pada tahap pratindakan juga belum mencapai skor yang maksimal. Berikut ini tabel hasil tes keterampilan membacakan naskah berita tahap pratindakan.

Tabel 6: Penilaian Membacakan Naskah Berita Siswa Tahap Pratindakan

No	Aspek penilaian	Jumlah Skor	Rata-rata Kelas	Kategori
1	Intonasi	91	2,84	C
2	Pelafalan	78	2,44	K
3	Mimik Wajah	95	2,97	C
4	Jeda	81	2,53	K
5	Kinesik	104	3,25	C

Keterangan

SB : Sangat baik dengan skor rata-rata kelas 4,6 - 5

B : Baik dengan skor rata-rata kelas 3,7 – 4,5

C : Cukup dengan skor rata-rata kelas 2,8 – 3,6

K : Kurang dengan skor rata-rata kelas 1,9 – 2,7

SK : Sangat kurang dengan skor rata-rata kelas 1 – 1,8

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa semua aspek penilaian keterampilan membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim tahap pratindakan perlu ditingkatkan. Sebab, belum mencapai standar ketuntasan (rata-rata kelas min 70). Oleh karena itu, skor rata-rata kelas tiap aspek yang diamati harus dihitung untuk mengetahui peningkatan keterampilan membacakan naskah berita siswa.

2. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Tindakan Kelas

a. Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan dalam kegiatan pratindakan tersebut, diketahui bahwa keterampilan membacakan naskah berita siswa masih rendah. Hasil pengamatan menunjukkan siswa masih malu, grogi, kurang konsentrasi, dan kurang memperhatikan aspek penilaian membacakan naskah berita. Siswa kelas XI IPA belum mencapai batas minimal ketuntasan belajar (belum mencapai nilai 70). Mengacu pada hasil analisis itulah, peneliti berasumsi bahwa perlu dilakukan tindakan yang mampu mengatasi permasalahan tersebut. Tahap pertama dari siklus I adalah perencanaan tindakan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 10 Oktober 2013 di ruang guru MA Wahid Hasyim Yogyakarta. Peneliti bersama guru selaku kolaborator melakukan diskusi dan berkoordinasi untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus I terkait dengan masalah yang telah ditemukan.

Adapun rencana yang akan dilaksanakan dalam penelitian sebagai berikut: (1) peneliti menyamakan persepsi dengan guru mengenai penelitian yang akan dilakukan pada pelaksanaan siklus I, (2) peneliti mengusulkan digunakannya strategi *practice-rehearsal pairs* dalam pembelajaran membacakan naskah berita serta menjelaskan cara penerapannya, (3) peneliti dan guru bersama-sama menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk siklus I, (4) peneliti mengusulkan teks yang akan digunakan dalam pembelajaran naskah berita dan meminta persetujuan guru kolaborator mengenai naskah berita yang akan

digunakan, (5) guru dan peneliti bersama-sama menyepakati lembar penilaian siswa yaitu instrumen penelitian berupa tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk menilai keterampilan membacakan naskah berita siswa, sedangkan instrumen nontes digunakan untuk menilai sikap siswa dalam pembelajaran membacakan naskah berita, instrumen nontes ini berbentuk pedoman pengamatan, dan (6) menentukan waktu pelaksanaan tindakan (berapa kali dalam pertemuan dalam setiap siklus).

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita dengan strategi *practice-rehearsal pairs* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita siswa baik proses maupun produk, terutama pada siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan selama 3 kali pertemuan sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama, pelaksanaan tindakan berlangsung selama 2 x 40 menit dan dilaksanakan pada hari Senin, 14 Oktober 2013 pukul 12.30-13.40 WIB di kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta. Dalam tahap pelaksanaan tindakan, guru mnegarahkan kegiatan pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita di dalam kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita pada tindakan siklus I pertemuan pertama ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Guru membuka pembelajaran, mengisi daftar kelas dan menanyakan kabar siswa (apersepsi dan presensi).
- (2) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita.
- (3) Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi yang akan dipelajari, seperti guru menanyakan apa saja unsur-unsur berita, jenis-jenis berita, dan apa saja yang perlu diperhatikan ketika membacakan naskah berita.
- (4) Pada tahap ini guru mengkondisikan siswa untuk berkonsentrasi dengan materi membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs*. Kemudian guru menyampaikan materi mengenai kompetensi membacakan naskah berita dan menjelaskan aspek-aspek penunjang keberhasilan membacakan naskah berita.
- (5) Guru menjelaskan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran membaca naskah berita, yaitu strategi *practice-rehearsal pairs*.
- (6) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi atau prosedur pelaksanaan strategi yang akan digunakan.
- (7) Siswa membentuk kelompok sesuai dengan yang telah ditentukan guru kolaborator dan peneliti secara acak, beranggotakan 2-3 orang, masing-

masing kelompok mempersiapkan demonstrasi/ presentasinya. Setiap pasangan akan bertugas sebagai pembaca naskah berita dan sebagai pengamat.

- (8) Siswa membagi naskah berita yang berjudul "*Jaminan Kesehatan*" dan "*Gempa Picu Longsor*" untuk dibaca. Kemudian setiap pasangan diberi nomor. Nomor tersebut akan diundi sebagai nomor urut untuk membacakan naskah berita.
- (9) Pasangan yang bertugas membacakan naskah berita bebas menentukan siapa yang pertama membacakan naskah berita dan siapa yang bertugas sebagai pengamat.
- (10) Guru, peneliti, dan kelompok yang lain juga ikut menilai pembacaan naskah berita kelompok yang sedang menjalankan tugasnya. Hal itu dilakukan secara bergantian sampai semua pasangan sudah menjalankan tugasnya.
- (11) Setelah semua siswa menjalankan perannya, guru mengevaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung.
- (12) Siswa dan guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan siswa pada pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita dengan strategi *practice-rehearsal pairs*.
- (13) Guru menginformasikan kepada siswa tentang materi pada pertemuan yang akan datang, yaitu melanjutkan tes membacakan naskah berita bagi kelompok yang belum mendemonstrasikan tugasnya. Kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan salam.

b) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua pelaksanaan tindakan berlangsung selama 2 x 40 menit dan dilaksanakan pada hari Kamis, 17 Oktober 2013 pukul 09.20-10.40 WIB di kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta.

Langkah-langkah pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita yang dilakukan pada pertemuan kedua dalam pelaksanaan tindakan siklus I ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Guru membuka pembelajaran, mengisi daftar kelas dan menanyakan kabar siswa.
- (2) Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan pertama. Guru menanyakan hal apa saja yang perlu diperhatikan ketika membacakan naskah berita?
- (3) Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi atau prosedur pelaksanaan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita atau prihal lain yang belum dipahami.
- (4) Siswa kembali berkelompok 2-3 orang sesuai kelompok yang sudah dibentuk pada pertemuan pertama. Naskah berita yang dibacakan juga sama seperti naskah pada pertemuan sebelumnya.
- (5) Masing-masing kelompok mempersiapkan presentasinya. Setiap pasangan akan bertugas sebagai pembaca naskah berita dan sebagai pengamat. Pasangan yang bertugas membacakan naskah berita bebas menentukan siapa yang pertama membacakan naskah berita dan siapa yang bertugas sebagai pengamat.

- (6) Guru kolaborator, peneliti, dan kelompok yang lain juga ikut menilai pembacaan naskah berita kelompok yang sedang menjalankan tugasnya. Hal itu dilakukan secara bergantian sampai semua pasangan sudah menjalankan tugasnya.
- (7) Setelah semua siswa menjalankan perannya, guru mengevaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung.
- (8) Siswa dan guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan siswa pada pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita dengan strategi *practice-rehearsal pairs*.
- (9) Guru menginformasikan kepada siswa tentang materi pada pertemuan yang akan datang, yaitu melanjutkan tes membacakan naskah berita bagi kelompok yang belum mendemonstrasikan tugasnya. Kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan salam.

c) Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga pelaksanaan tindakan berlangsung selama 2 x 40 menit dan dilaksanakan pada hari Senin, 21 Oktober 2013, pukul 12.30-13.40 WIB di kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta.

Langkah-langkah pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita yang dilakukan pada pertemuan ketiga dalam pelaksanaan tindakan siklus I ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Guru membuka pembelajaran, mengisi daftar kelas dan menanyakan kabar siswa.

- (2) Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan pertama. Guru mengingatkan kembali tentang aspek-aspek penilaian yang perlu diperhatikan ketika membacakan naskah berita.
- (3) Guru memotivasi siswa agar lebih berani membacakan naskah berita dengan memperhatikan intonasi, pelafalan jeda, ekspresi, dan sikap tubuh/ kinesik yang baik.
- (4) Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi atau prosedur pelaksanaan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita atau prihal lain yang belum jelas.
- (5) Siswa kembali berkelompok 2-3 orang sesuai kelompok yang sudah dibentuk pada pertemuan pertama. Naskah berita yang dibacakan juga sama seperti naskah pada pertemuan sebelumnya.
- (6) Setiap kelompok mempersiapkan presentasinya sebagai pembaca naskah berita atau pengamat. Pasangan yang bertugas membacakan naskah berita bebas menentukan siapa yang pertama membacakan naskah berita dan siapa yang bertugas sebagai pengamat.
- (7) Guru kolaborator, peneliti, dan kelompok yang lain juga ikut menilai pembacaan naskah berita kelompok yang sedang menjalankan tugasnya. Hal itu dilakukan secara bergantian sampai semua pasangan sudah menjalankan tugasnya.

- (8) Setelah semua siswa menjalankan perannya, guru dan siswa mengevaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung dan memberikan kesimpulan pada materi yang telah dipelajari.
- (9) Guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesan siswa pada pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita dengan strategi *practice-rehearsal pairs*.
- (10) Guru menginformasikan kepada siswa tentang materi pada pertemuan yang akan datang. Kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan salam.

d) Pengamatan

Pengamatan penelitian tindakan siklus I ini dilakukan oleh peneliti dan guru secara cermat dengan menggunakan instrumen penelitian yang sudah disiapkan dan sudah disetujui oleh peneliti dan guru kolaborator. Selain itu, dilengkapi juga dengan catatan lapangan dan dokumentasi berupa foto dengan kamera. Hasil pengamatan penelitian tindakan siklus I ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu pengamatan proses dan pengamatan hasil/ produk. Pengamatan secara proses meliputi aktivitas fisik siswa selaku subjek penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsial pairs*, respon siswa terhadap pembelajaran, dan situasi yang tergambar ketika pembelajaran berlangsung. Pengamatan secara produk berupa skor dari hasil penilaian membacakan naskah berita siswa di depan kelas.

a) Pengamatan Proses

Hasil pengamatan secara proses dilakukan dengan cara peneliti dan guru mengamati jalannya pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita dengan menggunakan strategi *practice-rehearsial pairs*. Dampak penerapan strategi tersebut dalam pembelajaran membacakan naskah berita, yaitu siswa terlihat lebih bersemangat dan antusias untuk belajar membacakan naskah berita.

Pada tahap sebelumnya, siswa kurang memperhatikan pelajaran dan kurang antusias, pada siklus ini siswa cukup antusias serta aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, memperhatikan penjelasan guru, serta berani dalam praktik membacakan naskah berita di depan kelas. Guru juga mengelola kelas dan menerapkan strategi pembelajaran yaitu strategi *practice-rehearsial pairs* dengan baik. Selain itu, untuk meningkatkan keaktifan siswa, guru berjalan mengelilingi kelas. Guru memberikan bimbingan dan memotivasi kepada siswa. Berikut catatan lapangan pada tindakan tersebut.

Sebelum siswa melakukan praktik membacakan naskah berita, guru terlebih dahulu memberikan motivasi dan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal-hal yang belum dipahami. Siswa juga mulai berminat dalam pembelajaran, dengan berusaha menanyakan hal-hal yang belum dipahami. **(CL.SK.I.14-10-2013)**

Catatan lapangan tersebut membuktikan bahwa siswa mulai antusias bertanya. Hal ini menunjukkan munculnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsial pairs*. Siswa termotivasi untuk membacakan naskah berita dengan baik sesuai kriteria penilaian.

Berdasarkan lembar pengamatan proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsial pairs*, terlihat bahwa semua aspek pengamatan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hasil pengamatan proses pembelajaran membacakan naskah berita siswa pada siklus I disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7: Penilaian Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa Siklus I

No	Aspek yang diamati	Jumlah Skor	Rata-rata kelas	Kategori
1	Keaktifan	104	3,25	C
2	Perhatian dan konsentrasi	100	3,13	C
3	Minat siswa	105	3,28	C
4	Keberanian	119	3,72	B

Keterangan:

SB : Sangat baik dengan skor rata-rata kelas 4,6-5

B : Baik dengan skor rata-rata kelas 3,7-4,5

C : Cukup dengan skor rata-rata kelas 2,8-3,6

K : Kurang dengan skor rata-rata kelas 1,9-2,7

SK : Sangat kurang dengan skor rata-rata kelas 1- 1,8

Adapun peningkatan skor rata-rata hasil pengamatan proses pembelajaran membacakan naskah berita dari tahap pratindakan sampai siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8: Peningkatan Skor Rata-rata Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa dari Pratindakan sampai Siklus I

No	Aspek Penilaian	Pratindakan	Siklus I	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata	
1	Keaktifan	2,63	3,25	0,62
2	Perhatian dan konsentrasi	2,81	3,13	0,32
3	Minat	2,88	3,28	0,4
4	Keberanian	3,00	3,72	0,72
Jumlah		11,32	13,38	2,06
Persentase		56,6%	66,9%	10,3%

Berdasarkan tabel 8 dapat dideskripsikan bahwa pada siklus I, siswa sudah cukup aktif bertanya serta merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Akan tetapi, aspek keaktifan dalam pembelajaran membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs* masih perlu ditingkatkan kembali. Sebab, aspek keaktifan belum mencapai skor maksimal meskipun sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan skor rata-rata sebelum diberi tindakan, yaitu 2,63 menjadi 3,25 dari kurang meningkat berkategori cukup.

Aspek perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran termasuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 3,13. Nilai rata-rata pada siklus I ini sudah mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata pratindakan, yaitu 2,81. Dengan penerapan strategi *practice-rehearsal pairs* siswa lebih termotivasi untuk belajar membacakan naskah berita. Oleh karena itu, siswa lebih mampu mengendalikan diri untuk menciptakan suasana kelas yang lebih tenang. Di sisi lain, kebiasaan buruk siswa berkurang karena siswa yang sering tertidur di kelas, ngobrol dengan teman sebangkunya, ataupun siswa yang sibuk

dengan aktivitasnya sendiri diberi tanggung jawab untuk memperhatikan dan menilai keterampilan membacakan naskah berita siswa lain ketika mendemonstrasikan di depan kelas.

Aspek minat selama pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs* termasuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 3,28. Nilai rata-rata tersebut sudah mengalami peningkatan meskipun belum signifikan dan masih dalam kategori yang sama seperti pada tahap pratindakan. Menurut pengamatan peneliti pada siklus ini, siswa terlihat antusias dalam mengamati rekannya yang sedang membacakan naskah berita di depan kelas. Secara keseluruhan siswa terlihat senang dan merasa terhibur apabila ada salah satu rekannya yang sedang membacakan naskah berita melakukan kesalahan, seperti kesalahan pelafalan kata-kata tertentu. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita.

Penerapan strategi *practice-rehearsal pairs* dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita pada siklus I memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku subjek penelitian dan siswa termotivasi untuk belajar. Dengan penerapan strategi *practice-rehearsal pairs*, siswa merasa senang dan lebih berani untuk membacakan naskah berita di depan kelas sehingga keterampilan membacakan naskah berita siswa dapat meningkat.

b) Pengamatan Produk

Keberhasilan tindakan dalam pengamatan secara produk terlihat dari perolehan skor tes keterampilan membacakan naskah berita siswa. Pengamatan ini dilakukan pada saat masing-masing siswa membacakan naskah berita di depan kelas. Peneliti dan guru kolaborator mengamati sekaligus menilai keterampilan membacakan naskah berita masing-masing siswa. Keterampilan membacakan naskah berita yang dilakukan menggunakan strategi *practice-rehearsial pairs* menunjukkan suatu peningkatan dari tindakan sebelumnya. Pada tahap pratindakan hanya sebagian kecil siswa yang mampu menerapkan aspek penilaian membacakan naskah berita dengan baik. Penerapan strategi *practice-rehearsial pairs* pada siklus I membawa perubahan dengan meningkatnya aspek penilaian membacakan naskah berita siswa. Tabel 9 berikut ini merupakan hasil tes keterampilan membacakan naskah berita siswa tahap siklus I.

Tabel 9: Penilaian Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa Tahap Siklus I

No	Aspek penilaian	Jumlah Skor	Skor Rata-rata	Kategori
1	Intonasi	120	3,75	B
2	Pelafalan	100	3,13	C
3	Mimik wajah/ ekspresi	119	3,72	B
4	Penempatan Jeda	108	3,38	C
5	Sikap tubuh/ kinesik yang baik	125	3,91	B

Keterangan:

SB : Sangat baik dengan skor rata-rata kelas 4,6-5

B : Baik dengan skor rata-rata kelas 3,7-4,5

C : Cukup dengan skor rata-rata kelas 2,8-3,6

K : Kurang dengan skor rata-rata kelas 1,9-2,7

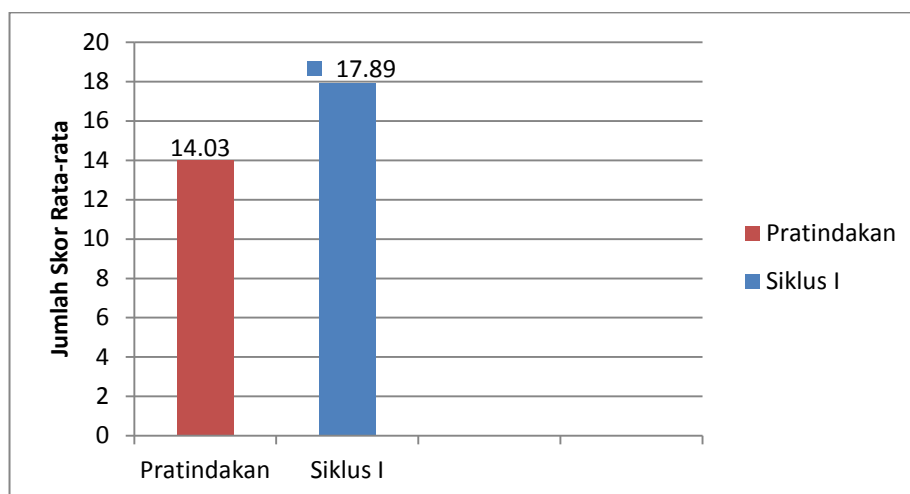
SK : Sangat kurang dengan skor rata-rata kelas 1- 1,8

Adapun peningkatan skor rata-rata hasil tes keterampilan membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim dari tahap pratindakan sampai siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10: Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa dari Pratindakan sampai Siklus I

No	Aspek penilaian	Pratindakan	Siklus I	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata	
1	Intonasi	2,84	3,75	0,91
2	Pelafalan	2,44	3,13	0,69
3	Mimik wajah/ ekspresi	2,97	3,72	0,75
4	Penempatan Jeda	2,53	3,38	0,85
5	Sikap tubuh/ kinesik yang baik	3,25	3,91	0,66
Jumlah		14,03	17,89	3,86
Persentase		56,12%	71,56%	15,44%

Berikut ini merupakan deskripsi peningkatan jumlah skor rata-rata keterampilan membacakan naskah berita siswa dari tahap pratindakan sampai siklus I, jika dideskripsikan dalam bentuk garik berdasarkan data pada tabel 10 di atas.



Gambar 4: Grafik Peningkatan Jumlah Skor Rata-rata Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa dari Pratindakan sampai Siklus I

Berdasarkan tabel 10 dan grafik 4, dapat disimpulkan bahwa semua aspek penilaian keterampilan membacakan naskah berita siswa meningkat. Keterampilan membacakan naskah berita siswa tahap pratindakan jumlah skor rata-rata 14,03 meningkat menjadi 17,89 atau sebesar 71,56% berkategori baik dari sebelumnya berkategori kurang. Akan tetapi, skor yang diperoleh pada tahap siklus I masih perlu ditingkatkan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan tindakan kembali agar mencapai nilai yang maksimal.

e) Refleksi

Tahap yang dilakukan setelah pengamatan adalah tahap refleksi. Tahap refleksi peneliti beserta guru kolaborator mendiskusikan dan menganalisis hasil tindakan siklus I. Kegiatan refleksi yang dilakukan didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Refleksi pada siklus I dapat dilihat baik secara proses maupun produk. Secara proses siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita dibandingkan dengan sebelum diberi tindakan. Hal ini terlihat ketika siswa antusias selama pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita, memperhatikan dan konsentrasi pada pelajaran, aktif bertanya serta merespon pertanyaan yang diajukan teman maupun guru, serta siswa mulai berani membacakan naskah berita di depan kelas. Keadaan tersebut tidak terlepas dari pengaruh pembelajaran menggunakan strategi *practice-rehearsial pairs*.

Peningkatan keterampilan membacakan naskah berita siswa berdasarkan pengamatan produk dapat dilihat dari tes membacakan naskah berita. Peningkatan skor dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pratindakan sampai siklus I yang meliputi peningkatan tiap-tiap aspeknya, peningkatan tersebut, yaitu (1) intonasi mengalami peningkatan 0,91, (2) pelafalan mengalami peningkatan 0,69, (3) mimik wajah/ ekspresi mengalami peningkatan 0,75, (4) penempatan jeda yang tepat mengalami peningkatan 0,85, dan (5) sikap tubuh/ kinesik yang baik mengalami peningkatan 0,66.

Hasil yang didapatkan dari siklus I baik secara proses maupun produk telah menunjukkan peningkatan yang cukup baik, walaupun kurang maksimal karena masih ada beberapa kendala yang dihadapi. Kendala tersebut telah dibahas oleh guru kolaborator dan peneliti untuk ditemukan jalan keluarnya sebagai acuan siklus selanjutnya. Aspek-aspek yang tergolong cukup dan perlu dilakukan tindakan kembali untuk meningkatkan skor rata-rata adalah sebagai berikut.

- (1) Aspek pelafalan membacakan naskah berita siswa.
- (2) Aspek penempatan jeda siswa.
- (3) Aspek minat siswa terhadap pembelajaran membacakan naskah berita.
- (4) Aspek keaktifan siswa dalam proses pembelajaran membacakan naskah berita.
- (5) Aspek konsentrasi dan perhatian siswa dalam pelajaran.

Refleksi yang dilakukan baik secara proses maupun produk serta kekurangan atau kendala yang terjadi selama siklus I akan menjadi dasar dari pelaksanaan siklus II. Pada siklus II, proses pembelajaran membacakan naskah

berita masih tetap menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs* dengan membacakan naskah berita yang sama.

b. Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

1) Perencanaan Penelitian

Perencanaan tindakan siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus I. Aspek-aspek tersebut sebenarnya sudah cukup baik namun masih perlu ditingkatkan lagi agar hasilnya lebih maksimal. Adapun rancangan pelaksanaan tindakan pada siklus II ini sebagai berikut.

- (1) Guru sebagai kolaborator akan meningkatkan kembali penguasaan terkait dengan penerapan strategi *practice-rehearsal pairs* pada pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita, yaitu dengan cara lebih banyak berinteraksi dengan siswa, memberikan pengarahan, dan memberikan hadiah kepada siswa yang mampu membacakan naskah berita dengan baik.
- (2) Guru berusaha memotivasi siswa agar semua aspek penilaian membacakan naskah berita mendapatkan hasil yang maksimal, tetapi guru lebih memfokuskan pada aspek pelafalan dan penempatan jeda.
- (3) Mempersiapkan instrumen meliputi lembar pengamatan, lembar penilaian dan kriteria penilaian keterampilan membacakan naskah berita, catatan lapangan, dan alat dokumentasi.
- (4) Menentukan pelaksanaan tindakan yaitu dua kali pertemuan untuk satu siklus.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita siswa terutama pada aspek-aspek di siklus I yang belum maksimal, baik secara proses maupun produk. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan, sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama siklus II, pelaksanaan tindakan berlangsung selama 2 x 40 menit dilaksanakan pada hari Senin, 28 Oktober 2013, pukul 12.30-13.40 WIB di kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta.

Langkah-langkah pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita yang dilakukan guru pada pertemuan pertama dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Guru membuka pembelajaran, mengisi daftar kelas dan menanyakan kabar siswa.
- (2) Guru memberitahukan kepada siswa bahwa pertemuan pada siklus II masih membahas keterampilan membacakan naskah berita dengan strategi *practice-rehearsial pairs*.
- (3) Guru mengingatkan dan mengadakan tanya jawab mengenai materi yang belum siswa pahami pada proses pembelajaran sebelumnya, berkaitan dengan keterampilan membacakan naskah berita.
- (4) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai aspek-aspek penilaian yang perlu ditingkatkan lagi dalam membacakan naskah berita agar memperoleh hasil yang maksimal.

- (5) Guru mengubah kelompok yang sudah terbentuk sebelumnya, agar siswa dapat bertukarpikiran dengan teman yang berbeda. Kemudian setiap pasangan diberi nomor.
- (6) Nomor tersebut akan diundi sebagai nomor urut untuk membacakan naskah berita. Masing-masing akan bertugas sebagai pembaca naskah berita dan sebagai pengamat.
- (7) Guru, peneliti, dan kelompok yang lain ikut menilai pembacaan naskah berita kelompok yang sedang menjalankan tugasnya. Hal itu dilakukan secara bergantian sampai semua pasangan sudah menjalankan tugasnya.
- (8) Setelah semua siswa menjalankan perannya, guru mengevaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung.
- (9) Siswa dan guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan siswa pada pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs*.
- (10) Guru menginformasikan kepada siswa tentang materi pada pertemuan yang akan datang, yaitu melanjutkan tes membacakan naskah berita bagi kelompok yang belum mendemonstrasikan tugasnya. Kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan doa dan salam.

b) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua siklus II, pelaksanaan tindakan berlangsung selama 2 x 40 menit dan dilaksanakan pada hari Kamis, 31 Oktober 2013, pukul 09.20-10.40 WIB di kelas XI IPA Wahid Hasyim Yogyakarta.

Langkah-langkah pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita yang akan dilakukan guru pada pertemuan kedua dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Guru membuka pembelajaran, mengisi daftar kelas dan menanyakan kabar siswa.
- (2) Guru memberitahukan kepada siswa bahwa pertemuan kali ini akan melanjutkan kembali tugas membacakan naskah berita di depan kelas.
- (3) Siswa dimotivasi untuk lebih berani dan memperhatikan aspek-aspek penilaian membacakan naskah berita agar hasil yang diperoleh lebih maksimal dibandingkan dengan hasil pada siklus I.
- (4) Siswa antusias memperhatikan dan berkonsentrasi mendengarkan penjelasan dari guru mengenai aspek-aspek penilaian yang perlu ditingkatkan lagi dalam membacakan naskah berita.
- (5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi atau prosedur pelaksanaan dalam pembelajaran membacakan naskah berita yang belum dipahami.
- (6) Siswa membentuk kelompok sesuai dengan pertemuan sebelumnya. Nomor yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya, kemudian diundi sebagai nomor urut untuk membacakan naskah berita. Masing-masing akan bertugas sebagai pembaca naskah berita dan sebagai pengamat.
- (7) Guru, peneliti, dan kelompok yang lain ikut menilai pembacaan naskah berita kelompok yang sedang menjalankan tugasnya. Hal itu dilakukan secara bergantian sampai semua pasangan sudah menjalankan tugasnya.

- (8) Setelah semua siswa menjalankan perannya, guru bersama siswa mengevaluasi dan menyimpulkan materi pembelajaran yang sudah berlangsung.
- (9) Siswa dan guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan serta kesan siswa pada pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita dengan strategi *practice-rehearsal pairs*.
- (10) Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam.

3) Pengamatan

Peneliti bersama guru kolaborator melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan pada siklus II. Hasil yang diperoleh dari pengamatan ini, meliputi dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran tersebut berupa keberhasilan proses dan keberhasilan produk yang akan dideskripsikan sebagai berikut.

a) Keberhasilan Proses

Hasil pengamatan peneliti bersama kolaborator menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II ini telah sesuai rencana. Semua skor rata-rata penilaian membacakan naskah berita meningkat mencapai standar ketuntasan, yaitu mencapai skor 70. Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan atau peningkatan dalam hal perilaku subjek.

Peran siswa pada siklus ini juga lebih baik daripada siklus sebelumnya. Keaktifan siswa meningkat yaitu siswa aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan, lebih antusias dalam proses pembelajaran, dan berani tampil di depan kelas untuk

membacakan naskah berita. Secara keseluruhan siswa memperhatikan serta konsentrasi dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita. Perhatian dan konsentrasi ini juga diindikatori dari siswa yang sudah tidak lagi melakukan kegiatan-kegiatan lain di luar pelajaran, seperti ngobrol sendiri atau tertidur di kelas.

Penerapan strategi *practice-rehearsal pairs* dalam pembelajaran membacakan naskah berita membuat aspek-aspek penilaian meningkat. Hal ini diawali dari rasa percaya diri yang muncul dari masing-masing siswa. Selanjutnya, minat pun muncul dan diikuti dengan perhatian serta konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran. Penerapan strategi *practice-rehearsal pairs* membantu siswa yang merasa kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya dapat bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya. Dengan demikian, masalah siswa yang tidak berani mengungkapkan kendala-kendala kepada guru saat membacakan naskah berita dapat diminimalisir sehingga hasil yang dicapai maksimal.

Berdasarkan lembar pengamatan proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita, terlihat bahwa semua aspek mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Adapun hasil pengamatan proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 11: Penilaian Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa Tahap Siklus II

No	Aspek yang diamati	Jumlah skor	Rata-rata kelas	Kategori
1	Keaktifan	119	3,72	B
2	Perhatian dan konsentrasi	121	3,78	B
3	Minat	133	4,16	B
4	Keberanian	141	4,41	B

Keterangan:

SB : Sangat baik dengan skor rata-rata kelas 4,6-5

B : Baik dengan skor rata-rata kelas 3,7-4,5

C : Cukup dengan skor rata-rata kelas 2,8-3,6

K : Kurang dengan skor rata-rata kelas 1,9-2,7

SK : Sangat kurang dengan skor rata-rata kelas 1- 1,8

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data peningkatan skor rata-rata aspek pengamatan proses pembelajaran membacakan naskah berita siswa dari tahap siklus I sampai siklus II sebagai berikut.

Tabel 12: Peningkatan Skor Rata-rata Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa dari Siklus I sampai Siklus II

No	Aspek Penilaian	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata	
1	Keaktifan	3,25	3,72	0,47
2	Perhatian dan konsentrasi	3,13	3,78	0,65
3	Minat	3,28	4,16	0,88
4	Keberanian	3,72	4,41	0,69
Jumlah		13,38	15,82	2,69
Persentase		66,9%	79,1%	13,45%

Pelaksanaan siklus II ini lebih baik dan sesuai rencana dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Siswa semakin berminat dan aktif dalam pembelajaran serta antusias mendemonstrasikan tugas membacakan naskah berita dengan baik. Siswa memperhatikan dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita. Selain itu, siswa juga berani membacakan naskah berita di depan kelas bekerjasama dengan teman sekelompoknya.

b) Keberhasilan Produk

Keterampilan membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsial pairs* menunjukkan suatu peningkatan dari tindakan sebelumnya. Tahap pratindakan hanya sebagian kecil siswa yang mampu menerapkan aspek penilaian membacakan naskah berita dengan baik. Penerapan strategi *practice-rehearsial pairs* pada siklus I membawa perubahan dengan meningkatnya aspek penilaian membacakan naskah berita siswa. Pada siklus II, semua aspek penilaian kembali meningkat menjadi lebih baik dari tahap pratindakan maupun siklus I dan mencapai standar ketuntasan. Tabel 13 berikut merupakan hasil tes keterampilan membacakan naskah berita siswa tahap siklus II.

Tabel 13: Penilaian Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa pada Siklus II

No	Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Skor Rata-rata	Kategori
1	Intonasi	137	4,28	B
2	Pelafalan	115	3,59	B
3	Jeda	126	3,94	B
4	Ekspresi	133	4,16	B
5	Kinesik	148	4,63	SB

Keterangan:

SB : Sangat baik dengan skor rata-rata kelas 4,6-5

B : Baik dengan skor rata-rata kelas 3,7-4,5

C : Cukup dengan skor rata-rata kelas 2,8-3,6

K : Kurang dengan skor rata-rata kelas 1,9-2,7

SK : Sangat kurang dengan skor rata-rata kelas 1- 1,8

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data peningkatan skor pengamatan proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita siswa dari tahap siklus I sampai siklus II sebagai berikut.

Tabel 14: Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa dari Siklus I sampai Siklus II

No	Aspek Penilaian	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata	
1	Intonasi	3,75	4,28	0,53
2	Pelafalan	3,13	3,59	0,46
3	Jeda	3,72	4,16	0,44
4	Ekspresi	3,38	3,94	0,56
5	Kinesik	3,91	4,63	0,72
Jumlah		17,89	20,6	2,71
Persentase		71,56%	82,4%	13,5%

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui peningkatan skor tes keterampilan membacakan naskah berita siswa menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs*. Aspek kinesik tergolong sangat baik dan aspek lainnya tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam membacakan naskah berita sudah meningkat dibandingkan dengan tahap pratindakan dan siklus I.

B. Pembahasan

Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada (1) pembahasan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsial pairs*, dan (2) peningkatan keterampilan membacakan naskah berita siswa dengan menggunakan strategi *practice-rehearsial pairs*.

1. Penelitian Tindakan Kelas dengan Strategi *Practice-Rehearsal Pairs*

Penelitian tindakan dilakukan dalam dua siklus dengan empat tahap pada masing-masing siklus. Tahapan tersebut meliputi kegiatan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Langkah awal dalam penelitian ini diawali dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal proses pembelajaran maupun keterampilan membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta. Peneliti juga memberikan angket pratindakan dan wawancara untuk memperkuat data pada tahap pratindakan. Kondisi awal tersebut digunakan sebagai acuan

untuk menentukan langkah apa saja yang akan dilakukan pada saat tindakan/siklus dilakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita sebelum dikenai tindakan, masih banyak siswa yang kurang berminat dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita. Siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Selain itu, siswa kurang berani membacakan naskah berita karena siswa merasa malu, grogi, dan kurang memahami aspek-aspek penilaian. Hal tersebut dapat pula disebabkan karena kurangnya pemanfaatan strategi dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita.

Pada tahap pratindakan, keterampilan awal membacakan naskah berita siswa tergolong kurang dengan jumlah skor rata-rata 14,03 atau 56,12%. Penilaian dilakukan pada saat siswa melakukan praktik membaca naskah berita di depan kelas. Berikut ini pembahasan hasil penelitian setiap aspek penilaian keterampilan membacakan naskah berita siswa tahap pratindakan.

a. Intonasi

Penilaian aspek intonasi didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skala skor 5 untuk pembacaan naskah berita dengan nada suara bervariasi atau menarik, penempatan intonasinya tepat, dan suara lantang terdengar oleh audien. Skala skor 4 untuk pembacaan naskah berita dengan penerapan nada suara bervariasi atau menarik, penempatan intonasi tepat, dan suara cukup lantang terdengar oleh audien. Skala skor 3 untuk penerapan nada suara cukup bervariasi atau cukup menarik, penempatan intonasi kurang tepat, dan suara kurang lantang

terdengar oleh audien. Skala skor 2 untuk penerapan nada suara kurang bervariasi atau kurang menarik, penempatan intonasi tidak tepat, dan suara kurang lantang terdengar oleh audien. Skala skor 1 untuk penerapan nada suara tidak bervariasi atau tidak menarik, penempatan intonasi tidak tepat, dan suara tidak lantang terdengar oleh audien.

Tahap pratindakan skor rata-rata siswa pada aspek intonasi sebesar 2,84 berkategori cukup. Pada aspek intonasi, siswa yang berinisial S13 penerapan nada suaranya bervariasi atau menarik, penempatan intonasinya tepat, dan suara lantang terdengar oleh audien atau dengan kata lain, hanya 3,12% siswa yang mendapatkan skor 5. Siswa yang berinisial S6, S20, dan S7, penerapan nada suaranya bervariasi atau menarik, penempatan intonasi tepat, dan suara cukup lantang terdengar oleh audien. Siswa yang berinisial S1, S3, S5, S10, S11, S14, S15, S17, S18, S19, S21, S22, S23, S24, S26, S30, S31, dan S32, penerapan nada suaranya cukup bervariasi atau cukup menarik, penempatan intonasi kurang tepat, dan suara kurang lantang terdengar oleh audien. Siswa berinisial S2, S4, S7, S8, S9, S12, S16, S25, S28, dan S29, penerapan nada suara kurang bervariasi atau kurang menarik, penempatan intonasi tidak tepat, dan suara kurang lantang terdengar oleh audien mendapatkan skor 2. Di antara siswa yang mendapatkan skor 2, ada siswa yang kurang tepat dalam menerapkan intonasi, yaitu S12. Berikut bukti catatan lapangan siswa tersebut.

Di antara siswa yang mendapatkan skor 2, S12 sangat terlihat kurang tepat ketika membacakan kalimat “<i>Padahal, rencana belanja negara dalam APBN 2013 Rp1.657,9 triliun</i>”. S12 membacakan dengan nada yang datar-datar saja, sedangkan dalam kalimat tersebut terdapat kata penghubung “<i>padahal</i>” yang perlu penekanan lebih untuk menyakinkan pendengar. (CL.PT.10-10-2013)
--

b. Pelafalan

Penilaian aspek pelafalan, didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skala skor 5 untuk pelafalan yang fonemnya sangat jelas, tidak ada pengaruh pelafalan dari bahasa daerah, dan lancar melafalkan bahasa asing. Skala skor 4 untuk pelafalan yang fonemnya jelas, tidak terpengaruh pelafalan dari bahasa daerah, dan cukup jelas melafalkan bahasa asing. Skala skor 3 untuk pelafalan yang fonemnya kurang jelas, beberapa kali terpengaruh pelafalan dari bahasa daerah, dan cukup jelas melafalkan bahasa asing. Skala skor 2 untuk pelafalan yang fonemnya kurang jelas, terpengaruh pelafalan dari bahasa daerah, dan kurang jelas melafalkan bahasa asing. Skala skor 1 untuk pelafalan yang fonemnya tidak jelas, terpengaruh pelafalan dari bahasa daerah, dan tidak jelas melafalkan bahasa asing.

Tahap pratindakan menunjukkan bahwa aspek pelafalan termasuk dalam kategori kurang karena skor rata-rata kelas yang diperoleh adalah 2,44. Pada aspek pelafalan, tidak ada siswa yang mendapatkan skor 5. Siswa yang mendapatkan skor 4 ada dua, yaitu S13 dan S21. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S1, S6, S7, S8, S11, S12, S14, S17, S18, S19, S22, S23, S24, S26, dan S27. Siswa yang mendapatkan skor 2 adalah S4, S5, S15, S16, S20, S25, S28, S30, S31, dan S32. Siswa yang mendapatkan skor 1 adalah S2, S3, S9, S10, dan S29.

Beberapa siswa juga masih ada yang terpengaruh pelafalan bahasa daerah, seperti S3 ketika melafalkan kata “*tidak*” terpengaruh oleh bahasa daerah Kebumen. Ada pula beberapa siswa yang kesulitan untuk melafalkan “*Badan*

Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika". Kemudian, semua siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1 tidak tepat melafalkan kata "*skala Richter*" dibaca "*skala liter*" dan kata "*Sugeng Bahagijo*" tetap dibaca apa adanya, padahal seharusnya dibaca "*Sugeng Bahagiyo*".

Berikut bukti catatan lapangan sesuai dengan pembahasan aspek pelafalan tahap pratindakan.

Semua siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1 tidak tepat melafalkan kata "*skala Richter*" dibaca "*skala liter*", kata "*Sugeng Bahagijo*" tetap dibaca apa adanya, padahal seharusnya dibaca "*Sugeng Bahagiyo*", lalu membacakan akronim "*WIB*" dengan dieja, bukan dibaca "*Waktu Indonesia Barat*", dan pelafalan kata "*Direktur Eksekutif Internasional NGO Forum on Indonesian Development*" dilafalkan kurang sesuai dengan kaidah bahasa Inggris, terutama ketika menyebutkan akronim *NGO* dibaca *en-ge-o* seperti mengeja dalam huruf bahasa Indonesia, seharusnya dibaca *en-ji-o*. Beberapa diantara siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1 juga kesulitan melafalkan kalimat *Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika*. Khusus untuk S3, ketika melafalkan beberapa kata, S3 juga masih ada yang terpengaruh pelafalan bahasa daerah Kebumen. **(CL.PT.10-10-2013)**

Kesulitan dalam pelafalan kalimat tersebut berpengaruh pada penempatan jeda dan mengurangi rasa percaya diri siswa sehingga membuat siswa secara spontan melakukan hal-hal yang mengundang tawa siswa lain. Akibatnya, siswa kurang konsentrasi dalam membacakan naskah berita. Kemudian ada seorang siswa berinisial S2 yang kedal (kesulitan mengucapkan huruf "*r*") juga menjadi salah satu faktor penyebab sulitnya melafalkan dengan jelas. Selain itu, S9 ketika membacakan kata "*Cianjur*" sering dilafalkan dengan kata "*anjur*".

c. Mimik Wajah/ Ekspresi

Penilaian aspek mimik wajah/ ekspresi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran membacakan naskah berita. Penilaian itu didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skor 5 untuk mimik wajah menarik dan tatapan mata tepat. Skala skor 4 untuk mimik wajah cukup menarik dan tatapan mata tepat. Skala skor 3 untuk mimik wajah kurang menarik dan tatapan mata cukup tepat. Skala skor 2 untuk mimik wajah kurang menarik dan tatapan mata kurang tepat. Skala skor 1 untuk mimik wajah tidak menarik dan tatapan mata tidak tepat.

Hasil penilaian aspek mimik wajah menunjukkan kemampuan siswa dalam kategori cukup dengan skor rata-rata 2,97. Siswa yang mampu menempatkan mimik wajah dengan baik dan menarik meskipun tatapan mata kurang tepat, yaitu S13, S14, S20, S23, S24, S26, dan S27. Siswa yang kemampuan menempatkan mimik wajah masih rendah, yaitu S1, S2, S4, S9, S11, S29. Kemudian, S3 penempatan mimik wajahnya berkategori rendah saat membacakan naskah berita. Hal itu dapat diperkuat dengan foto di bawah ini, ketika S3 membacakan naskah berita di depan kelas.



Gambar 5: Ekspresi Wajah Siswa saat Membacakan Naskah Berita Tahap Pratindakan

Hal ini dapat diperkuat dengan adanya catatan lapangan berikut ini.

..... S3, sering menganggukkan kepala, matanya melihat ke atas tidak berani menatap audien di depannya. Kalau tidak menatap ke atas, tatapan matanya tersebar ke segala arah/ tatapan mata berputar-putar.
(CL. PT. 10-10-2013).

d. Penempatan Jeda

Penilaian aspek penempatan jeda didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skala skor 5 untuk penempatan tekanan, jeda, serta durasi sesuai dan tepat. Skala skor 4 untuk penempatan tekanan, jeda, serta durasi cukup sesuai dan tepat. Skala skor 3 untuk penempatan tekanan, jeda, serta durasi cukup sesuai meskipun kurang tepat. Skala skor 2 untuk penempatan tekanan, jeda, serta durasi kurang sesuai dan kurang tepat. Skala skor 1 untuk penempatan tekanan, jeda, serta durasi tidak sesuai dan tidak tepat.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aspek penempatan jeda siswa dalam pembelajaran membacakan naskah berita tergolong kurang dengan skor rata-rata 2,53. Hanya ada dua siswa yang tergolong cukup sesuai dalam penempatan tekanan, jeda, serta durasi, yaitu S13 dan S27. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S5, S6, S12, S14, S17, S18, S19, S21, S22, S23, S24, S26, S30, S31, dan S32. Siswa yang mendapatkan skor 2 adalah S1, S2, S7, S8, S9, S10, S11, S15, S16, S20, S25, S28, dan S29. Siswa yang mendapatkan skor 1 adalah S3 dan S4.

Penempatan jeda yang diterapkan oleh S3 membuat teman-temannya tertawa karena salah menempatkan jeda pada kalimat “*Pusat gempa berada 24 kilometer di tenggara Kabupaten Cianjur/ 39 km Barat Daya Ngamprah/ dan 22*

km Barat Daya Bandung”, S3 membacanya dengan memberikan jeda “*Pusat gempa berada 24 kilometer/ di tenggara Kabupaten Cianjur/ 39 km Barat/ Daya Ngamprah/ dan 22 km Barat/ Daya Bandung*”. Kemudian, saat membacakan kalimat “*Berdasarkan pengalaman/ gempa bumi/ rentan memicu longsor...*”, S4 membacanya dengan memberikan jeda “*Berdasarkan pengalaman gempa/ bumi rentan memicu longsor*”. Siswa yang berinisial S2 ketika membacakan kalimat “*Namun/ kemungkinan besar/ gempa bisa memicu longsor/ terutama di awal musim hujan ini.*” di baca “*Namun/ kemungkinan/ besar gempa/ bisa memicu longsor/ terutama di awal musim hujan ini*”. Siswa yang berinisial S16 saat membacakan kalimat “*Padahal, rencana belanja negara dalam APBN 2013 Rp1.657,9 triliun.*” dibaca “*Padahal/ rencana belanja negara dalam APBN 2013/ seribu enam ratus lima puluh tujuh koma sembilan rupiah/ triliun*”. Penempatan jeda yang diterapkan siswa tersebut menurut peneliti dan guru kolaborator tidak sesuai dan tidak tepat, sebab dapat mengubah makna suatu kalimat.

e. Kinesik/ Sikap Tubuh

Penilaian aspek kinesik didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skala skor 5 untuk gerak-gerik fisik tepat, sikap tubuh tenang dan stabil. Skala skor 4 untuk gerak-gerik fisik tepat, sikap tubuh cukup tenang dan cukup stabil. Skala skor 3 untuk gerak-gerik fisik tepat, sikap tubuh cukup tenang tetapi kurang stabil. Skala skor 2 untuk gerak-gerik fisik kurang tepat, sikap tubuh kurang tenang dan kurang stabil. Skala skor 1 untuk gerak-gerik fisik tidak tepat, sikap tubuh tidak tenang dan tidak stabil.

Pada tahap pratindakan ini, aspek kinesik merupakan aspek yang paling tinggi skor rata-ratanya, yaitu 3,25 termasuk dalam kategori cukup. Hampir 50% siswanya menguasai aspek ini, seperti S6, S7, S13, S14, S15, S17, S19, S20, S23, S24, S26, dan S27. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S1, S5, S8, S10, S11, S12, S16, S18, S20, S22, S25, S28, S29, S30, S31, dan S32. Gerak-gerik fisiknya tepat meskipun masih kurang bervariasi sehingga terlihat kaku, akan tetapi keterampilan siswa tersebut jauh lebih baik dibandingkan dengan S2, S3, S4, dan S9. Berikut bukti catatan lapangan keempat siswa tersebut.

Aspek kinesik juga kurang diperhatikan oleh siswa yang mendapatkan skor 2, yaitu S2, S3, S4 dan S9. Sembari membacakan naskah berita mereka garuk-garuk kepala, senyum-senyum, kakinya gerak-gerak sehingga membuat sikap tubuhnya tidak tenang. **(CL.PT.10-10-2013)**

Keempat siswa ini gerak-gerik fisiknya kurang tepat dan tidak bervariasi ketika membacakan naskah berita. Sikap tubuhnya sering goyang-goyang yang mengindikasikan bahwa siswa tersebut grogi saat membacakan naskah berita di depan kelas. Sehingga membuat siswa terlihat tidak tenang ketika membacakan naskah berita.

Berdasarkan hasil analisis data baik pengamatan yang terdapat dalam catatan lapangan, lembar pengamatan, dan skor rata-rata kelas tahap pratindakan, menunjukkan bahwa baik secara proses maupun produk dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta perlu diberikan tindakan. Tindakan tersebut bertujuan agar masalah yang dihadapi dapat segera teratasi sehingga proses pembelajaran membacakan naskah berita menjadi lebih menyenangkan dan memberi dampak bagi

peningkatan keterampilan membacakan naskah berita siswa. Peneliti dan guru kolaborator sepakat untuk menerapkan strategi *practice-rehearsal pairs* dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita untuk meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita siswa.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Strategi *Practice-Rehearsal Pairs*

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita siswa menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs* telah diterapkan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, sedangkan siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Salah satu alat ukur yang digunakan dalam menilai keterampilan membacakan naskah berita siswa secara produk adalah pedoman penilaian dan lembar penilaian membacakan naskah berita, ketika siswa membacakan naskah berita di depan kelas. Penilaian tersebut meliputi aspek, yaitu (1) intonasi, (2) penempatan jeda yang tepat, (3) pelafalan, (4) mimik wajah/ekspresi, dan (5) kinesik sikap tubuh yang baik. Penilaian secara proses selama pembelajaran membacakan naskah berita meliputi 4 aspek, yaitu (1) keaktifan, (2) perhatian dan konsentrasi siswa selama pembelajaran, (3) minat dan antusias siswa, dan (4) keberanian.

a. Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs* pada siklus I, memberikan perubahan yang cukup

baik. Strategi tersebut dapat membantu siswa untuk lebih aktif, antusias, dan berani dalam proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita, sebab setiap siswa harus bertanggung jawab mendemonstrasikan tugasnya dengan baik. Apabila siswa mengalami kesulitan dan takut bertanya kepada guru, siswa dapat bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya sehingga aspek-aspek penilaian yang ditentukan dapat tercapai. Selain itu, strategi *practice-rehearsal pairs* juga menggunakan penomoran pada kelompok-kelompok yang sudah dibentuk. Fungsi penomoran tersebut supaya siswa tidak bersantai-santai menunggu giliran mendemonstrasikan tugasnya, karena nomor itu akan diundi secara acak.

Hasil dari penerapan strategi *practice-rehearsal pairs* menjadikan proses pembelajaran berlangsung dengan menarik. Aspek perhatian dan konsentrasi siswa semakin terarah pada proses pembelajaran. Siswa yang sering melakukan aktivitas sendiri sudah berkurang. Strategi *practice-rehearsal pairs* mengharuskan siswa untuk menilai, sehingga siswa selalu memperhatikan setiap tugas yang diberikan. Minat dan antusias siswa dalam pembelajaran membacakan naskah berita juga mengalami perubahan yang lebih baik.

Berikut ini bukti catatan lapangan bahwa siswa terlihat berminat dalam proses pembelajaran dibandingkan tahap pratindakan.

Sebelum siswa melakukan praktik membacakan naskah berita, guru terlebih dahulu memberikan motivasi dan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal-hal yang belum dipahami. Siswa juga mulai berminat dalam pembelajaran, dengan berusaha menanyakan hal-hal yang belum dipahami. (CL. SK.I 14-10-2013)

Proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dari perencanaan hingga refleksi mendapatkan hasil yang cukup baik. Pemahaman siswa tentang penggunaan strategi *practice-rehearsal pairs* dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita juga cukup sesuai dengan prosedur pelaksanaan. Walaupun belum semua aspek pengamatan dan penilaian membacakan naskah berita meningkat sesuai rencana, akan tetapi penerapan strategi *practice-rehearsal pairs* mampu meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita siswa.

Berikut ini pembahasan mengenai aspek penilaian keterampilan membacakan naskah berita pada siklus I.

(1) Intonasi

Aspek intonasi terkait dengan penerapan nada suara yang bervariasi atau menarik, penempatan intonasinya tepat, dan suara lantang terdengar oleh audien. Pada siklus I, siswa sudah menunjukkan perubahan yang cukup baik ketika membacakan naskah berita. Intonasi yang digunakan sebagian siswa mulai terdengar seperti intonasi pembaca berita di televisi dan suaranya terdengar sampai belakang. Kondisi tersebut diketahui peneliti karena posisi peneliti dan guru ketika mengamati kegiatan siswa ada di belakang. Penekanan-penekanan pada kata-kata tertentu juga terdengar lebih tepat.

Pada tahap siklus I, tidak ada siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1 untuk aspek intonasi. Keterampilan siswa pada aspek ini menunjukkan peningkatan, awalnya hanya S13 saja yang mampu menerapkan intonasi dengan sangat baik. Pada siklus I, siswa yang mampu menerapkan aspek intonasi dengan sangat baik atau yang mendapatkan skor 5 adalah S13, S23, S26, dan S30. Siswa

yang mendapatkan skor 4 yaitu S1, S5, S6, S7, S9, S11, S15, S17, S19, S20, S21, S22, S24, S27, S28, dan S29. Siswa yang mendapatkan skor 3 yaitu S2, S3, S4, S8, S10, S12, S14, S16, S18, S25, S31, dan S32. Berikut ini catatan lapangan yang menunjukkan perubahan penerapan intonasi siswa dalam membacakan naskah berita.

Skor ini menunjukkan adanya perubahan atau peningkatan pada keterampilan siswa, khususnya aspek intonasi. Beberapa siswa yang awalnya tidak memberikan penekanan pada kata “*padahal*” sudah berubah menjadi lebih baik dan tepat penerapan intonasinya. **(CL. SK.I. 14-10-2013)**

Peningkatan skor rata-rata aspek intonasi pada siklus I juga mulai terlihat. Berdasarkan hasil penilaian, aspek ini meningkat sebesar 0,91 dari skor semula tahap pratindakan 2,84 dan siklus I menjadi 3,75. Peningkatan skor tersebut merubah kategori dari cukup menjadi berkategori baik.

(2) Pelafalan

Aspek pelafalan terkait dengan pelafalan fonem pada saat siswa membacakan naskah berita, intonasi jelas serta tepat, tidak terpengaruh bahasa daerah dan bahasa asing. Sebagian besar siswa yang membacakan naskah berita di depan kelas masih terpengaruh dengan bahasa daerah Jawa, meskipun sudah mengalami perbedaan dibandingkan dengan tahap pratindakan.

Aspek pelafalan pada siklus I, tidak ada yang mendapatkan skor 5 dan skor 1. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S11, S13, S21, S23, S26, S27, dan S30. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S1, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S12, S14, S15, S17, S18, S19, S20, S22, S24, S25, S28, S29, S31, dan S32. Siswa yang

mendapatkan skor 2 adalah S2, S3, dan S16. Siswa yang mendapatkan skor 2 pada tahap pratindakan dan tahap siklus I, masih mengalami kesulitan untuk melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Kesulitan itu menjadi salah satu kendala bagi siswa dalam membacakan naskah berita. Hal tersebut nampak ketika siswa melafalkan kalimat bahasa asing berikut “*Direktur Eksekutif Internasional NGO Forum on Indonesian Development*”. Kebanyakan siswa belum mampu membacakan kata-kata bahasa Inggris tersebut dengan benar, bahkan ada yang mengeja akronim “NGO” dengan pelafalan huruf dalam bahasa Indonesia, menjadi “*en-ge-o*” bukan “*en-ji-o*”.

Perubahan yang terjadi pada aspek pelafalan dalam siklus I yaitu siswa sudah tepat melafalkan “*skala Richter*” tidak lagi dibaca “*skala liter*”. Siswa juga lancar melafalkan “*Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika*”. Kemudian, S2, S3 dan S16 masih kurang tepat membacakan “*Sugeng Bahagijo*” yang seharusnya dibaca dengan “*Sugeng Bahagio*”. Adapula S16 yang terlihat ragu-ragu ketika membacakan akronim “WIB” dengan dieja, bukan dibaca “*Waktu Indonesia Barat*”.

Berdasarkan perolehan skor rata-rata, peningkatan skor aspek pelafalan sebesar 0,69, pada pratindakan skor rata-rata 2,44 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 3,13. Pada tahap pratindakan, aspek pelafalan berkategori kurang dan mengalami peningkatan menjadi berkategori cukup saat siklus I.

(3) Penempatan Jeda

Aspek penempatan jeda terkait dengan penempatan tekanan, jeda, serta durasi yang sesuai dan tepat. Pada siklus I, pemenggalan-pemenggalan kata yang dilakukan siswa mulai teratur dan tepat. Siswa yang awalnya mendapatkan skor 2 dan skor 1 sudah meningkat mendapatkan skor 3, meskipun tidak ada siswa yang mendapatkan skor 5. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S1, S6, S11, S13, S14, S15, S20, S21, S23, S26, S27, dan S30. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S2, S3, S4, S5, S7, S8, S9, S10, S12, S16, S17, S18, S19, S22, S24, S25, S28, S29, S31, dan S32.

Awalnya siswa yang berinisial S16 membaca kalimat *“Padahal/ rencana belanja negara dalam APBN 2013/ seribu enam ratus lima puluh tujuh koma sembilan rupiah/ triliun”*, pada siklus I S16 dapat membacakan kalimat tersebut dengan menerapkan jeda yang tepat. Berikut bukti catatan lapangan S16 untuk aspek penempatan jeda.

Awalnya, S16 membacakan kalimat berikut *“Padahal/ rencana belanja negara dalam APBN 2013/ seribu enam ratus lima puluh tujuh koma sembilan rupiah/ triliun”*, pada siklus I pertemuan ketiga S16 mampu menempatkan jeda dengan tepat dalam kalimat tersebut.
(CL.SK.I. 21-10-2013)

Penempatan jeda yang diterapkan oleh S3 dalam kalimat *“Pusat gempa berada 24 kilometer di tenggara Kabupaten Cianjur/ 39 km Barat Daya Ngamprah/ dan 22 km Barat Daya Bandung”*, pada siklus II terdengar cukup sesuai dibandingkan tahap pratindakan. Begitu pula dengan S4, awalnya S4 kurang tepat menempatkan jeda kalimat *“Berdasarkan pengalaman gempa/ bumi rentan memicu longsor”* pada siklus II penempatan jeda menjadi *“Berdasarkan*

pengalaman/ gempa bumi/ rentan memicu longsor...” meskipun masih terdengar ragu-ragu. Kemudian, siswa yang berinisial S2 ketika membacakan kalimat “*Namun/ kemungkinan besar/ gempa bisa memicu longsor/ terutama di awal musim hujan ini*” juga terdengar cukup sesuai.

Penempatan jeda yang diterapkan oleh S2, S3, dan S4 pada siklus I sudah terdengar cukup sesuai dibandingkan tahap pratindakan. Kekurangan siswa yang mendapatkan skor 3, yaitu terlihat sangat hati-hati sekali ketika menempatkan jeda pada kalimat-kalimat yang dapat menimbulkan makna lain. Sehingga, siswa kurang fokus pada penggunaan intonasi. Meskipun demikian, skor rata-rata aspek penempatan jeda mengalami peningkatan cukup baik, yaitu sebesar 0,85 dan mengubah kategori dari berkategori kurang menjadi berkategori cukup.

(4) Mimik Wajah/ Ekspresi

Aspek mimik wajah/ ekspresi terkait dengan raut wajah siswa yang ekspresif, tatapan mata tertuju ke arah depan, gerak-gerik bibir sesuai dan tepat. Pada siklus I secara keseluruhan siswa membacakan naskah berita dengan mimik wajah yang tergolong baik. Aspek mimik wajah tahap siklus I, tidak ada siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1. Bahkan ada siswa yang mendapatkan skor 5, yaitu S13 dan S26. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S5, S6, S7, S9, S12, S14, S15, S18, S19, S20, S21, S22, S23, S24, S27, S29, S30, S31, dan S32. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S1, S2, S3, S4, S8, S10, S11, S16, S17, S25, dan S28.

Tatapan mata siswa ketika membacakan naskah berita di depan kelas sudah terpusat atau tertuju ke arah depan, tidak memandang langit-langit ruangan atau memutar pandangan ke seluruh ruangan. Kemudian, siswa yang sering menjulurkan lidahnya sudah mulai berkurang dibandingkan tahap pratindakan. Di bawah ini foto yang menunjukkan perubahan ekspresi siswa dari tahap pratindakan ke siklus I.



Gambar 6: Ekspresi Wajah Siswa saat Membacakan Naskah Berita Tahap Siklus I

Perubahan ekspresi tersebut juga berdampak pada perolehan skor siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil penilaian peneliti dan guru berdasarkan kriteria penilaian membacakan naskah berita. Skor rata-rata pada aspek mimik wajah ini meningkat sebesar 0,75 menjadi 3,72. Skor tersebut mengubah kategori aspek mimik wajah menjadi berkategori baik dari sebelumnya berkategori cukup.

(5) Kinesik/ Sikap tubuh yang baik

Aspek kinesik/ sikap tubuh yang baik terkait dengan tingkah laku siswa apakah tepat, gerak-gerik tubuhnya tenang dan stabil ketika membacakan naskah berita. Aspek kinesik/ sikap tubuh yang baik tahap siklus I, siswa yang

mendapatkan skor 5 yaitu S27. Siswa yang mendapatkan skor 4 meningkat menjadi 84,47%, siswa tersebut adalah S1, S2, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S19, S20, S21, S22, S23, S24, S26, S28, S29, S30, dan S31. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S3, S18, S25, dan S32. Tidak ada siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1.

Pada siklus I, ada beberapa siswa yang sikap tubuhnya belum tenang ketika membacakan naskah berita di depan kelas, seperti siswa yang mendapatkan skor 3 terkadang masih menggerak-gerakkan kakinya. Bagi siswa perempuan terkadang refleks membetulkan jilbabnya beberapa kali. Sikap tubuh tersebut dapat mengundang gelak tawa siswa lain yang sedang menilai keterampilan membacakan naskah berita. Hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi siswa saat membacakan naskah berita. Walaupun masih ada beberapa siswa belum mampu melakukan sikap tubuh yang baik, tetapi skor rata-rata aspek kinesik sudah meningkat dibandingkan dengan tahap pratindakan, yaitu meningkat sebesar 0,66.

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I tersebut dapat diketahui bahwa masih perlu dilaksanakan perbaikan pada siklus II. Pada saat refleksi, peneliti memberikan solusi agar mengubah pasangan tiap kelompok yang di awal siklus belum mencapai hasil secara maksimal dan menggunakan naskah berita yang sama dengan siklus sebelumnya, agar siswa mendapat koreksi-koreksi baru dari pasangan kelompoknya. Perbaikan pelaksanaan tindakan tersebut diharapkan dapat mempengaruhi hasil keterampilan membacakan naskah berita pada waktu tes pascatindakan. Secara keseluruhan semua aspek pada siklus I ini perlu

ditingkatkan terutama peningkatan aspek pelafalan dan penempatan jeda, agar peningkatan skor yang diperoleh lebih maksimal.

b. Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Pelaksanaan siklus II lebih difokuskan pada perbaikan dari hasil refleksi siklus I. Tahap siklus II berusaha untuk meningkatkan semua aspek penilaian secara maksimal terutama pada aspek pelafalan dan penempatan jeda saat membacakan naskah berita. Pada siklus II, semua aspek mengalami peningkatan sehingga mencapai indikator keberhasilan penelitian. Hasil pengamatan dan tes keterampilan membacakan naskah berita siswa pascatindakan juga menunjukkan hasil yang lebih baik dari siklus sebelumnya.

Penerapan strategi *practice-rehearsal pairs* dalam siklus II berjalan sesuai prosedur. Guru mampu membimbing dan memotivasi siswa untuk lebih aktif, konsentrasi, serta berani membacakan naskah berita di depan kelas. Siswa yang merasa kurang berani akan terbantu karena strategi *practice-rehearsal pairs* dilakukan secara berkelompok. Perhatian dan konsentrasi siswa akan terus terfokus pada proses pembelajaran, karena semua siswa dilibatkan menilai demonstrasi setiap kelompok. Hasil pengamatan proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita pada siklus II menunjukkan peningkatan, sehingga menjadikan semua aspek pengamatan berkategori baik.

Berikut ini pembahasan mengenai aspek penilaian keterampilan membacakan naskah berita siswa pada siklus II.

a. Aspek Intonasi

Aspek penerapan intonasi yang dilakukan siswa pada siklus II mengalami peningkatan kembali. Aspek intonasi yang berkaitan dengan penempatan intonasi tepat atau tidak, nada suara menarik, penerapan intonansi tidak monoton, pada siklus II berkategori baik akan tetapi skor rata-ratanya meningkat lebih baik. Sehingga siswa tertarik pada intonasi pembacaan naskah berita yang dibacakan.

Tahap siklus II, skor rata-rata aspek intonasi mengalami peningkatan menjadi 4,28. Siswa yang mendapatkan skor 5 lebih banyak dari siklus I, siswa tersebut yaitu S1, S6, S11, S13, S20, S22, S23, S26, S27, dan S30. Sebanyak 65,63% siswa mendapatkan skor 4, siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S2, S3, S4, S5, S7, S8, S9, S10, S12, S14, S15, S17, S18, S19, S21, S24, S25, S28, S29, S31, dan S32. Siswa yang mendapatkan skor 3 hanya S16, sebab volume suara S16 kurang lantang terdengar sampai belakang. Berikut ini bukti catatan lapangan S16.

Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S16. Sebab volume suara S16 kurang lantang terdengar sampai belakang. (CL. SK.II. 28-10-2013)

Pada siklus II, tidak ada siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1. Sebagian besar siswa mendapatkan skor 4. Perolehan skor tersebut tentunya tidak terlepas dari penerapan strategi *practice-rehearsal pairs* dalam proses pembelajaran. Siswa dapat bertukar pikiran dan berlatih baik dengan teman sekelompoknya atau kelompok lain. Hasil bertukar pikiran tersebut sangat

membantu siswa untuk mendemonstrasikan tugas membacakan naskah berita di depan kelas dengan baik.

b. Aspek Pelafalan

Aspek pelafalan yang dilakukan siswa pada siklus II mengalami peningkatan menjadi berkategori baik. Pelafalan-pelafalan yang kurang tepat pada tahap pratindakan dan siklus I berkurang secara signifikan. Beberapa siswa yang awalnya kesulitan melafalkan *Sugeng Bahagijo*, *NGO*, *WIB*, pada siklus I mulai berkurang dan tahap siklus II semua siswa sudah tepat melafalkan “*Sugeng Bahagijo*” dilafalkan menjadi “*Sugeng Bahagiyo*”, “*NGO*” dilafalkan “*en-ji-o*” bukan “*en-ge-o*”, dan “*WIB*” dibaca “*Waktu Indonesia Barat*” bukan dieja seperti tindakan sebelumnya. Di bawah ini bukti catatan lapangan yang menunjukkan perubahan aspek pelafalan siswa menjadi lebih baik.

Kesalahan pelafalan yang dilakukan siswa pada pratindakan dan siklus I, dalam siklus ini sudah berubah menjadi lebih baik. Beberapa siswa yang awalnya kesulitan melafalkan *Sugeng Bahagijo*, *NGO*, *WIB*, pada siklus I mulai berkurang dan tahap siklus II semua siswa sudah tepat melafalkan “*Sugeng Bahagijo*” dilafalkan menjadi “*Sugeng Bahagiyo*”,...
(CL. SK.II. 31-10-2013)

Pada tahap siklus II, siswa yang memperoleh skor 5 untuk aspek pelafalan adalah S19, S23, S26, dan S27. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S1, S5, S6, S7, S10, S13, S20, S21, S22, S24, dan S30. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S2, S3, S4, S8, S9, S10, S12, S14, S15, S16, S17, S18, S25, S28, S29, S31, dan S32. Siswa yang mendapatkan skor 3, terlihat sangat hati-hati sekali ketika melafalkan kalimat berikut “*Direktur Eksekutif Internasional NGO Forum on*

Indonesian Development”. Oleh sebab itu, terkadang suara siswa timbul tenggelam kurang jelas terdengar sampai belakang. Akan tetapi, secara keseluruhan, aspek pelafalan siswa sudah baik, tidak ada siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1 pada siklus II.

c. Aspek Mimik Wajah

Pada siklus II secara keseluruhan siswa membacakan naskah berita dengan mimik wajah yang tergolong baik. Aspek mimik wajah tahap siklus II, tidak ada siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1. Siswa yang mendapatkan skor 5 adalah S6, S13, S19, S21, S23, S26, dan S30. Siswa yang mendapat skor 4 adalah S1, S4, S5, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S14, S15, S16, S17, S18, S20, S22, S24, S27, S28, S29, S31, dan S32. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S2, S3, dan S25. Siswa yang mendapatkan skor 3, terkadang masih terpengaruh oleh teman-temannya yang lain, akibatnya membuat siswa tersebut senyum-senyum ketika membacakan naskah berita. Namun, siswa dapat segera mengendalikan diri sehingga mimik wajah siswa tetap terlihat baik. dan sesuai.

Perubahan-perubahan skor siswa menjadi lebih baik dari pratindakan sampai siklus II, menunjukkan bahwa strategi *practice-rehearsal pairs* memberikan dampak positif untuk meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita siswa. Terbukti pada siklus II ini, tidak ada siswa yang menjulurkan lidahnya atau tertawa ketika membacakan naskah berita di depan kelas. Siswa terlihat lebih percaya diri dan dapat mengendalikan diri. Hal itu dapat mendukung mimik wajah siswa terlihat lebih baik tidak terlihat tegang.

d. Aspek Penempatan Jeda

Aspek penempatan jeda pada saat pratindakan berkategori kurang sedangkan pada pascatindakan berkategori baik. Pada siklus II, tidak ada siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1. Siswa yang penempatan tekanan, jeda, serta durasi sesuai dan tepat, mendapatkan skor 5, yaitu siswa yang berinisial S11, S13, S19, dan S30. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S1, S2, S3, S5, S6, S7, S8, S14, S15, S17, S18, S20, S21, S22, S23, S25, S26, S27, S28, S29, dan S31. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S4, S9, S10, S12, S16, dan S32.

Penempatan jeda yang diterapkan oleh S3 dan S2 pada siklus II ini lebih tepat dan sesuai. Siswa tersebut lebih percaya diri menempatkan jeda sehingga tidak terdengar ragu-ragu untuk membacakan naskah berita. Khusus untuk S4, meskipun sudah tepat penempatan jedanya tetapi masih nampak kehati-hatiannya ketika membacakan kalimat *“Berdasarkan pengalaman/ gempa bumi/ rentan memicu longsor...”*. Akan tetapi secara keseluruhan, aspek penempatan jeda telah meningkat dan mencapai standar ketuntasan.

e. Aspek Kinesik/ Sikap Tubuh yang Baik

Aspek kinesik/ sikap tubuh yang baik saat membacakan naskah berita merupakan aspek yang berkategori paling baik pada siklus II dibandingkan aspek penilaian lainnya. Aspek ini selalu meningkat secara signifikan dari pratindakan sampai siklus II. Secara berurutan, peningkatan kategori tersebut adalah berkategori cukup, baik, dan terakhir menjadi sangat baik. Siswa terlihat tenang,

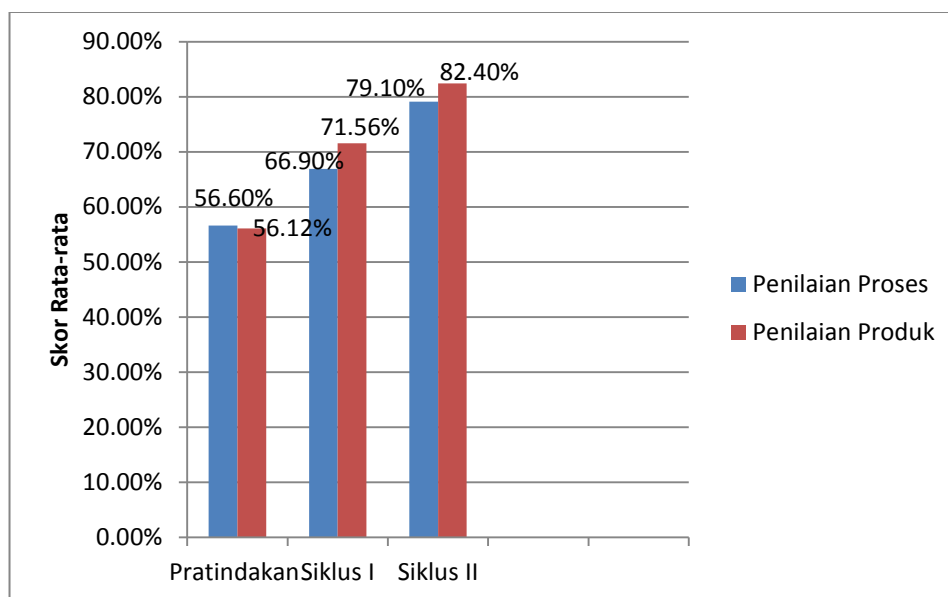
percaya diri, dan sikapnya lebih menyakinkan pendengar berita. Khusus untuk aspek kinesik, siswa lebih cepat menyesuaikan diri.

Pada siklus II, tidak ada siswa yang mendapatkan skor 3, skor 2, dan skor 1 untuk aspek kinesik. Siswa yang gerak-gerik tubuhnya tepat, sikap tubuhnya tenang dan stabil mendapatkan skor 5, yaitu siswa yang berinisial S5, S6, S9, S10, S11, S13, S14, S15, S16, S17, S19, S20, S21, S22, S23, S24, S26, S27, S30, dan S31. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S1, S2, S3, S4, S7, S8, S12, S18, S25, S28, S29, dan S32.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsial pairs* ternyata mampu membantu siswa meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita. Pada kondisi awal saat pratindakan, siswa terlihat kurang antusias dan tidak mau berperan aktif dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita. Kondisi mulai berubah ketika pelaksanaan pembelajaran membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsial pairs* pada siklus I. Siswa terlihat antusias dan aktif dalam pembelajaran serta lebih berani membacakan naskah berita di depan kelas.

Kondisi paling kondusif adalah pada siklus II. Siswa dianggap telah memahami langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsial pairs*. Semua aspek penilaian proses dan penilaian produk telah mencapai standar ketuntasan pada siklus II.

Apabila hasil pengamatan proses dan penilaian tes keterampilan membacakan naskah berita siswa digambarkan melalui grafik, maka berikut ini grafik persentase jumlah skor rata-rata penilaian proses dan penilaian produk, mulai tahap pratindakan sampai siklus II.



Gambar 7: Grafik Persentase Jumlah Skor Rata-rata Penilaian Proses dan Penilaian Produk Tahap Pratindakan sampai Siklus II

Berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa 32 siswa menyatakan pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita dengan menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs* memberikan kesan positif bagi siswa. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita dengan menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs* memberikan manfaat bagi siswa antara lain sebagai berikut.

- a) Semua siswa menyatakan menyukai pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita dengan menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs*.

- b) Semua siswa menyatakan berminat dan antusias selama proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs*.
- c) Semua siswa menyatakan merasa tampil lebih tenang dan berani untuk membacakan naskah berita di depan kelas setelah pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita menerapkan strategi *practice-rehearsal pairs*.
- d) Sebanyak 29 siswa dari 32 siswa menyatakan tidak merasa grogi untuk membacakan naskah berita di depan kelas.
- e) Semua siswa menyatakan termotivasi untuk mendemonstrasikan tugas membacakan naskah berita di depan kelas dengan baik, setelah proses pembelajaran menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs*.
- f) Semua siswa menyatakan bahwa kemampuan membacakan naskah berita siswa di depan kelas lebih meningkat dari kemampuan sebelumnya.

3. Peningkatan Hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan Strategi *Practice-Rehearsal Pairs*

Penilaian keterampilan membacakan naskah berita siswa dilakukan dengan menilai setiap siswa ketika membacakan naskah berita di depan kelas. Penilaian keterampilan membacakan naskah berita dilakukan untuk mengukur keterampilan membacakan naskah berita siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Sehingga dapat diketahui peningkatan skor setiap aspek penilaian. Berikut ini akan dideskripsikan peningkatan setiap skor penilaian dalam penelitian tindakan

kelas, baik keberhasilan proses maupun keberhasilan produk adalah sebagai berikut.

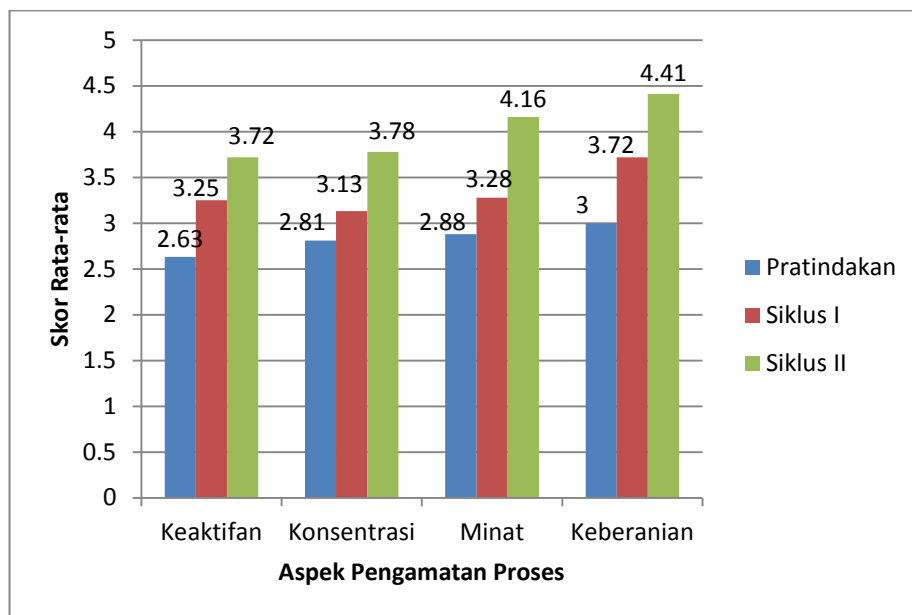
a) Peningkatan Keberhasilan Proses

Hasil pengamatan secara proses dilakukan dengan cara peneliti dan guru mengamati jalannya pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita dengan menggunakan strategi *practice-rehearsial pairs*. Berdasarkan pengamatan peneliti dan guru diperoleh skor rata-rata. Lewat skor rata-rata itu, dapat diketahui peningkatan skor pengamatan proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita siswa menggunakan strategi *practice-rehearsial pairs*. Di bawah ini tabel deskripsi peningkatan skor pengamatan proses pembelajaran membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim.

Tabel 15: Peningkatan Skor Rata-rata Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa dari Pratindakan sampai Siklus II

No	Aspek Penilaian	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
		Rerata	Rerata	Rerata	
1	Keaktifan	2,63	3,25	3,72	1,09
2	Perhatian dan konsentrasi	2,81	3,13	3,78	0,97
3	Minat	2,88	3,28	4,16	1,28
4	Keberanian	3,00	3,72	4,41	1,41
Jumlah		11,32	13,38	15,82	4,75
Persentase		56,6%	66,9%	79,1%	23,75%

Dalam bentuk grafik, peningkatan skor rata-rata pengamatan proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita siswa dari pratindakan sampai siklus II dapat ditampilkan sebagai berikut.



Gambar 8: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa dari Pratindakan sampai Siklus II

Berdasarkan tabel 15, dapat diketahui peningkatan skor aspek pengamatan proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita siswa menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs* yang telah dilakukan mulai dari pratindakan sebesar 11,32, jika dipersentasekan sebesar 56,6% berkategori kurang. Pada siklus I setelah diberi tindakan meningkat menjadi 13,38, jika dipersentasekan sebesar 66,9% berkategori baik. Kemudian, siklus II meningkat menjadi 15,82, jika dipersentasekan sebesar 79,1% berkategori baik. Kenaikan skor rata-rata mulai dari pratindakan hingga siklus II adalah sebesar 4,75, jika dipersentasekan sebesar 23,75%. Peningkatan tertinggi atau paling baik dalam siklus II terjadi pada aspek

keberanian siswa membacakan naskah berita di depan kelas, sedangkan aspek yang mengalami peningkatan paling kecil adalah aspek keaktifan siswa ketika proses pembelajaran.

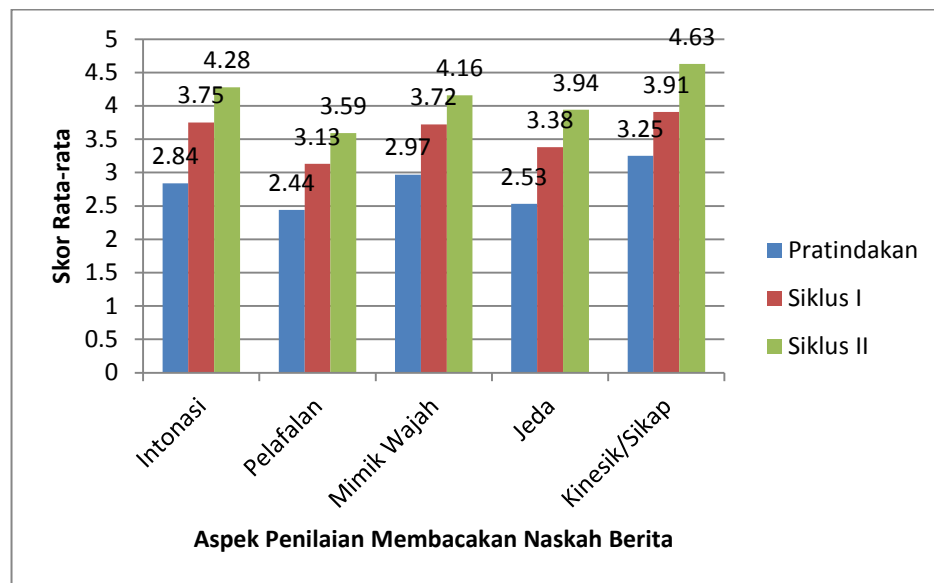
b) Peningkatan Keberhasilan Produk

Peningkatan skor keterampilan siswa dapat diketahui dari hasil penilaian peneliti bersama guru kolaborator selama tes membacakan naskah berita. Peningkatan skor keterampilan membacakan naskah berita siswa akan dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 16: Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa dari Pratindakan sampai Siklus II

No	Aspek Penilaian	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
		Rerata	Rerata	Rerata	
1	Intonasi	2,84	3,75	4,28	0,91
2	Pelafalan	2,44	3,13	3,59	0,69
3	Ekspresi	2,97	3,72	4,16	0,75
4	Jeda	2,53	3,38	3,94	0,85
5	Kinesik	3,25	3,91	4,63	0,66
Jumlah		14,03	17,89	20,6	3,86
Persentase		56,12%	71,56%	82,4%	15,44%

Apabila dideskripsikan dalam bentuk grafik, peningkatan skor rata-rata keterampilan membacakan naskah berita dari pratindakan sampai siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 9: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa dari Pratindakan sampai Siklus II

Berdasarkan tabel 16 dan gambar 8, dapat diketahui peningkatan skor tes keterampilan membacakan naskah berita siswa menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs* yang telah dilakukan dari pratindakan sebesar 14,03, jika dipersentasekan sebesar 56,12% berkategori kurang. Pada siklus I setelah diberi tindakan meningkat menjadi 17,89, jika dipersentasekan sebesar 71,56% berkategori baik. Kemudian, siklus II meningkat menjadi 20,6, jika dipersentasekan menjadi 82,4% berkategori sangat baik. Peningkatan tertinggi atau paling baik dalam siklus II terjadi pada aspek penempatan intonasi sebesar 0,91, sedangkan aspek yang mengalami peningkatan paling kecil adalah kinesik/sikap tubuh yang baik saat membacakan naskah berita di depan kelas.

Berikut ini deskripsi peningkatan keterampilan membacakan naskah berita siswa dilihat dari setiap aspek penilaian yang telah ditentukan.

a. Aspek Intonasi

Aspek intonasi terkait dengan penerapan nada suara yang bervariasi atau menarik, penempatan intonasinya tepat, dan suara lantang terdengar oleh audien. Pada saat pratindakan, aspek pelafalan siswa berkategori cukup baik sedangkan pada pascatindakan berkategori baik.

Tahap pratindakan skor rata-rata siswa pada aspek intonasi sebesar 2,84 berkategori cukup. Pada aspek intonasi, siswa yang berinisial S13 penerapan nada suaranya bervariasi atau menarik, penempatan intonasinya tepat, dan suara lantang terdengar oleh audien atau dengan kata lain, hanya 3,12% siswa yang mendapatkan skor 5. Siswa yang berinisial S6, S20, dan S7, penerapan nada suaranya bervariasi atau menarik, penempatan intonasi tepat, dan suara cukup lantang terdengar oleh audien. Siswa yang berinisial S1, S3, S5, S10, S11, S14, S15, S17, S18, S19, S21, S22, S23, S24, S26, S30, S31, dan S32, penerapan nada suaranya cukup bervariasi atau cukup menarik, penempatan intonasi kurang tepat, dan suara kurang lantang terdengar oleh audien. Siswa berinisial S2, S4, S7, S8, S9, S12, S16, S25, S28, dan S29, penerapan nada suara kurang bervariasi atau kurang menarik, penempatan intonasi tidak tepat, dan suara kurang lantang terdengar oleh audien mendapatkan skor 2. Di antara siswa yang mendapatkan skor 2, yaitu S12 ketika membacakan "*Pemerintah menetapkan premi jaminan bagi warga miskin Rp22.000 per orang per bulan*" dan pada kalimat "*Padahal, rencana belanja negara dalam APBN 2013 Rp1.657,9 triliun*", S12 membacakan

dengan nada yang datar-datar saja, sedangkan dalam kalimat tersebut terdapat kata penghubung “*padahal*” yang perlu penekanan lebih untuk menyakinkan pendengar.

Tahap siklus I, aspek intonasi mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata siswa menjadi 3,75 berkategori baik. Pada siklus I, aspek intonasi siswa yang penerapan nada suaranya bervariasi atau menarik, penempatan intonasinya tepat, dan suara lantang terdengar oleh audien sebesar 12,5%, dilakukan siswa yang berinisial S13, S23, S26, dan S30. Sebanyak 50% siswa mampu menerapkan nada suara yang bervariasi atau menarik, penempatan intonasi tepat, dan suara cukup lantang terdengar oleh audien, dilakukan siswa yang berinisial S1, S5, S6, S7, S9, S11, S15, S17, S19, S20, S21, S22, S24, S27, S28, dan S29. Sebanyak 37,5% siswa penerapan nada suaranya cukup bervariasi atau cukup menarik, penempatan intonasi kurang tepat, dan suara kurang lantang terdengar oleh audien. Siswa tersebut yang berinisial S2, S3, S4, S8, S10, S12, S14, S16, S18, S25, S31, dan S32.

Tahap siklus II, aspek intonasi mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata siswa menjadi 4,28 baik. Pada siklus sebelumnya, siswa yang penerapan nada suaranya cukup bervariasi atau cukup menarik, penempatan intonasinya kurang tepat, dan suara kurang lantang terdengar oleh audien, pada siklus II seluruh siswa tersebut di atas mengalami peningkatan mendapatkan skor 4 kecuali S16 tetap mendapatkan skor 3 sebab volume suara S16 kurang lantang terdengar sampai belakang. Kemudian, siswa yang penerapan nada suaranya bervariasi atau menarik, penempatan intonasinya tepat, dan suara lantang terdengar oleh audien

meningkat menjadi 31,25% berhasil dilakukan siswa yang berinisial S1, S6, S11, S13, S20, S22, S23, S26, S27, dan S30. Jadi, dapat dikatakan bahwa aspek intonasi telah mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan tahap pratindakan.

b. Aspek Pelafalan

Aspek pelafalan itu terkait dengan pelafalan fonem jelas pada saat siswa membacakan naskah berita dan tidak ada pengaruh pelafalan dari bahasa daerah serta bahasa asing. Pada saat pratindakan, aspek pelafalan siswa berkategori kurang sedangkan pada pascatindakan berkategori baik.

Tahap pratindakan skor rata-rata siswa pada aspek pelafalan sebesar 2,44 berkategori kurang. Pada aspek pelafalan, siswa yang berinisial S13 dan S21 pelafalan fonemnya jelas, tidak terpengaruh pelafalan dari bahasa daerah, dan cukup jelas melafalkan bahasa asing, atau sebesar 6,25% siswa mendapatkan skor 4. Sebanyak 46,9% siswa yang berinisial S1, S6, S7, S8, S11, S12, S14, S17, S18, S19, S22, S23, S24, S26, dan S27 pelafalan fonemnya kurang jelas, beberapa kali terpengaruh pelafalan dari bahasa daerah, dan cukup jelas melafalkan bahasa asing. Kemudian, siswa yang berinisial S4, S5, S15, S16, S20, S25, S28, S30, S31, dan S32 pelafalan fonemnya kurang jelas, terpengaruh pelafalan dari bahasa daerah, dan kurang jelas melafalkan bahasa asing mendapatkan skor 2. Siswa yang berinisial S2, S3, S9, S10, dan S29 mendapatkan skor 1, pelafalan fonemnya tidak jelas, terpengaruh pelafalan dari bahasa daerah, dan tidak jelas melafalkan bahasa asing. Semua siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1 tidak tepat

melafalkan kata “*skala Richter*” dibaca “*skala liter*”, kata “*Sugeng Bahagijo*” tetap dibaca apa adanya, padahal seharusnya dibaca “*Sugeng Bahagiyo*”, membacakan akronim “*WIB*” dengan dieja, bukan dibaca “*Waktu Indonesia Barat*”, dan pelafalan kata “*Direktur Eksekutif Internasional NGO Forum on Indonesian Development*” dilafalkan kurang sesuai dengan kaidah bahasa Inggris, terutama ketika menyebutkan akronim *NGO* dibaca *en-ge-o* seperti mengeja dalam huruf bahasa Indonesia, seharusnya dibaca *en-ji-o*.

Tahap siklus I, aspek pelafalan mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata siswa menjadi 3,13 berkategori cukup. Pada siklus I, siswa yang pelafalan fonemnya jelas, tidak terpengaruh pelafalan bahasa daerah, dan cukup jelas melafalkan bahasa asing sebesar 21,9% siswa mampu mempraktikkannya, yaitu siswa yang berinisial S11, S13, S21, S23, S26, S27, dan S30. Siswa yang pelafalan fonemnya kurang jelas, beberapa kali terpengaruh pelafalan bahasa daerah, dan cukup jelas melafalkan bahasa asing, yaitu siswa yang berinisial S1, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S12, S14, S15, S17, S18, S19, S20, S22, S24, S25, S28, S29, S31, dan S32, siswa tersebut mendapatkan skor 3. Siswa yang mendapatkan skor 2 adalah S2, S3, dan S16. Perubahan yang terjadi pada aspek pelafalan dalam siklus I yaitu siswa sudah tepat melafalkan “*skala Richter*” tidak lagi dibaca “*skala liter*”. Siswa juga lancar melafalkan “*Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika*”. Kemudian, S2, S3 dan S16 masih kurang tepat membacakan “*Sugeng Bahagijo*” yang seharusnya dibaca dengan “*Sugeng Bahagio*”. Adapula S16 yang terlihat ragu-ragu ketika membacakan akronim “*WIB*” dengan dieja, bukan dibaca “*Waktu Indonesia Barat*”.

Tahap siklus II, aspek pelafalan mengalami peningkatan yang lebih baik lagi, yaitu skor rata-rata siswa meningkat menjadi 3,59 berkategori baik. Pelafalan-pelafalan yang kurang tepat pada tahap pratindakan dan siklus I berkurang secara signifikan. Beberapa siswa yang awalnya kesulitan melafalkan *Sugeng Bahagijo*, *NGO*, *WIB*, pada siklus I mulai berkurang dan tahap siklus II semua siswa sudah tepat melafalkan “*Sugeng Bahagijo*” dilafalkan menjadi “*Sugeng Bahagiyo*”, “*NGO*” dilafalkan “*en-ji-o*” bukan “*en-ge-o*”, dan “*WIB*” dibaca “*Waktu Indonesia Barat*” bukan dieja seperti tindakan sebelumnya. Jadi, secara keseluruhan aspek pelafalan siswa pada siklus II meningkat jika dibandingkan siklus sebelumnya.

c. Aspek Mimik Wajah

Aspek mimik wajah saat siswa membacakan naskah berita terkait dengan mimik wajah menarik dan tatapan mata tepat. Pada saat pratindakan, aspek mimik wajah siswa berkategori cukup baik, sedangkan pada pascatindakan berkategori baik.

Tahap pratindakan skor rata-rata siswa pada aspek mimik wajah sebesar 2,97 berkategori cukup. Pada aspek mimik wajah, siswa yang berinisial S13, S14, S21, S23, S24, S26, dan S27, mimik wajahnya cukup menarik dan tatapan mata tepat mendapatkan skor 4. Siswa yang mimik wajahnya kurang menarik tetapi tatapan mata cukup tepat sebanyak 56,25%, siswa tersebut berinisial S5, S6, S7, S8, S11, S12, S15, S16, S17, S18, S19, S20, S22, S25, S28, S30, S31, dan S32. Siswa yang mimik wajahnya kurang menarik dan tatapan matanya kurang tepat

sebanyak 18,75%, yaitu siswa yang berinisial S1, S2, S4, S9, S10, dan S29, kemudian siswa yang berinisial S3, mimik wajahnya tidak menarik dan tatapan matanya tidak tepat mendapat skor 1. Kebanyakan siswa yang mendapatkan skor 2 dan 1, kurang percaya diri, terlihat tegang, tatapan matanya tidak fokus. Seperti S3 dan S9, tatapan matanya selalu tertuju ke atas melihat langit-langit kelas. Selain itu, S3 juga sering menjulurkan lidahnya. Hal ini membuat mimik wajahnya tidak menarik, bahkan terkadang mengundang tawa siswa lain yang menilainya.

Tahap siklus I, aspek mimik wajah siswa mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata siswa menjadi 3,72 berkategori baik. Pada aspek pelafalan siklus I, siswa yang berinisial S13 dan S26, mimik wajahnya menarik dan tatapan matanya tepat mendapat skor 5. Siswa yang mimik wajahnya cukup menarik dan tatapan matanya tepat sebanyak 59,4%, siswa tersebut berinisial S5, S6, S7, S9, S12, S14, S15, S18, S19, S20, S21, S22, S23, S24, S27, S29, S30, S31, dan S32. Siswa lain yang berinisial S1, S2, S3, S4, S8, S10, S11, S16, S17, S25, dan S28, mimik wajahnya kurang menarik tetapi tatapan mata cukup tepat mendapat skor 3. Siswa yang mendapatkan skor 3, rata-rata tatapan matanya masih tertuju ke atas. Akibatnya, siswa sering kehilangan konsentrasi dan salah membacakan kalimat selanjutnya.

Tahap siklus II, aspek mimik wajah siswa mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata siswa menjadi 4,16 berkategori baik. Pada siklus II, siswa yang mimik wajahnya menarik dan tatapan mata tepat meningkat menjadi 21,87%, siswa tersebut berinisial S6, S13, S19, S21, S23, S26, dan S30. Siswa yang mimik

wajahnya cukup menarik dan tatapan matanya tepat atau siswa yang mendapatkan skor 4 juga mengalami peningkatan menjadi 68,75%, siswa tersebut berinisial S1, S4, S5, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S14, S15, S16, S17, S18, S20, S22, S24, S27, S28, S29, S31, dan S32. Sisanya yaitu 9,37% siswa mendapatkan skor 3, siswa tersebut berinisial S2, S3, dan S25.

d. Aspek Penempatan Jeda

Aspek penempatan jeda saat membacakan naskah berita terkait dengan penempatan tekanan, jeda, serta durasi sesuai dan tepat. Pada saat pratindakan, aspek penempatan jeda siswa berkategori kurang sedangkan pada pascatindakan berkategori baik.

Tahap pratindakan skor rata-rata siswa pada aspek penempatan jeda sebesar 2,53 berkategori kurang. Pada aspek penempatan jeda, siswa yang berinisial S13 dan S27, penempatan tekanan, jeda serta durasinya cukup sesuai dan tepat mendapatkan skor 4 hanya 6,25%. Siswa berinisial S5, S6, S12, S14, S17, S18, S19, S21, S22, S23, S24, S26, S30, S31, dan S32, penempatan tekanan, jeda, serta durasi cukup sesuai meskipun kurang tepat mendapat skor 3. Siswa yang berinisial S1, S2, S7, S8, S9, S10, S11, S15, S16, S20, S25, S28, dan S29, penempatan tekanan, jeda, serta durasi kurang sesuai dan kurang tepat mendapat skor 2. Siswa yang berinisial S3 dan S4, penempatan tekanan, jeda, serta durasi tidak sesuai dan tidak tepat mendapat skor 1.

Penempatan jeda yang diterapkan oleh S3 membuat teman-temannya tertawa karena salah menempatkan jeda pada kalimat “*Pusat gempa berada 24 kilometer di tenggara Kabupaten Cianjur/ 39 km Barat Daya Ngamprah/ dan 22 km Barat Daya Bandung*”, S3 membacanya dengan memberikan jeda “*Pusat gempa berada 24 kilometer/ di tenggara Kabupaten Cianjur/ 39 km Barat/ Daya Ngamprah/ dan 22 km Barat/ Daya Bandung*”. Kemudian, saat membacakan kalimat “*Berdasarkan pengalaman/ gempa bumi/ rentan memicu longsor...*”, S4 membacanya dengan memberikan jeda “*Berdasarkan pengalaman gempa/ bumi rentan memicu longsor*”. Siswa yang berinisial S2 ketika membacakan kalimat “*Namun/ kemungkinan besar/ gempa bisa memicu longsor/ terutama di awal musim hujan ini.*” di baca “*Namun/ kemungkinan/ besar gempa/ bisa memicu longsor/ terutama di awal musim hujan ini*”. Siswa yang berinisial S16 saat membacakan kalimat “*Padahal, rencana belanja negara dalam APBN 2013 Rp1.657,9 triliun.*” dibaca “*Padahal/ rencana belanja negara dalam APBN 2013/ seribu enam ratus lima puluh tujuh koma sembilan rupiah/ triliun*”. Penempatan jeda yang diterapkan siswa tersebut menurut peneliti dan guru kolaborator tidak sesuai dan tidak tepat, sebab dapat mengubah makna suatu kalimat.

Tahap siklus I, aspek penempatan jeda mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata siswa menjadi 3,38 berkategori cukup. Pada siklus I, aspek penempatan jeda siswa yang berinisial S1, S6, S11, S13, S14, S15, S20, S21, S23, S26, S27, dan S30 penempatan tekanan, jeda serta durasinya cukup sesuai dan tepat mendapatkan skor 4 meningkat menjadi 37,5%. Siswa berinisial S2, S3, S4, S5, S7, S8, S9, S10, S12, S16, S17, S18, S19, S22, S24, S25, S28, S29, S31, dan S32,

penempatan tekanan, jeda, serta durasi cukup sesuai meskipun kurang tepat mendapat skor 3.

Kekurangan penempatan jeda yang diterapkan oleh S3 dalam kalimat *“Pusat gempa berada 24 kilometer di tenggara Kabupaten Cianjur/ 39 km Barat Daya Ngamprah/ dan 22 km Barat Daya Bandung”*, pada siklus II terdengar cukup sesuai dibandingkan tahap pratindakan. Begitu pula dengan S4, awalnya S4 kurang tepat menempatkan jeda kalimat *“Berdasarkan pengalaman gempa/ bumi rentan memicu longsor”* pada siklus II penempatan jeda menjadi *“Berdasarkan pengalaman/ gempa bumi/ rentan memicu longsor...”* meskipun masih terdengar ragu-ragu. Kemudian, siswa yang berinisial S2 ketika membacakan kalimat *“Namun/ kemungkinan besar/ gempa bisa memicu longsor/ terutama di awal musim hujan ini”* juga terdengar cukup sesuai. Kemudian, S16 yang awalnya membaca kalimat *“Padahal/ rencana belanja negara dalam APBN 2013/ seribu enam ratus lima puluh tujuh koma sembilan rupiah/ triliun”*, pada siklus I S16 dapat membacakan kalimat tersebut dengan menerapkan jeda yang tepat. Berikut bukti catatan lapangan S16 untuk aspek penempatan jeda.

Tahap siklus II, aspek penempatan jeda kembali mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata siswa menjadi 3,94 berkategori baik. Pada siklus II, aspek penempatan jeda siswa yang berinisial S11, S13, S19, dan S30, penempatan tekanan, jeda, serta durasi dan tepat mendapatkan skor 5. Siswa yang berinisial S1, S2, S3, S5, S6, S7, S8, S14, S15, S17, S18, S20, S21, S22, S23, S24, S25, S26, S27, S28, S29, dan S31, penempatan tekanan, jeda, serta durasi cukup sesuai dan tepat mendapatkan skor 4 68,75%. Siswa yang berinisial S4, S9, S10, S12,

S16, dan S32 mendapatkan skor 3. Penempatan jeda yang diterapkan oleh S3 dan S2 pada siklus II ini meningkat lebih tepat dan sesuai. Siswa tersebut lebih percaya diri menempatkan jeda sehingga tidak terdengar ragu-ragu untuk membacakan naskah berita.

e. Aspek Kinesik/ Sikap Tubuh yang Baik

Aspek kinesik/ sikap tubuh yang baik saat membacakan naskah berita terkait dengan gerak-gerik fisik yang tepat, sikap tubuh tenang, dan stabil. Pada saat pratindakan, aspek kinesik siswa berkategori cukup baik sedangkan pada pascatindakan berkategori sangat baik.

Tahap pratindakan skor rata-rata siswa pada aspek kinesik/ sikap tubuh yang baik sebesar 3,25 berkategori cukup. Pada aspek kinesik siswa yang mendapatkan skor 4 atau siswa yang gerak-gerik fisiknya tepat, sikap tubuh cukup tenang, dan cukup stabil sebesar 37,5%. Siswa tersebut berinisial S6, S7, S13, S14, S15, S17, S19, S21, S23, S24, S26, dan S27. Siswa yang gerak-gerik fisiknya tepat, sikap tubuh cukup tenang, dan kurang stabil sebesar 50%. Siswa tersebut berinisial S1, S5, S8, S10, S11, S12, S16, S18, S20, S22, S25, S28, S29, S30, S31, dan S32. Siswa yang berinisial S2, S3, S4, dan S9, gerak-gerik fisik kurang tepat, sikap tubuh kurang tenang, dan kurang stabil mendapatkan skor 2. Sebagai salah satu contoh, siswa yang berinisial S9, sering menjulurkan lidahnya. Beberapa siswa juga terlihat grogi sampai mengubah posisi duduk dan meminta diulang kembali pembacaan naskah beritanya. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa tersebut merasa tidak tepat menempatkan jeda, tidak tepat

melafalkan kata-kata, atau intonasinya sehingga di tengah-tengah membacakan naskah berita ada yang tiba-tiba tertawa dan meminta diulang kembali.

Tahap siklus I, aspek kinesik mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata siswa menjadi 3,91 berkategori baik. Pada aspek kinesik siklus I, siswa yang berinisial S27, gerak-gerik fisik tepat, sikap tubuh tenang, dan stabil mendapatkan skor 5. Sebanyak 84,47%, siswa gerak-gerik fisik tepat, sikap tubuh cukup tenang, dan cukup stabil mendapat skor 4, siswa tersebut berinisial S1, S2, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S19, S20, S21, S22, S23, S24, S26, S28, S29, S30, dan S31. Siswa yang berinisial S3, S18, S25, dan S32, gerak-gerik fisik tepat, sikap tubuh cukup tenang, dan kurang stabil mendapatkan skor 3.

Tahap siklus II, aspek kinesik mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata siswa menjadi 4,63 berkategori sangat baik. Aspek kinesik merupakan aspek yang mencapai nilai paling tinggi dibandingkan aspek penilaian lainnya. Pada aspek kinesik siklus II, siswa yang berinisial S5, S6, S9, S10, S11, S13, S14, S15, S16, S17, S19, S20, S21, S22, S23, S24, S26, S27, S30, dan S31, gerak-gerik fisik tepat, sikap tubuh tenang, dan stabil mendapatkan skor 5. Siswa yang berinisial S1, S2, S3, S4, S7, S8, S12, S18, S25, S28, S29, dan S32, gerak-gerik fisik tepat, sikap tubuh cukup tenang, dan cukup stabil mendapatkan skor 4.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas tentang peningkatan keterampilan membacakan naskah berita menggunakan stratesgi *practice-rehearsal pairs* siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta dihentikan pada siklus II pertemuan kedua. Berdasarkan diskusi antara peneliti dengan guru kolaborator, penelitian ini mengalami keterbatasan waktu yaitu siswa akan mengikuti ujian semester ganjil, sebab tiga bulan pertama semester ganjil sudah digunakan untuk program kepesantrenan (mata pelajaran umum ditiadakan diganti dengan mata pelajaran kepesantrenan). Jadi, waktu yang tersisa harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mengajarkan materi lain. Selain itu, skor rata-rata siswa telah mengalami peningkatan dan sesuai dengan standar ketuntasan, yaitu skor minimal 70.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penelitian tindakan kelas menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs* untuk meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penelitian tindakan kelas menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs* mampu meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta baik secara proses maupun produk. Peningkatan secara proses terlihat dari berkurangnya beberapa kendala selama proses pembelajaran, bahkan ada yang berhasil dihilangkan seperti tidak ada lagi siswa yang tertidur di kelas ketika proses pembelajaran membacakan naskah berita berlangsung. Selain itu, siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, memperhatikan pembelajaran, dan berani membacakan naskah berita di depan kelas.
2. Peningkatan secara produk terlihat dari peningkatan skor keterampilan membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan selama dua siklus berhasil meningkatkan skor keterampilan membacakan naskah berita sesuai dengan standar ketuntasan, yaitu mencapai skor 70.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memunculkan implikasi yaitu pentingnya strategi pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan kompetensi dan kondisi siswa. Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran membacakan naskah berita adalah strategi *practice-rehearsal pairs*. Penerapan strategi tersebut dapat mengurangi kendala-kendala selama proses pembelajaran, meningkatkan antusiasme, dan konsentrasi siswa. Selain itu, melalui strategi *practice-rehearsal pairs* siswa dapat pula bertukar pikiran dengan siswa lain untuk meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita.

Strategi *practice-rehearsal pairs* diharapkan dapat menjadi alternatif strategi dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita di MA Wahid Hasyim Yogyakarta maupun di sekolah lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *practice-rehearsal pairs* cocok diterapkan sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta.

C. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Apabila guru belum menentukan strategi lain yang lebih efektif diterapkan untuk meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita siswa, sebaiknya guru mata pelajaran bahasa Indonesia di MA Wahid Hasyim Yogyakarta menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs* sebagai strategi pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita.

2. Peneliti lain diharapkan mampu menemukan strategi pembelajaran baru yang lebih efektif diterapkan dalam proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan keterampilan membacakan naskah berita siswa kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta mampu mencapai standar kompetensi, yaitu mencapai skor 70.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar dan Mukti. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Djuroto, Totok. 2005. *Teknik Mencari dan Menulis Berita*. Semarang: Dahara Prize
- Harras, Kholid A, dkk. 1997. *Membaca I*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hardini, Isriani, dan Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media)
- Henshall, Peter dan David Ingram. 2005. *Menjadi Jurnalistik*. Yogyakarta: LKis
- Madya, Suwarsih. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP))*. Jakarta: BP. PUTRA BHAKTI MANDIRI
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Statistik Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurhadi. 2008. *Membaca Cepat dan Efektif (Teori dan Latihan)*. Bandung: CV. Sinar Bumi
- Rakhmat, Jalaludin. 2000. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rusdakarya
- Silberman, Melvin. 2005. *Active learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif)*. Yogyakarta: YAPPENDIS
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sujianto, J. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca, Menulis, Berbicara untuk Matakuliah Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Sumadiria, Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Zaini, Hisyam, dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD IAIN

Zuhdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca (Peningkatan Komprehensi)*. Yogyakarta: UNY Press

Zuriah, Nurul. 2003. *Penelitian Tindakan (Action Research) dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Bayu Media Bandung

LAMPIRAN

Lampiran 1: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

JADWAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS MA WAHID HASYIM YOGYAKARTA

No	Waktu	Hari, Tanggal Penelitian	Agenda
1	09.20- 10.40	Kamis, 10 Oktober 2013	Pertemuan pertama pratindakan
2	12.30- 13.40	Senin, 14 Oktober 2013	Pertemuan pertama siklus I
3	09.20-10.40	Kamis, 17 Oktober 2013	Pertemuan kedua siklus I
4	12.30- 13.40	Senin, 21 Oktober 2013	Pertemuan ketiga siklus I
5	12.30- 13.40	Senin, 28 Oktober 2013	Pertemuan pertama siklus II
6	09.20- 10.40	Kamis, 31 Oktober 2013	Pertemuan kedua siklus II

Lampiran 2: Silabus

SILABUS

Nama Sekolah : MA Wahid Hasyim
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : XI
 Semester : 1
 Standar Kompetensi : Membaca

3. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
3.1 Menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif	Paragraf yang berpola deduktif dan induktif • Kalimat utama • Kalimat penjelas • Kalimat kesimpulan • Ciri paragraf deduktif/induktif • Perbedaan deduktif dengan induktif	• Membaca paragraf berpola deduktif dan induktif . • Mengidentifikasi ciri paragraf induktif dan deduktif. • Menjelaskan perbedaan antara paragraf deduktif dengan induktif. • Mengidentifikasi frase nominal dalam paragraf induktif dan deduktif.	• Menemukan kalimat yang mengandung gagasan utama pada paragraf . • Menemukan kalimat penjelas yang mendukung gagasan utama. • Menemukan paragraf induktif dan deduktif. • Mengidentifikasi ciri paragraf induktif dan deduktif. • Menjelaskan perbedaan antara paragraf induktif dengan deduktif. • Mengidentifikasi frase nominal dalam paragraf induktif dan deduktif.	Jenis tagihan: • Tugas individu • Tugas kelompok • ulangan Bentuk Instrumen: • uraian bebas • pilihan ganda • jawaban singkat	4	Komposisi oleh Gorys Keraf Artikel/ berita dari media cetak/ elektronik

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
3.2 Membacakan berita dengan intonasi, lafal, dan sikap membaca yang baik.	Naskah berita: • ciri naskah berita • lafal • tekanan • intonasi • jeda	• Membacakan naskah berita dengan memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, kejelasan ucapan, tatapan mata, dan sikap membaca yang benar. • Mendiskusikan pembacaan berita yang dilakukan teman.	• Membacakan naskah berita dengan memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, kejelasan ucapan, tatapan mata, dan sikap membaca yang benar. • Membahas pembacaan berita yang dilakukan teman.	Jenis tagihan: • tugas individu Bentuk instrumen: • performansi • format pengamatan	4	Berita dari media cetak/ elektronik

Lampiran 3: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS I

SMA : MA Wahid Hasyim
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ Semester : X1/ 1
 Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran (1 x pertemuan)/ 2 x 40 menit
 Aspek/ Unit : Membaca

A. Standar Kompetensi

3. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring.

B. Kompetensi Dasar

- 3.2 Membacakan berita dengan intonasi, lafal, dan sikap membaca yang baik.

C. Indikator

1. Membacakan naskah berita dengan memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, kejelasan ucapan, tatapan mata, dan sikap membaca yang benar.
2. Membahas pembacaan berita yang dilakukan teman.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran standar kompetensi ini, siswa diharapkan:

1. Siswa mampu membaca nyaring nasah berita dengan menggunakan lafal, intonasi, kejelasan ucapan, tatapan mata, dan sikap membaca yang benar.

2. Siswa dapat mengungkapkan pendapatnya mengenai pembacaan naskah berita yang telah dibacakan.
3. Siswa mampu memahami dan meringkas isi berita sesuai dengan naskah berita yang dibacakan.

E. Materi Pembelajaran

1. Berita adalah peristiwa atau kejadian yang telah dilaporkan. Berita bersifat faktual dan pada umumnya menyangkut peristiwa atau kejadian yang aktual dan menarik perhatian khalayak.
2. Ciri-ciri berita yang baik adalah sebagai berikut:
 - a) Publisitas: laporan yang disajikan ditujukan untuk umum (publik). Oleh karena itu, dewan redaksi mengemasnya dengan bobot isi dan ragam bahasa yang dapat dipahami masyarakat luas.
 - b) Aktual: inilah salah satu perbedaannya dengan buku. Media massa selalu berusaha untuk menyajikan informasi yang terbaru.
 - c) Objektif: sebuah berita hendaknya disajikan secara tidak memihak. Oleh karena itu setiap berita yang disajikan hendaknya memuat fakta yang diperoleh dari berbagai sumber secara berimbang.
 - d) Menarik: peristiwa yang hendak dijadikan berita hendaklah menarik dan menggugah minat khalayak untuk membacanya.
3. Struktur berita

Struktur berita terangkum dalam rumus 5W + 1H. Rumus tersebut menyangkut enam pertanyaan berikut.

- a) (*What*) Apa peristiwanya?
- b) (*Who*) Siapa yang mengalami peristiwa itu?
- c) (*Where*) Di mana terjadinya peristiwa itu?
- d) (*When*) Kapan terjadinya peristiwa itu?
- e) (*Why*) Mengapa peristiwa itu terjadi?
- f) (*How*) Bagaimana proses kejadiannya?

Keenam pertanyaan tersebut lazim ditempatkan di bagian awal pemberitaan yang kemudian sering disebut sebagai pokok berita atau *lead*. Bagian berikutnya sampai selesai adalah uraiannya. Karena itulah struktur berita tersaji dalam pola piramida terbalik. Bagian awal merupakan bagian pokok dan semakin ke bawah berita itu merupakan perincian-perinciannya.

4. Aspek Penilaian Membacakan Naskah Berita

Aspek penilaian membacakan naskah berita meliputi (a) intonasi, (b) pelafalan, (c) mimik wajah/ ekspresi, (d) penjedaan, dan (e) sikap tubuh yang baik/ kinesik.

F. Strategi Pembelajaran: strategi *practice-rehearsal pairs*

G. Kegiatan Pembelajaran

a) Pertemuan Pertama Siklus I

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1	Kegiatan Awal a. Guru membuka pembelajaran, mengisi daftar kelas dan menanyakan kabar siswa. b. Guru menginformasikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. c. Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi membacakan naskah berita. Guru menanyakan apa saja unsur-unsur berita itu?	7 menit
2	Kegiatan Inti a. Guru menyampaikan materi mengenai kompetensi membacakan naskah berita dan menjelaskan aspek-aspek penunjang keberhasilan membacakan naskah berita.	

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
	b. Guru menjelaskan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran membaca naskah berita, yaitu strategi <i>practice-rehearsal pairs</i>. c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi atau prosedur pelaksanaan strategi yang akan digunakan. d. Siswa membentuk kelompok sesuai dengan yang telah ditentukan guru kolaborator dan peneliti secara acak, beranggotakan 2-3 orang, masing-masing kelompok mempersiapkan presentasinya. Setiap pasangan akan bertugas sebagai pembaca naskah berita dan sebagai pengamat. e. Siswa membagi naskah berita yang berjudul “<i>Jaminan Kesehatan</i>” dan “<i>Gempa Picu Longsor</i>” untuk dibaca. Kemudian setiap pasangan diberi nomor. Nomor tersebut akan diundi sebagai nomor urut untuk membacakan naskah berita. f. Pasangan yang bertugas membacakan naskah berita bebas menentukan siapa yang pertama membacakan naskah berita dan siapa yang bertugas sebagai pengamat. g. Guru, peneliti, dan kelompok yang lain juga ikut menilai pembacaan naskah berita kelompok yang sedang menjalankan tugasnya. Hal itu dilakukan secara bergantian sampai semua pasangan sudah menjalankan tugasnya.	65 menit
3	Kegiatan Akhir a. Setelah semua siswa menjalankan perannya, guru	

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
	mengevaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung. b. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran/ materi yang dipelajari. c. Refleksi: peserta didik mengungkapkan kesannya terhadap pembelajaran membaca naskah berita yang telah berlangsung. d. Guru menginformasikan kepada siswa tentang materi pada pertemuan yang akan datang, yaitu melanjutkan materi membacakan naskah berita. Kemudian, guru mengakhiri pembelajaran.	8 menit

b) Pertemuan Kedua Siklus I

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1	Kegiatan Awal a. Guru membuka pembelajaran, mengisi daftar kelas dan menanyakan kabar siswa. b. Guru menginformasikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. c. Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai materi yang akan dipelajari. Misalnya, guru menanyakan apa saja unsur-unsur berita itu?	7 menit
2	Kegiatan Inti a. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi atau prosedur pelaksanaan strategi yang akan digunakan atau prihal lain yang belum jelas. b. Siswa kembali berkelompok 2-3 orang sesuai kelompok	

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
	yang sudah dibentuk pada pertemuan pertama. Masing-masing kelompok mempersiapkan presentasinya. Setiap pasangan akan bertugas sebagai pembaca naskah berita dan sebagai pengamat. c. Siswa membacakan kembali naskah berita yang telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian setiap pasangan diberi nomor. Nomor tersebut akan diundi sebagai nomor urut untuk membacakan naskah berita. d. Pasangan yang bertugas membacakan naskah berita bebas menentukan siapa yang pertama membacakan naskah berita dan siapa yang bertugas sebagai pengamat. e. Guru, peneliti, dan kelompok yang lain juga ikut menilai pembacaan naskah berita kelompok yang sedang menjalankan tugasnya. Hal itu dilakukan secara bergantian sampai semua pasangan sudah menjalankan tugasnya.	65 menit
3	Kegiatan Akhir a. Setelah semua siswa menjalankan perannya, guru mengevaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung. b. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran/ materi yang dipelajari. c. Refleksi: peserta didik mengungkapkan kesannya terhadap pembelajaran membaca naskah berita yang telah berlangsung. d. Guru menginformasikan kepada siswa materi pertemuan yang akan datang, yaitu melanjutkan materi membacakan naskah berita. Kemudian, guru mengakhiri pembelajaran.	8 menit

c) Pertemuan Ketiga Siklus I

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1	Kegiatan Awal a. Guru membuka pembelajaran, mengisi daftar kelas dan menanyakan kabar siswa. b. Guru menginformasikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. c. Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai materi pembelajaran. Guru menanyakan apa saja penilaian membacakan naskah berita itu?	7 menit
2	Kegiatan Inti a. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi atau prosedur pelaksanaan strategi yang akan digunakan atau prihal lain yang belum jelas. b. Siswa kembali berkelompok 2-3 orang sesuai kelompok yang sudah dibentuk pada pertemuan pertama. Masing-masing kelompok mempersiapkan presentasinya. Setiap pasangan akan bertugas sebagai pembaca naskah berita dan sebagai pengamat. c. Setiap kelompok diberi nomor, lalu diundi sebagai nomor urut membacakan naskah berita. d. Pasangan yang bertugas membacakan naskah berita bebas menentukan siapa yang pertama membacakan naskah berita dan siapa yang bertugas sebagai pengamat. e. Guru, peneliti, dan kelompok yang lain juga ikut menilai pembacaan naskah berita kelompok yang sedang menjalankan tugasnya. Hal itu dilakukan secara bergantian	65 menit

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
	sampai semua pasangan sudah menjalankan tugasnya.	
3	Kegiatan Akhir a. Setelah semua siswa menjalankan perannya, guru mengevaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung. b. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran/ materi yang dipelajari. c. Refleksi: peserta didik mengungkapkan kesannya terhadap pembelajaran membaca naskah berita yang telah berlangsung. d. Guru menginformasikan kepada siswa tentang materi pada pertemuan yang akan datang, kemudian mengakhiri pembelajaran.	8 menit

H. Sumber dan Media Pembelajaran

a) Sumber Pembelajaran

- 1) Kosasih, E. 2011. *1700 Bank Soal Bimbingan Pemantapan Bahasa Indonesia untuk SMA/MA*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA. hal:161
- 2) Tim Ganesha Operation. 2005. *Instan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

b) Media Pembelajaran: teks/ wacana berita.

I. Penilaian

- a) Teknik Penilaian : praktik
b) Instrumen : performansi dan format pengamatan

Tabel Penilaian Membaca Naskah Berita

No	Aspek Penilaian Membaca Naskah Berita	Skala					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1.	Intonasi						
2.	Penempatan jeda						
3.	Pelafalan						
4.	Kinesik/ gerak tubuh						
5.	Mimik wajah						
Total Penilaian							

Standar penilaian hasil belajar = 75

Skor akhir : jumlah penilaian aspek membaca x 4

Yogyakarta, 14 Oktober 2013

Mengetahui,

Guru Kolaborator



Shofa Imaziyah, S.Pd.

Peneliti



Robi Hasanatun Salamah

NIM. 08201241023

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS II

SMA : MA Wahid Hasyim

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : X1/ 1

Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran (1 x pertemuan)/ 2 x 40 menit

Aspek/ Unit : Membaca

A. Standar Kompetensi

3. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring.

B. Kompetensi Dasar

- 3.2 Membacakan berita dengan intonasi, lafal, dan sikap membaca yang baik.

C. Indikator

1. Membacakan naskah berita dengan memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, kejelasan ucapan, tatapan mata, dan sikap membaca yang benar.
2. Membahas pembacaan berita yang dilakukan teman.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran standar kompetensi ini, siswa diharapkan:

1. Siswa mampu membaca nyaring naskah berita dengan menggunakan lafal, intonasi, kejelasan ucapan, tatapan mata, dan sikap membaca yang benar.
2. Siswa dapat mengungkapkan pendapatnya mengenai pembacaan naskah berita yang telah dibacakan.

3. Siswa mampu memahami dan meringkas isi berita sesuai dengan naskah berita yang dibacakan.

E. Materi Pembelajaran

1. Berita adalah peristiwa atau kejadian yang telah dilaporkan. Berita bersifat faktual dan pada umumnya menyangkut peristiwa atau kejadian yang aktual dan menarik perhatian khalayak.
2. Struktur berita

Struktur berita terangkum dalam rumus 5W + 1H. Rumus tersebut menyangkut enam pertanyaan berikut.

- a) (*What*) Apa peristiwanya?
- b) (*Who*) Siapa yang mengalami peristiwa itu?
- c) (*Where*) Di mana terjadinya peristiwa itu?
- d) (*When*) Kapan terjadinya peristiwa itu?
- e) (*Why*) Mengapa peristiwa itu terjadi?
- f) (*How*) Bagaimana proses kejadiannya?

Keenam pertanyaan tersebut lazim ditempatkan di bagian awal pemberitaan yang kemudian sering disebut sebagai pokok berita atau *lead*. Bagian berikutnya sampai selesai adalah uraiannya. Karena itulah struktur berita tersaji dalam pola piramida terbalik. Bagian awal merupakan bagian pokok dan semakin ke bawah berita itu merupakan perincian-perinciannya.

3. Struktur berita

Aspek penilaian membacakan naskah berita meliputi (a) intonasi, (b) pelafalan, (c) mimik wajah/ ekspresi, (d) penjedaan, dan (e) sikap tubuh yang baik/ kinesik.

F. Strategi Pembelajaran: strategi *practice-rehearsal pairs*

G. Kegiatan Pembelajaran

a) Pertemuan Pertama Siklus II

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1	Kegiatan Awal a. Guru membuka pembelajaran, mengisi daftar kelas dan menanyakan kabar siswa. b. Guru menginformasikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. c. Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai materi yang akan dipelajari. Misalnya, apa saja yang perlu diperhatikan ketika membacakan naskah berita itu?	7 menit
2	Kegiatan Inti a. Guru mengingatkan materi mengenai kompetensi membacakan naskah berita dan aspek-aspek penunjang keberhasilan membacakan naskah berita terutama pada aspek pelafalan dan penjedaan. b. Guru menjelaskan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran membaca naskah berita, yaitu strategi <i>practice-rehearsal pairs</i>. c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi atau prosedur pelaksanaan strategi yang akan digunakan. d. Siswa membentuk kelompok sesuai dengan yang telah ditentukan guru kolaborator dan peneliti secara acak, beranggotakan 2-3 orang, masing-masing kelompok mempersiapkan presentasinya. Setiap pasangan akan bertugas sebagai pembaca naskah berita dan sebagai	65 menit

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
	pengamat. e. Siswa membagi naskah berita yang akan dibaca. Kemudian setiap pasangan diberi nomor. Nomor tersebut akan diundi sebagai nomor urut untuk membacakan naskah berita. f. Pasangan yang bertugas membacakan naskah berita bebas menentukan siapa yang pertama membacakan naskah berita dan siapa yang bertugas sebagai pengamat. g. Guru, peneliti, dan kelompok yang lain juga ikut menilai pembacaan naskah berita kelompok yang sedang menjalankan tugasnya. Hal itu dilakukan secara bergantian sampai semua pasangan sudah menjalankan tugasnya.	
3	Kegiatan Akhir a. Setelah semua siswa menjalankan perannya, guru mengevaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung. b. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran/ materi yang dipelajari. c. Refleksi: peserta didik mengungkapkan kesannya terhadap pembelajaran membaca naskah berita yang telah berlangsung. d. Guru menginformasikan kepada siswa tentang materi pada pertemuan yang akan datang, kemudian mengakhiri pembelajaran.	8 menit

b) Pertemuan Kedua Siklus II

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1	Kegiatan Awal a. Guru membuka pembelajaran, mengisi daftar kelas dan menanyakan kabar siswa. b. Guru menginformasikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. c. Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai materi yang akan dipelajari. Misalnya, apa saja yang perlu diperhatikan ketika membacakan naskah berita?	7 menit
2	Kegiatan Inti a. Guru mengingatkan bahwa ada dua aspek penilaian yang perlu diperbaiki, yaitu aspek pelafalan dan penjedaan. b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi atau prosedur pelaksanaan strategi yang akan digunakan atau prihal lain yang belum jelas. c. Siswa kembali berkelompok 2-3 orang sesuai kelompok yang sudah dibentuk pada pertemuan pertama. Masing-masing kelompok mempersiapkan presentasinya. Setiap pasangan akan bertugas sebagai pembaca naskah berita dan sebagai pengamat. d. Setiap pasangan diberi nomor. Nomor tersebut akan diundi sebagai nomor urut untuk membacakan naskah berita. e. Pasangan yang bertugas membacakan naskah berita bebas menentukan siapa yang pertama membacakan naskah berita dan siapa yang bertugas sebagai pengamat. f. Guru, peneliti, dan kelompok yang lain juga ikut menilai pembacaan naskah berita kelompok yang sedang	65 menit

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
	menjalankan tugasnya. Hal itu dilakukan secara bergantian sampai semua pasangan sudah menjalankan tugasnya.	
3	Kegiatan Akhir a. Setelah semua siswa menjalankan perannya, guru mengevaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung. b. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran/ materi yang dipelajari. c. Refleksi: peserta didik mengungkapkan kesannya terhadap pembelajaran membaca naskah berita yang telah berlangsung. d. Guru menginformasikan kepada siswa tentang materi pada pertemuan yang akan datang, kemudian mengakhiri pembelajaran.	8 menit

H. Sumber dan Media Pembelajaran

a) Sumber Pembelajaran

- 1) Kosasih, E. 2011. *1700 Bank Soal Bimbingan Pemantapan Bahasa Indonesia untuk SMA/MA*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA. hal:161
- 2) Tim Ganesha Operation. 2005. *Instan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

b) Media Pembelajaran: teks/ wacana berita.

I. Penilaian

- a) Teknik Penilaian : praktik
b) Instrumen : performansi dan format pengamatan

Tabel Penilaian Membaca Naskah Berita

No	Aspek Penilaian Membaca Naskah Berita	Skala					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1.	Intonasi						
2.	Penempatan jeda						
3.	Pelafalan						
4.	Kinesik/ gerak tubuh						
5.	Mimik wajah						
Total Penilaian							

Standar penilaian hasil belajar = 75

Skor akhir : jumlah penilaian aspek membaca x 4

Yogyakarta, 28 Oktober 2013

Mengetahui,

Guru Kolaborator

Peneliti



Shofa Imaziyah, S.Pd.



Robi Hasanatun Salamah

NIM. 08201241023

Lampiran 4: Teks Berita

Petunjuk pratik membacakan naskah berita!

1. Kelompok yang mendapatkan undian membacakan naskah berita mempersiapkan tugasnya.
2. Bacalah teks di bawah ini secara bergatian dengan teman sekelompok Anda, dimulai dari teks 1 kemudian teks 2.
3. Teman satu kelompok yang bertugas sebagai pengamat bersama-sama dengan siswa lain ikut menilai pembacaan naskah berita.
4. Tugas itu dilakukan seterusnya sampai semua kelompok menjalankan tugasnya.

Teks 1

GEMPA PICU LONGSOR

CIANJUR, KOMPAS- Gempa bumi berkekuatan 5,8 skala Richter terjadi di Cianjur Selatan, Kamis (1/11) malam. Meski tidak berpotensi tsunami, gempa ini dikhawatirkan memicu longsor. “Belum ada laporan kerusakan terkait gempa. Namun, kemungkinan besar gempa bisa memicu longsor, terutama di awal musim hujan ini,” kata Kepala Penanggulangan Bencana Daerah Cianjur Asep Suhara di Cianjur, semalam.

Berdasarkan data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, gempa terjadi pukul 21.12 WIB. Pusat gempa berada 24 kilometer di tenggara Kabupaten Cianjur, 39 km Barat Daya Ngamprah, dan 22 km Barat Daya Bandung. Tidak ada potensi tsunami akibat kejadian ini. Asep mengatakan, berdasarkan pengalaman, gempa bumi rentan memicu longsor. Besar kemungkinan itu terjadi di Cianjur Selatan. Selain dekat dengan pusat gempa, tanahnya juga rawan longsor dan ada rumah dibangun di sekitar bukit. Potensinya semakin tinggi saat memasuki musim penghujan. (CHE)

Teks 2**JAMINAN KESEHATAN**

JAKARTA, KOMPAS - Pemerintah menetapkan premi jaminan bagi warga miskin Rp22.000 per orang per bulan. Jika jumlah warga miskin yang ditanggung 100 juta orang, tiap tahun pemerintah memberikan subsidi Rp26,4 triliun. Nilai premi ini dinilai oleh sejumlah pihak terlalu rendah. Hal ini bisa berdampak pada rendahnya mutu layanan kesehatan. Padahal, rencana belanja negara dalam APBN 2013 Rp1.657,9 triliun.

“Pelaksanaan jaminan kesehatan semesta bukan soal dana, melainkan kemauan pemerintah,” kata Direktur Eksekutif Internasional NGO Forum on Indonesian Development Sugeng Bahagijo di Jakarta, Rabu (24/10). Sugeng menilai rendahnya subsidi untuk jaminan kesehatan yang disediakan pemerintah menunjukkan masih dianaktirkannya sector kesehatan dibandingkan anggaran pendidikan. Padahal, kesehatan dan pendidikan saling terkait dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (MZW)

Lampiran 5: Pedoman Penilaian Membacakan Naskah Berita

KRITERIA PENILAIAN MEMBACA NASKAH BERITA

No	Aspek Penilaian	Keterangan	Skor	Kategori
1.	Pelafalan	Pelafalan fonem jelas, tidak ada pengaruh pelafalan dari bahasa daerah dan lancar melafalkan bahasa asing.	5	Sangat baik
		Pelafalan fonem jelas, tidak terpengaruh pelafalan dari bahasa daerah dan cukup jelas melafalkan bahasa asing.	4	Baik
		Pelafalan fonem kurang jelas, beberapa kali terpengaruh pelafalan dari bahasa daerah dan cukup jelas melafalkan bahasa asing.	3	Sedang
		Pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh pelafalan dari bahasa daerah, dan kurang jelas melafalkan bahasa asing.	2	Rendah
		Pelafalan fonem tidak jelas, terpengaruh pelafalan dari bahasa daerah, dan tidak jelas melafalkan bahasa asing.	1	Sangat rendah
2.	Penempatan jeda	Penempatan tekanan, jeda, serta durasi sesuai dan tepat.	5	Sangat tinggi
		Penempatan tekanan, jeda, serta durasi cukup sesuai dan tepat.	4	Tinggi
		Penempatan tekanan, jeda, serta durasi cukup sesuai meskipun kurang tepat.	3	Sedang
		Penempatan tekanan, jeda, serta durasi kurang sesuai dan kurang tepat.	2	Rendah
		Penempatan tekanan, jeda, serta durasi tidak sesuai dan tidak tepat.	1	Sangat rendah
3.	Intonasi	Penerapan nada suara bervariasi atau menarik, penempatan intonasinya tepat, dan suara lantang terdengar oleh audien.	5	Sangat tinggi
		Penerapan nada suara bervariasi atau menarik, penempatan intonasi tepat, dan suara cukup lantang terdengar oleh audien.	4	Tinggi
		Penerapan nada suara cukup bervariasi atau cukup menarik, penempatan intonasi kurang tepat, dan suara kurang lantang terdengar oleh audien.	3	Sedang
		Penerapan nada suara kurang bervariasi atau kurang menarik, penempatan intonasi tidak tepat, dan suara kurang lantang terdengar oleh audien.	2	Rendah
		Penerapan nada suara tidak bervariasi atau tidak	1	Sangat

No	Aspek Penilaian	Keterangan	Skor	Kategori
		menarik, penempatan intonasi tidak tepat, dan suara tidak lantang terdengar oleh audien.		rendah
4.	Kinesik	Gerak-gerak fisik tepat, sikap tubuh tenang dan stabil.	5	Sangat tinggi
		Gerak-gerak fisik tepat, sikap tubuh cukup tenang, dan cukup stabil.	4	Tinggi
		Gerak-gerak fisik tepat, sikap tubuh cukup tenang, tetapi kurang stabil.	3	Sedang
		Gerak-gerak fisik kurang tepat, sikap tubuh kurang tenang, dan kurang stabil.	2	Rendah
		Gerak-gerak fisik tidak tepat, sikap tubuh tidak tenang, dan tidak stabil.	1	Sangat rendah
5.	Mimik wajah	Mimik wajah menarik dan tatapan mata tepat.	5	Sangat tinggi
		Mimik wajah cukup menarik dan tatapan mata tepat.	4	Tinggi
		Mimik wajah kurang menarik tetapi tatapan mata cukup tepat.	3	Sedang
		Mimik wajah kurang menarik dan tatapan mata kurang tepat.	2	Rendah
		Mimik wajah tidak menarik dan tatapan mata tidak tepat.	1	Sangat rendah

Lampiran 6: Pedoman Pengamatan Proses Pembelajaran

Pedoman Pengamatan Pembelajaran Keterampilan Membacakan Naskah Berita Siswa

No	Prilaku yang diamati	Keterangan	Skor
1.	Keaktifan dalam proses pembelajaran	Siswa sangat aktif bertanya, sangat aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas	5
		Siswa aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas	4
		Siswa cukup aktif bertanya, cukup aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas	3
		Siswa kurang aktif bertanya, siswa kurang aktif menjawab pertanyaan, siswa mengerjakan tugas	2
		Siswa tidak aktif bertanya, siswa tidak aktif menjawab pertanyaan, siswa aktif mengerjakan tugas	1
2.	Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran	Siswa tidak mengantuk, tidak melamun/menopang dagu, tidak sibuk beraktivitas sendiri, sangat memperhatikan penjelasan guru	5
		Siswa tidak mengantuk, tidak melamun/menopang dagu, tidak sibuk beraktivitas sendiri, memperhatikan penjelasan guru	4
		Siswa tidak mengantuk, melamun/menopang dagu, tidak sibuk beraktivitas sendiri, cukup memperhatikan penjelasan guru	3
		Siswa tidak mengantuk, melamun/menopang dagu, sedikit sibuk beraktivitas sendiri, kurang memperhatikan penjelasan guru	2
		Siswa mengantuk, melamun/menopang dagu, sibuk beraktivitas sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru	1
3.	Minat siswa selama pembelajaran	Siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran, mengamati dan menyimak pembacaan naskah berita rekannya dengan sesakma	5
		Siswa antusias dalam proses pembelajaran, mengamati dan menyimak pembacaan naskah berita rekannya dengan sesakma	4
		Siswa cukup antusias dalam proses pembelajaran, mengamati dan menyimak pembacaan naskah berita rekannya dengan sesakma	3
		Siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran, mengamati dan menyimak pembacaan naskah berita rekannya dengan sesakma	2
		Siswa tidak antusias dalam proses pembelajaran,	1

No	Prilaku yang diamati	Keterangan	Skor
		tidak mengamati dan menyimak pembacaan naskah berita rekannya dengan sesakma	
4.	Keberanian siswa membacakan naskah berita di depan kelas	Siswa sangat berani tampil di depan kelas untuk membacakan naskah berita, tidak malu, dan tidak grogi	5
		Siswa berani tampil di depan kelas untuk membacakan naskah berita, tidak malu, dan tidak grogi	4
		Siswa cukup berani tampil di depan kelas untuk membacakan naskah berita, tidak malu, dan terlihat grogi	3
		Siswa kurang berani tampil di depan kelas untuk membacakan naskah berita, terlihat malu, dan grogi	2
		Siswa tidak berani tampil di depan kelas untuk membacakan naskah berita, malu, dan grogi	1

Lampiran 7: Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN PRATINDAKAN

Hari, tanggal : Kamis, 10 Oktober 2013
 Pukul : 09.20- 10.40 WIB
 Subjek : Kelas XI IPA MA Wahid Hasyim
 Materi : Membacakan Naskah Berita
 Jumlah siswa : 32

Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 09.20 WIB. Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan salam dan melakukan presensi. Guru lalu melakukan apersepsi terhadap materi pembelajaran. Setelah itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi berkaitan dengan berita.

Ketika guru melakukan apersepsi, ada dua siswa yang terlambat masuk kelas karena izin ke kamar kecil. Guru melanjutkan apersepsi, siswa mulai tenang dan menyimak beberapa pertanyaan dari guru, walaupun masih ada siswa yang terlihat bercanda dengan teman sebangkunya. Ada siswa yang menjawab pertanyaan dengan tepat dan ada pula yang asal menjawab, seperti Ahmad Surohman dan Wakhid Nur Salim. Mereka berdua menjawab pertanyaan secara asal saja. Pertanyaan yang diberikan guru adalah apa yang dimaksud dengan berita? mereka menjawab: “berita itu berita, berita yang di tv-tv itu, ya begitulah Bu...”. Siswa yang mendengarkan jawaban mereka tertawa. Kemudian guru menunjuk siswa untuk membaca materi yang ada pada Lembar Kerja Siswa (LKS).

Setelah selesai melakukan apersepsi, guru menjelaskan materi berkaitan dengan berita dan hal apa saja yang perlu diperhatikan ketika membacakan naskah berita. Guru menjelaskan aspek penilaian membacakan naskah berita meliputi intonasi, jeda, pelafalan, ekspresi/ mimik wajah, dan sikap/ gerak-gerik tubuh yang baik beserta kriteria penilaiannya. Lalu siswa diberikan kesempatan untuk

bertanya jika kurang jelas tentang materi yang baru saja diberikan. Dan siswa tidak ada yang bertanya, mereka dianggap sudah paham.

Kegiatan selanjutnya yaitu guru menyuruh siswa untuk praktik membacakan naskah berita yang ada di LKS. Semua siswa kemudian membaca naskah berita. Kemudian, guru meminta salah satu siswa untuk membacakan naskah berita. Akan tetapi, mereka justru saling tunjuk ketika guru mengatakan “Saya minta salah satu dari kalian maju ke depan dan membacakan naskah berita, ayo silahkan”. Karena siswa saling tunjuk, akhirnya guru menunjuk Muhammad Hamzah (S16) untuk membacakan naskah berita yang berjudul “*Gempa Picu Longsor*” dengan nyaring dan siswa yang lain mendengarkan.

Pada saat S16 membacakan naskah berita, banyak siswa yang tidak menyimak dengan baik. Sebab, S16 tidak mau membacakan naskah berita di depan kelas, ia hanya membacakan dari tempat duduknya. Pembaca berita pun kurang memperhatikan aspek-aspek penilaian dalam membacakan naskah berita, seperti penggunaan intonasi, pelafalan, ekspresi wajah, jeda, dan sikap (gerak-gerik tubuh) yang baik.

Guru kembali meminta salah seorang siswa yaitu Puja Ayu Lestari (S24) untuk membacakan naskah berita yang sama. Beberapa siswa tetap terlihat kurang konsentrasi, ngobrol dengan temannya yang lain, dan ada juga yang membaca naskah berita sendiri sambil meletakkan kepalanya di atas meja. Setelah S24 selesai membacakan naskah berita, guru menunjuk Ahmad Surohman (S3) untuk membacakan naskah berita.

Kemudian, guru menunjuk siswa berikutnya yang berinisial S10, S6, S11, S13, S4, S22, S28, S17, S5, S29, S2, S12, S18, S30, S15, S1, S32, S23, S7, S26, S19, S31, S8, S14, S9, S20, S25, S21, dan S27 untuk membacakan naskah berita. Dari keseluruhan siswa tersebut yang mendapat skor tertinggi (skor 5) pada aspek intonasi adalah S13. Lalu, siswa yang penerapan nada suaranya bervariasi atau menarik, penempatan intonasinya tepat, dan suara cukup lantang terdengar oleh audien adalah S7, S20, dan S27, ketiga siswa ini mendapat skor 4. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S1, S3, S5, S10, S11, S14, S15, S17, S18, S19, S21, S22, S23, S24, S26, S30, S31, dan S32. Siswa yang mendapatkan nilai 2 adalah

S2, S4, S7, S8, S9, S12, S16, S25, S28, dan S29. Dan tidak ada siswa yang mendapatkan skor 1. ketika membacakan kalimat “*Padahal, rencana belanja negara dalam APBN 2013 Rp1.657,9 triliun*”, S12 membacakan dengan nada yang datar-datar saja, sedangkan dalam kalimat tersebut terdapat kata penghubung “*padahal*” yang perlu penekanan lebih untuk menyakinkan pendengar.

Pada aspek pelafalan, tidak ada siswa yang mendapatkan skor 5. Siswa yang mendapatkan skor 4 ada 2 orang yaitu S13 dan S21. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S1, S6, S7, S8, S11, S12, S14, S17, S18, S19, S22, S23, S24, S26, dan S27. Siswa yang mendapatkan skor 2 adalah S4, S5, S15, S16, S20, S25, S28, S30, S31, dan S32. Siswa yang mendapatkan skor 1 adalah S2, S3, S9, S10, dan S29. Semua siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1 tidak tepat melafalkan kata “*skala Richter*” dibaca “*skala liter*”, kata “*Sugeng Bahagijo*” tetap dibaca apa adanya, seharusnya dibaca “*Sugeng Bahagiyo*”, lalu membacakan akronim “*WIB*” dengan dieja, bukan dibaca “*Waktu Indonesia Barat*”, dan pelafalan kata “*Direktur Eksekutif Internasional NGO Forum on Indonesian Development*” dilafalkan kurang sesuai dengan kaidah bahasa Inggris, terutama ketika menyebutkan akronim *NGO* dibaca *en-ge-o* seperti mengeja dalam huruf bahasa Indonesia, seharusnya dibaca *en-je-o*. Beberapa diantara siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1 juga kesulitan melafalkan kalimat *Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofosika*. Khusus untuk S3, ketika melafalkan beberapa kata, S3 juga masih ada yang terpengaruh pelafalan bahasa daerah Kebumen, seperti melafalkan kata “*tidak*” menjadi “*tida*’”. Kemudian ada seorang siswa berinisial S2 yang kedal (kesulitan mengucapkan huruf “*r*”) juga menjadi salah satu faktor penyebab sulitnya melafalkan dengan jelas. Selain itu, S9 ketika membacakan kata “*Cianjur*” sering dilafalkan dengan kata “*anjur*”.

Pada aspek mimik wajah/ ekspresi tidak ada yang mendapatkan skor 5. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S13, S14, S21, S23, S24, S26, dan S27. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S5, S6, S7, S8, S11, S12, S15, S16, S17, S18, S19, S20, S22, S25, S28, S30, S31, dan S32. Siswa yang mendapatkan skor 2 adalah S1, S2, S4, S9, S10, dan S29. Semua siswa yang mendapatkan skor 2, tatapan matanya jarang tertuju pada audien. Siswa yang mendapatkan skor 1

adalah S3. Siswa tersebut sering menganggukkan kepala, matanya menatap ke atas tidak berani menatap audien di depannya. Kalau tidak menatap ke atas, tatapan matanya tersebar ke segala arah atau tatapan mata berputar-putar.

Pada aspek penempatan jeda siswa tidak ada yang mendapatkan skor 5. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S13 dan S27. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S5, S6, S12, S14, S17, S18, S19, S21, S22, S23, S24, S26, S30, S31, dan S32. Siswa yang mendapatkan skor 2 adalah S1, S2, S7, S8, S9, S10, S11, S15, S16, S20, S25, S28, dan S29. Siswa yang mendapatkan skor 1 adalah S3 dan S4.

Penempatan jeda, S3 membuat teman-temannya tertawa karena salah penempatan jeda pada kalimat “...39 km Barat Daya Ngamprah dan 22 km Barat Daya Bandung”, S3 membacanya dengan memberikan jeda “...39 km Barat/ Daya Ngamprah/ dan 22 km Barat/ Daya Bandung”. Kemudian, saat membacakan kalimat “berdasarkan pengalaman, gempa bumi rentan memicu longsor”, S4 membacanya dengan memberikan jeda “berdasarkan pengalaman gempa/ bumi rentan memicu longsor”. Siswa yang berinisial S2 ketika membacakan kalimat “Namun, kemungkinan besar gempa bisa memicu longsor, terutama di awal musim hujan ini,” di baca “Namun/ kemungkinan/ besar gempa/ bisa memicu longsor/ terutama di awal musim hujan ini”. Siswa yang berinisial S16 saat membacakan kalimat “Padahal, rencana belanja negara dalam APBN 2013 Rp1.657,9 triliun.” dibaca “Padahal/ rencana belanja negara dalam APBN 2013/ seribu enam ratus lima puluh tujuh koma sembilan rupiah/ triliun.

Pada aspek kinesik/ sikap tubuh yang baik tidak ada yang mendapatkan skor 5 dan skor 1. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S6, S7, S13, S14, S15, S17, S19, S21, S23, S24, S26, dan S27. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S1, S5, S8, S10, S11, S12, S16, S18, S20, S22, S25, S28, S29, S30, S31, dan S32. Siswa yang mendapatkan skor 2 adalah S2, S3, S4, dan S9. Aspek kinesik juga kurang diperhatikan oleh siswa yang mendapatkan skor 2, yaitu S2, S3, S4, dan S9. Sembari membacakan naskah berita mereka garuk-garuk kepala, senyum-senyum, kakinya gerak-gerak sehingga membuat sikap tubuhnya tidak tenang.

Setelah semua siswa membacakan naskah berita, guru meminta semua siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di LKS dan mengumpulkan jawaban di meja guru. Guru mengevaluasi hasil belajar siswa lalu membagikannya. Kemudian guru memberi tindak lanjut kepada siswa agar di rumah membaca kembali materi yang sudah diberikan. Guru menutup kegiatan belajar mengajar pada pukul 10.40 WIB. Kemudian, peneliti dan guru kolaborator kemudian melakukan refleksi dan menentukan langkah selanjutnya untuk meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita siswa. Peneliti mengusulkan penggunaan strategi *practice-rehearsal pair* dalam pembelajaran membacakan naskah berita dan memberikan waktu pada siswa untuk praktik membacakan naskah berita layaknya seorang pembaca berita di televisi. Guru kolaborator menyetujui penggunaan strategi tersebut.

CATATAN LAPANGAN

SIKLUS I (Pertemuan Pertama)

Hari, tanggal : Senin, 14 Oktober 2013
Pukul : 12.30- 13.40 WIB
Subjek : Kelas XI IPA MA Wahid Hasyim
Materi : Membacakan Naskah Berita
Jumlah siswa : 32

Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 12.30 WIB. Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan salam dan menanyakan siapa yang tidak hadir. Dhia Nabila izin sakit dan Zairotul Azizah izin ada acara keluarga. Guru lalu melakukan apersepsi terhadap materi pembelajaran dengan menanyakan apa saja yang perlu dilakukan ketika membacakan naskah berita? Beberapa siswa menjawab dengan tepat, walaupun masih ada yang terlihat kurang antusias mengikuti pelajaran. Guru memotivasi siswa dan meminta untuk memperhatikan penjelasan yang diberikan. Setelah itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi berkaitan dengan berita terutama aspek-aspek penilaian dalam membacakan naskah berita, serta memberitahukan bahwa proses pembelajaran nanti akan dilakukan estafet tugas.

Pertemuan pada siklus pertama ini, guru menerapkan strategi *practice-rehearsal pair* untuk meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita siswa. Oleh karena itu, guru menjelaskan terlebih dahulu bagaimana strategi pembelajaran tersebut akan digunakan. Siswa mulai terlihat lebih antusias memperhatikan penjelasan guru. Guru menjelaskan bahwa strategi tersebut dilakukan secara berpasang-pasangan, karena itu mereka akan dibagi menjadi beberapa kelompok secara acak. Kemudian menjalankan tugasnya masing-masing secara bergantian. Salah seorang dari tiap kelompok akan membacakan naskah berita dan seorang lagi menilai pembacaan teman sekelompoknya, lalu bergantian peran. Ketika bergantian peran, siswa yang bertugas pertama harus menghubungkan layaknya seorang pembaca naskah berita di media elektronik.

Semua kelompok diberi nomor dan diundi untuk menentukan kelompok mana yang akan mendemonstrasikan terlebih dahulu. Begitu seterusnya sampai semua siswa menjalankan tugasnya. Agar siswa memperhatikan setiap pembaca naskah berita maka semua siswa akan menilai pembacaan naskah berita yang dilakukan oleh temannya sesuai dengan kriteria penilaian membacakan naskah berita yang telah ditentukan dan dijelaskan sebelumnya.

Kelompok sudah terbentuk, lalu guru membagikan naskah berita yang berjudul "*Gempa Picu Longsor*" dan "*Jaminan Kesehatan*" agar siswa tidak kesulitan membolak-balik LKS, lembar penilaian, dan kriteria penilaian. Sebelum siswa melakukan praktik membacakan naskah berita, guru terlebih dahulu memberikan motivasi dan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal-hal yang belum dipahami. Siswa juga mulai berminat dalam pembelajaran, dengan berusaha menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

Rabbany Jazballah (S19) menanyakan tentang bagaimana penilaian dan teknik membacanya? Guru menjawab: "penilaiannya meliputi penggunaan intonasi yang tidak monoton, jeda yang tepat, pelafalan huruf-hurufnya yang jelas, mimik wajah yang mendukung pembacaan berita, dan kinesik/ sikap yang baik ketika membacakan naskah berita. Pembacaan naskah berita dilakukan secara bergantian tugas, ketika seorang dari kelompoknya bertugas sebagai pembaca naskah berita maka seorang lagi bertugas sebagai penilai, begitu seterusnya. Ketika pergantian tugas, pembaca berita pertama harus menghubungkan layaknya seorang pembaca berita sungguhan, seperti "*beralih ke berita selanjutnya dengan rekan saya Permana, silahkan Saudara Permana dengan laporan Anda.*" Selain itu, siswa dari kelompok lain juga ikut menilai pembacaan naskah berita yang didemonstrasikan temannya. Sehingga semuanya akan memperhatikan pembacaan naskah berita yang dilakukan temannya, baik teman sekelompok maupun bukan.

Kurdiyanti (13) juga bertanya, bagaimana cara memberikan nilai di lembar penilaian? Guru menjawab "dengan menuliskan angka sesuai kriteria yang sudah ditentukan. Misal, S1 membacakan naskah berita dengan pelafalan yang tepat, sesuai dan nada suaranya menarik maka mendapat skor 5. Jadi, cukup

ditulis saja angka 5 pada kolom penilaian. Jika sudah selesai menilai, skor setiap siswa tersebut dijumlahkan.

Pertiwi Dwi Lestari (S23) menanyakan beberapa kata terkait pelafalan yang tepat. Guru hanya menjawab, dibaca saja dulu sesuai yang kalian tahu. Karena itu masuk dalam penilaian. Dalam naskah berita tersebut sudah ada beberapa kata yang dapat menjebak pelafalannya. Siswa yang lain ikut menjawab “Yaaahhhh... Bu, kalau begitu kita nanti salah-salah dong baca naskah beritanya.” Suasana kelas sedikit gaduh. Guru kemudian meminta siswa untuk tenang dan menjelaskan itulah gunanya kalian bertugas secara berkelompok, agar teman sekelompoknya bisa membantu kalian yang belum tahu bagaimana melafalkan suatu kata dengan benar. Siswa menjawab lagi “Kalau teman sekelompoknya juga tidak tahu bagaimana bu..????” Bu guru menjawab, disitulah letak tantangan kalian. Setiap kelompok harus berusaha mendemonstrasikan dengan sebaik-baiknya.

Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk berlatih terlebih dahulu dengan teman sekelompoknya sebelum mempraktikkannya di depan kelas. Guru kemudian memberi nomor pada setiap kelompok dan mengundi kelompok mana yang akan tampil pertama. Hasil undian itu, muncul nomor 13, 11, dan 16.

Aspek intonasi siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S1, S7, S11. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S2, S8, dan S31. Pada tahap siklus I pertemuan pertama, tidak ada yang mendapatkan skor 5, skor 2 dan skor 1 untuk aspek intonasi. Skor ini menunjukkan adanya perubahan atau peningkatan pada keterampilan siswa, khususnya aspek intonasi. Beberapa siswa yang awalnya tidak memberikan penekanan pada kata “*padahal*” sudah berubah menjadi lebih baik dan tepat penerapan intonasinya.

Aspek pelafalan pada siklus I pertemuan pertama, tidak ada yang mendapatkan skor 5 dan skor 1. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S1. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S1, S7, S8, dan S31. Siswa yang mendapatkan skor 2 adalah S2. Perubahan yang terjadi pada aspek pelafalan dalam siklus I yaitu siswa sudah tepat melafalkan “*skala Richter*” tidak lagi dibaca “*skala liter*”. Siswa juga lancar melafalkan “*Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika*”.

Kemudian, S2 masih kurang tepat membacakan “*Sugeng Bahagijo*” yang seharusnya dibaca dengan “*Sugeng Bahagio*”.

Aspek penempatan jeda pada siklus I pertemuan pertama tidak ada yang mendapatkan skor 5, skor 2, dan skor 1. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S1, S11, dan. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S2, S7, S8, dan S31. Penempatan jeda yang diterapkan oleh S2, juga sudah terdengar lebih tepat. Namun, siswa yang mendapatkan skor 3, terlihat sangat hati-hati sekali ketika menempatkan jeda pada kalimat-kalimat yang dapat menimbulkan makna lain. Sehingga, siswa kurang fokus pada penggunaan intonasi.

Pada siklus I secara keseluruhan siswa membacakan naskah berita dengan mimik wajah yang tergolong baik. Meskipun aspek mimik wajah tahap siklus I pertemuan pertama, tidak ada siswa yang mendapatkan skor 5, akan tetapi tidak ada siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah, S7, dan S31. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S1, S2, S8, S11. Aspek kinesik/ sikap tubuh yang baik tahap siklus I pertemuan pertama, tidak ada yang mendapatkan skor 5, skor 3, skor 2, dan skor 1. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S1, S2, S7, S8, S11, dan S31.

Guru hendak mengundi nomor lagi untuk menentukan kelompok selanjutnya, tetapi bel tanda berakhirnya jam pelajaran telah berbunyi. Guru mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa. Kemudian guru menginformasikan bahwa materi pertemuan yang akan datang melanjutkan pelajaran membacakan naskah berita. Jadi, kelompok yang belum mendemonstrasikan tugasnya, silahkan dipersiapkan sebaik mungkin. Guru menutup kegiatan belajar mengajar dengan membaca doa dan salam. Siswa keluar kelas dengan tertib tepat pada waktunya.

CATATAN LAPANGAN

SIKLUS I (Pertemuan Kedua)

Hari, tanggal : Kamis, 17 Oktober 2013
 Pukul : 09.20-10.40 WIB
 Subjek : Kelas XI IPA MA Wahid Hasyim
 Materi : Membacakan Naskah Berita
 Jumlah siswa : 32

Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 09.20 WIB. Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan salam dan menanyakan siapa yang tidak hadir. Hari itu semua siswa masuk sekolah. Guru lalu melakukan apersepsi terhadap materi pembelajaran dengan menanyakan aspek apa saja yang perlu diperhatikan ketika membacakan naskah berita? Hampir semua siswa ikut menjawab, intonasi, penempatan jeda, kinesik, ekspresi, pelafalan. Setelah itu, guru menjelaskan bahwa pelajaran hari ini adalah melanjutkan pembelajaran membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsal pair*. Guru kembali memotivasi siswa dan meminta untuk mendemonstrasikan tugasnya sebaik mungkin.

Siswa diminta untuk berkelompok seperti kelompok sebelumnya pada siklus I pertemuan pertama. Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal-hal yang belum dipahami. Ana Muzayanah (S5) menanyakan “Boleh tidak Bu, ketika mendemonstrasikan di depan kelas, teman satu kelompok kita ada di satu tempat yang berbeda, misalnya ada di lokasi kejadian gempa?” Guru menjawab “Boleh-boleh saja asal kalian tidak merasa kesulitan untuk menjalankan perannya masing-masing.” S5 menjawab “tidak Bu. Nanti teman saya ada di pojok kelas, yaa... anggap saja di TKP Bu.hehee...” Guru menyetujui usul S5 dan melanjutkan pelajaran kembali. Lalu guru mengundi nomor yang sudah ditentukan pada pertemuan sebelumnya. Nomor urut yang akan mendemonstrasikan tugas adalah kelompok nomor 3, 4, 9, 7, 18, 6, 10, 2, 13, 15.

Aspek intonasi yang mendapatkan skor 5 adalah S13, S26, dan S30. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S5, S6, S9, S15, S17, S19, S20, S21, S22, S24,

S27, dan S29. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S3, S4, S12, S14, S16, S18, S25, S31, dan S32. Pada tahap siklus I, tidak ada yang mendapatkan skor 2 dan skor 1 untuk aspek intonasi. Keterampilan siswa pada aspek intonasi menunjukkan peningkatan, awalnya hanya S13 saja yang mampu menerapkan intonasi dengan sangat baik. Pada siklus I, siswa yang mampu menerapkan aspek intonasi dengan sangat baik atau yang mendapatkan skor 5 menjadi lebih banyak.

Aspek pelafalan pada siklus I pertemuan kedua, tidak ada yang mendapatkan skor 5 dan skor 1. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S13, S21, S26, S27, dan S30. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S4, S5, S6, S9, S12, S14, S15, S17, S18, S19, S20, S22, S24, S25, S29, dan S32. Siswa yang mendapatkan skor 2 adalah S3. Kesulitan yang dialami siswa nampak ketika siswa melafalkan kalimat bahasa asing berikut *“Direktur Eksekutif Internasional NGO Forum on Indonesian Development”*. Kebanyakan siswa belum mampu membacakan kata-kata bahasa Inggris tersebut dengan benar, bahkan ada yang mengeja akronim “NGO” dengan pelafalan huruf dalam bahasa Indonesia, menjadi “en-ge-o” bukan “en-ji-o”. Perubahan lain yang terjadi pada aspek pelafalan dalam siklus I pertemuan kedua, yaitu siswa sudah tepat melafalkan “skala Richter” tidak lagi dibaca “skala liter”. Siswa juga lancar melafalkan “Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika”. Akan tetapi, S3 masih kurang tepat membacakan “Sugeng Bahagijo” yang seharusnya dibaca dengan “Sugeng Bahagio”.

Aspek mimik wajah tahap siklus I pertemuan kedua, tidak ada siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1. Siswa yang mendapatkan skor 5 adalah S13 dan S26. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S5, S6, S9, S12, S14, S15, S18, S19, S20, S21, S22, S24, S27, S29, S30, dan S32. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S3, S4, S17, dan S25. Tatapan mata siswa ketika membacakan naskah berita di depan kelas sudah terpusat atau tertuju ke arah depan, tidak memandang langit-langit ruangan atau memutar pandangan ke seluruh ruangan. Kemudian, siswa yang sering menjulurkan lidahnya sudah mulai berkurang dibandingkan tahap pratindakan.

Aspek penempatan jeda siklus I pertemuan kedua, tidak ada siswa yang mendapatkan skor 5, skor 2, dan skor 1. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S6, S13, S14, S15, S20, S21, S26, S27, dan S30. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S3, S4, S5, S9, S12, S17, S18, S19, S22, S24, S25, S29, dan S32. Penempatan jeda yang diterapkan oleh S3, dan S4 juga sudah terdengar cukup sesuai dibandingkan pada tahap pratindakan. Namun, siswa yang mendapatkan skor 3, terlihat sangat hati-hati sekali ketika menempatkan jeda pada kalimat-kalimat yang dapat menimbulkan makna lain. Sehingga, siswa kurang fokus pada penggunaan intonasi. Penempatan jeda yang diterapkan oleh S3 dalam kalimat *“Pusat gempa berada 24 kilometer di tenggara Kabupaten Cianjur/ 39 km Barat Daya Ngamprah/ dan 22 km Barat Daya Bandung”*, pada siklus II terdengar lebih tepat dibandingkan tahap pratindakan. Begitu pula dengan S4, awalnya S4 kurang tepat menempatkan jeda kalimat *“Berdasarkan pengalaman gempa/ bumi rentan memicu longsor”* pada siklus II penempatan jeda menjadi *“Berdasarkan pengalaman/ gempa bumi/ rentan memicu longsor...”* meskipun masih terdengar ragu-ragu saat membacakannya. Kemudian, siswa yang berinisial S2 ketika membacakan kalimat *“Namun/ kemungkinan besar/ gempa bisa memicu longsor/ terutama di awal musim hujan ini.”* juga terdengar cukup sesuai.

Aspek kinesik/ sikap tubuh yang baik tahap siklus I pertemuan kedua, siswa yang mendapatkan skor 5 hanya seorang saja yaitu S27. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S4, S5, S6, S9, S12, S13, S14, S15, S17, S19, S20, S21, S22, S24, S26, S29, S30, dan Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S3, S18, S25, dan S32. Tidak ada siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1. Pada pertemuan kali ini, ada beberapa siswa yang sikap tubuhnya belum tenang ketika membacakan naskah berita di depan kelas, seperti siswa yang mendapatkan skor 3 terkadang masih menggerak-gerakkan kakinya. Bagi siswa perempuan terkadang refleks membetulkan jilbabnya beberapa kali. Guru mengakhiri pembelajaran karena bel telah berbunyi. Kemudian guru menginformasikan bahwa materi pertemuan yang akan datang melanjutkan pelajaran membacakan naskah berita. Kelompok yang belum mendemonstrasikan tugasnya, tetap harus mempersiapkan dengan lebih baik lagi. Guru menutup kegiatan belajar mengajar salam.

CATATAN LAPANGAN

SIKLUS I (Pertemuan Ketiga)

Hari, tanggal : Senin, 21 Oktober 2013
Pukul : 12.30- 13.40 WIB
Subjek : Kelas XI IPA MA Wahid Hasyim
Materi : Membacakan Naskah Berita
Jumlah siswa : 32

Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 12.30 WIB. Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan salam dan menanyakan siapa yang tidak hadir. Hari itu semua siswa masuk sekolah. Guru lalu melakukan apersepsi terhadap materi pembelajaran dengan menanyakan “Masih ingatkah kalian hal apa saja yang perlu diperhatikan ketika membacakan naskah berita?” Siswa serempak menjawab intonasi, jeda, pelafalan, ekspresi, dan kinesik. S15 menjawab dengan lantang, Bu ayo lanjutkan praktik membacanya. Saya penasaran S16 praktik membacakan naskah berita. Guru kemudian mengundi sisa kelompok yang belum mendemonstrasikan tugasnya. Kelompok nomor 5 maju pertama untuk mendemonstrasikan tugasnya kemudian nomor 12.

Pada siklus I pertemuan ketiga, semua siswa sudah menunjukkan perubahan yang cukup baik ketika membacakan naskah berita. Ada siswa yang mendapatkan skor 5 untuk aspek intonasi, yaitu S23. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S28. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S10 dan S16. Tahap siklus I pertemuan ketiga ini, tidak ada siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1 untuk aspek intonasi.

Aspek pelafalan pada siklus I pertemuan ketiga, tidak ada siswa yang mendapatkan skor 5 dan skor 1. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S23. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S10 dan S28. Siswa yang mendapatkan skor 2 adalah S16. Kendala yang dialami S16 adalah masih kurang tepat membacakan “*Sugeng Bahagijo*” yang seharusnya dibaca dengan “*Sugeng*

Bahagio”. Kemudian, S16 terlihat ragu-ragu ketika membacakan akronim “WIB” dengan dieja, bukan dibaca “*Waktu Indonesia Barat*”.

Tahap siklus I pertemuan ketiga, tidak ada siswa yang mendapatkan skor 5, skor 2, dan skor 1 untuk aspek mimik wajah. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S23. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S10, S16, dan S28. Pada siklus I secara keseluruhan siswa membacakan naskah berita dengan mimik wajah yang tergolong baik. Tatapan mata siswa ketika membacakan naskah berita di depan kelas sudah terpusat atau tertuju ke arah depan, tidak memandang langit-langit ruangan atau memutar pandangan ke seluruh ruangan.

Aspek penempatan jeda pada siklus I pertemuan ketiga, tidak ada siswa yang mendapatkan skor 5, skor 2, dan skor 1. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S23. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S10, S16, dan S28. Awalnya, S16 membacakan kalimat berikut “*Padahal/ rencana belanja negara dalam APBN 2013/ seribu enam ratus lima puluh tujuh koma sembilan rupiah/ triliun*”, pada siklus I pertemuan ketiga S16 mampu menempatkan jeda dengan tepat dalam kalimat tersebut.

Aspek kinesik/ sikap tubuh yang baik tahap siklus I pertemuan ketiga, semua siswa mendapatkan skor 4. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S10, S16, S23, S28. Pada siklus I pertemuan ketiga, semua siswa sikap tubuhnya sudah terlihat lebih tenang dibandingkan pada tahap pratindakan.

Setelah semua siswa membacakan naskah berita, guru mengevaluasi hasil belajar siswa dan mengulas dari tindakan siklus I pertemuan pertama sampai tindakan siklus I pertemuan ketiga. Guru kemudian menutup kegiatan belajar mengajar pada pukul 13.40 WIB dengan doa dan salam. Siswa keluar kelas dengan tertib.

CATATAN LAPANGAN

SIKLUS II (Pertemuan Pertama)

Hari, tanggal : Senin, 28 Oktober 2013
 Pukul : 12.30- 13.40 WIB
 Subjek : Kelas XI IPA MA Wahid Hasyim
 Materi : Membacakan Naskah Berita
 Jumlah siswa : 32

Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 12.30 WIB. Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan salam dan menanyakan siapa yang tidak hadir. Hari itu semua siswa masuk sekolah, akan tetapi S10, S15, S16, S22, dan S23 belum masuk kelas. Guru lalu melakukan apersepsi terhadap materi pembelajaran dengan menanyakan “Bagaimanakah kriteria aspek pelafalan yang baik? Guru menunjuk S17 untuk menjawab. S17 menjawab dengan tepat. Kemudian menanyakan pertanyaan yang sama pada S2 dan dapat menjawab dengan benar. Setelah itu, guru menjelaskan bahwa pelajaran hari ini adalah melanjutkan pembelajaran membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsal pair*. Ketik memotivasi siswa dan meminta untuk mendemonstrasikan tugasnya sebaik mungkin, siswa S10, S15, S16, S22, dan S23 masuk kelas. Guru bertanya “Kenapa terlambat?” siswa menjawab “Maaf Bu, tadi baru saja selesai sholat dhuhur, kita nyuci charting dulu Bu. Maaf ya Bu..??? Besok lagi begitu istirahat langsung nyuci charting ya.. Iya Bu. Biasanya juga begitu, tapi tadi ndak ada air jadi ngantri. Ya silahkan duduk. Terima kaish Bu.

Kelompok yang sudah terbentuk sebelumnya diubah supaya siswa dapat bertukar pikiran dengan teman-teman yang berbeda. Tujuannya, agar keterampilan membacakan naskah berita siswa dapat meningkat lebih maksimal dari siklus sebelumnya. Akan tetapi, naskah berita yang digunakan masih sama seperti siklus I. Kemudian, guru membagi siswa dengan cara mengundi secara acak. Jika ada kelompok yang sama seperti kelompok sebelumnya, seperti pada undian kelompok kedua, S14 dan S20 sebelumnya adalah pasangan pada

kelompok 10. Guru guru pun mengundi kembali menjadi S18 berpasangan dengan S20. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mempersiapkan demonstrasi di depan kelas sebelum nomor setiap kelompok diundi untuk menentukan kelompok mana yang akan maju terlebih dahulu. Siswa tidak ada yang bertanya. Lalu guru mengundi nomor setiap kelompok dan muncul nomor berikut 15, 6, 13, 11, 1, 7, 3, 16, 12, 4, 14, dan 9.

Aspek intonasi yang mendapatkan skor 5 adalah S1, S6, S11, S13, S20, S22, S23, S27, dan S30. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S2, S3, S5, S8, S9, S10, S12, S17, S18, S24, S28, S29, S31, dan S32. Siswa yang mendapatkan skor 3 hanya S16. Sebab volume suara S16 kurang lantang terdengar sampai belakang. Sebab volume suara S16 kurang lantang terdengar sampai belakang. Pada siklus II pertemuan pertama, tidak ada siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1. Sebagian besar siswa mendapatkan skor 4.

Aspek pelafalan yang mendapatkan skor 5 adalah S23 dan S27. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S1, S5, S6, S10, S13, S20, S22, S24, dan S30. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S2, S3, S8, S9, S10, S12, S16, S17, S18, S28, S29, S31, dan S32. Tidak ada siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1 pada tahap siklus II pertemuan pertama. Semua siswa sudah tepat melafalkan “*Sugeng Bahagijo*” dilafalkan menjadi “*Sugeng Bahagiyo*”. Siswa yang mendapatkan skor 3, terlihat sangat hati-hati sekali melafalkan kalimat berikut “*Direktur Eksekutif Internasional NGO Forum on Indonesian Development*” karena itu terkadang suaranya kurang jelas. Siswa yang mendapatkan skor 3, terlihat sangat hati-hati sekali ketika melafalkan kalimat berikut “*Direktur Eksekutif Internasional NGO Forum on Indonesian Development*”. Oleh sebab itu, terkadang suara siswa timbul tenggelam kurang jelas terdengar sampai belakang.

Aspek mimik wajah yang mendapatkan skor 5 adalah S6, S13, S23, dan S30. Siswa yang mendapat skor 4 adalah S1, S5, S8, S9, S10, S11, S12, S16, S17, S18, S20, S22, S24, S27, S28, S29, S31, dan S32. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S2 dan S3. Pada siklus II pertemuan pertama secara keseluruhan siswa membacakan naskah berita dengan mimik wajah yang tergolong baik. Siswa yang

mendapatkan skor 3, terkadang masih terpengaruh oleh teman-temannya yang lain, akibatnya membuat siswa tersebut senyum-senyum ketika membacakan naskah berita. Namun, siswa dapat segera mengendalikan diri sehingga mimik wajah siswa tetap terlihat baik. dan sesuai.

Aspek penempatan jeda yang mendapatkan skor 5 adalah S11, S13, dan S30. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S1, S2, S3, S5, S6, S8, S17, S18, S20, S22, S23, S27, S28, S29, dan S31. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S9, S10, S12, S16, dan S32. Tidak ada siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1 pada tahap siklus II pertemuan pertama. Penempatan jeda yang diterapkan oleh S3 dan S2 pada siklus II pertemuan pertama ini lebih tepat dan sesuai. Siswa tersebut lebih percaya diri menempatkan jeda sehingga tidak terdengar ragu-ragu untuk membacakan naskah berita.

Aspek kinesik/ gerak tubuh yang baik tahap siklus II pertemuan pertama yang mendapatkan skor 5 adalah S5, S6, S9, S10, S11, S13, S16, S17, S20, S22, S23, S24, S27, S30, dan S31. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S1, S2, S3, S8, S12, S18, S28, S29, dan S32. Tidak ada siswa yang mendapatkan skor 3, skor 2, dan skor 1. Siswa terlihat tenang, percaya diri, dan sikapnya lebih menyakinkan pendengar berita. Khusus untuk aspek kinesik, siswa lebih cepat menyesuaikan diri.

Setelah semua siswa membacakan naskah berita, guru mengevaluasi hasil belajar siswa. Guru mengakhiri pelajaran karena bel telah berbunyi. Siswa terlihat bergitu antusias sampai bel tanda berakhirnya pelajaran berbunyi. Kemudian guru menginformasikan bahwa materi pertemuan yang akan datang melanjutkan pelajaran membacakan naskah berita. Kelompok yang belum mendemonstrasikan tugasnya, tetap harus mempersiapkan dengan lebih baik lagi. Guru menutup kegiatan belajar mengajar dengan berdoa dan salam. Siswa keluar kelas dengan tertib.

CATATAN LAPANGAN

SIKLUS II (Pertemuan Kedua)

Hari, tanggal : Kamis, 31 Oktober 2013
 Pukul : 09.20-10.40 WIB
 Subjek : Kelas XI IPA MA Wahid Hasyim
 Materi : Membacakan Naskah Berita
 Jumlah siswa : 32

Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 09.20 WIB. Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan salam dan menanyakan siapa yang tidak hadir. Hari itu semua siswa masuk sekolah. Guru lalu melakukan apersepsi terhadap materi pembelajaran dengan menanyakan masih ingatkah kalian apa saja kriteria aspek penempatan jeda yang baik? aspek apa saja yang perlu diperhatikan ketika membacakan naskah berita? Hampir semua siswa ikut menjawab dengan tepat. Setelah itu, guru menjelaskan bahwa pelajaran hari ini adalah melanjutkan pembelajaran membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsal pair*. Guru kembali memotivasi siswa dan meminta untuk mendemonstrasikan tugasnya sebaik mungkin.

Siswa diminta untuk berkelompok seperti kelompok sebelumnya pada siklus II pertemuan pertama. Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal-hal yang belum dipahami. Siswa tidak ada yang bertanya. Lalu guru mengundi nomor yang sudah ditentukan pada pertemuan sebelumnya. Nomor urut yang akan mendemonstrasikan tugas adalah kelompok 5, 2, 8, dan 10.

Aspek intonasi yang mendapatkan skor 5 adalah S26. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S4, S7, S14, S15, S19, S21, dan S25. Pada siklus II pertemuan kedua, tidak ada siswa yang mendapatkan skor 3, skor 2, dan skor 1. Sebagian besar siswa mendapatkan skor 4. Aspek intonasi pada siklus II pertemuan kedua secara keseluruhan meningkat dan berkategori baik.

Aspek pelafan yang mendapatkan skor 5 adalah S19 dan S26. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S7 dan S21. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S4, S14, S15, dan S25. Tidak ada siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1 pada tahap siklus II pertemuan kedua untuk aspek pelafalan. Kesalahan pelafalan yang dilakukan siswa pada pratindakan dan siklus I, dalam siklus ini sudah berubah menjadi lebih baik. Beberapa siswa yang awalnya kesulitan melafalkan *Sugeng Bahagijo*, *NGO*, *WIB*, pada siklus I mulai berkurang dan tahap siklus II semua siswa sudah tepat melafalkan “*Sugeng Bahagijo*” dilafalkan menjadi “*Sugeng Bahagiyo*”, “*NGO*” dilafalkan “*en-ji-o*” bukan “*en-ge-o*”, dan “*WIB*” dibaca “*Waktu Indonesia Barat*” bukan dieja seperti tindakan sebelumnya.

Aspek mimik wajah yang mendapatkan skor 5 adalah S19, S21, dan S26. Siswa yang mendapat skor 4 adalah S4, S7, S14, dan S15. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S25. Tidak ada siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1 pada tahap siklus II pertemuan kedua untuk aspek mimik wajah. Pada siklus II pertemuan kedua secara keseluruhan siswa membacakan naskah berita dengan mimik wajah yang tergolong baik.

Aspek penempatan jeda yang mendapatkan skor 5 adalah S19. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S7, S14, S15, S21, S25, dan S26. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah S4. Tidak ada siswa yang mendapatkan skor 2 dan skor 1 pada tahap siklus II pertemuan kedua untuk aspek penempatan jeda. Koreksi untuk S4, meskipun sudah tepat penempatan jedanya tetapi masih nampak kehati-hatiannya ketika membacakan kalimat “*Berdasarkan pengalaman/ gempa bumi/ rentan memicu longsor...*”.

Aspek kinesik/ gerak tubuh yang baik tahap siklus II pertemu kedua, siswa yang mendapatkan skor 5 adalah S14, S15, S19, S21, dan S26. Siswa yang mendapatkan skor 4 adalah S4, S7, dan S25. Tidak ada siswa yang mendapatkan skor 3, skor 2, dan skor 1 pada siklus II pertemuan kedua untuk aspek kinesik. Aspek ini selalu meningkat secara signifikan dari pratindakan sampai siklus II. Secara berurutan, peningkatan kategori tersebut adalah berkategori cukup, baik, dan terakhir menjadi sangat baik. Siswa terlihat tenang, percaya diri, dan sikapnya

lebih menakutkan pendengar berita. Khusus untuk aspek kinesik, siswa lebih cepat menyesuaikan diri.

Setelah semua siswa membacakan naskah berita, guru mengevaluasi hasil belajar siswa dan menanyakan kesan serta pesan mereka selama mengikuti proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs*. S23 menyatakan kesannya selama proses pembelajaran “*Saya senang Bu, menarik pembelajarannya. Kapan-kapan kalau pratik lagi kita turun ke TKP saja Bu. Nggak perlu jauh-jauh, kita bisa ke lapangan sepak bola atau ke sawah. Biar tambah asyik dan kita punya suasana belajar baru.*” Siswa begitu antusias untuk menyampaikan kesan pesannya. Sehingga, guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk menyampaikan kesan dan pesannya sebelum guru mengakhiri pembelajaran. Kelompok pertama merasa senang bisa praktik membacakan naskah berita. Jadi mereka lebih mengerti kalau tugas seorang pembaca berita itu tidak sepele. Kelompok dua pun menyatakan senang mengikuti pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs*. Kalau bisa naskah beritanya ditambah lagi Bu. Kelompok-kelompok selanjutnya pun menyatakan bahwa mereka merasa senang mengikuti pembelajaran membacakan naskah berita.

Guru kemudian mengakhiri pembelajaran karena bel telah berbunyi. Peneliti memberikan apresiasi dan hadiah kepada siswa yang mendemonstrasikan tugasnya dengan baik. Lalu, peneliti berpesan untuk terus semangat menuntut ilmu meraih cita-cita. Jalan yang harus kalian tempuh masih panjang. Jadilah peserta didik yang dapat memajukan bangsa Indonesia. Kemudian, guru menutup kegiatan belajar mengajar dengan salam.

Lampiran 8: Angket Pratindakan

Angket Pratindakan Penelitian Tindakan Kelas Keterampilan Membacakan Naskah Berita

Nama :

Kelas/ Nomor Absen :

Jawablah dengan jujur dan pilihlah salah satu alternatif jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda (√)!

1. Apakah Anda senang dengan keterampilan membacakan naskah berita?
A. Ya B. Tidak
2. Apakah Anda pernah melakukan praktik membacakan naskah berita?
A. Ya B. Tidak
3. Apakah Anda menemui kesulitan ketika praktik membacakan naskah berita?
A. Ya B. Tidak
4. Apakah guru menjelaskan materi mengenai keterampilan membacakan naskah berita dengan jelas?
A. Ya B. Tidak
5. Ketika pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita, apakah guru sering memberikan tugas kepada siswa untuk membacakan naskah berita di depan kelas?
A. Ya B. Tidak
6. Apakah Anda berminat dan antusias mengikuti proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita?
A. Ya B. Tidak
7. Apakah Anda berani membacakan naskah berita di depan kelas pada saat pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita?
A. Ya B. Tidak

Lampiran 9: Angket Pascatindakan

Angket Pascatindakan Penelitian Tindakan Kelas Keterampilan Membacakan Naskah Berita

Nama :

Kelas/ Nomor Absen :

Jawablah dengan jujur dan pilihlah salah satu alternatif jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda (✓)!

1. Apakah guru menjelaskan materi mengenai keterampilan membacakan naskah berita dengan jelas?
A. Ya B. Tidak
2. Apakah guru telah menggunakan strategi tertentu dalam pembelajaran membacakan naskah berita?
A. Ya B. Tidak
3. Menurut Anda, apakah pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs* dapat mempermudah Anda dalam membacakan naskah berita?
A. Ya B. Tidak
4. Apakah Anda merasa senang mengikuti pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita dengan menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs*?
A. Ya B. Tidak
5. Ketika pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs*, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung?
A. Ya B. Tidak
6. Apakah dengan menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs* dapat memotivasi Anda untuk membacakan naskah berita di depan kelas dengan baik?
A. Ya B. Tidak

Lampiran 10: Pedoman Wawancara Pratindakan

Pedoman Wawancara Pratindakan

A. Wawancara dengan guru

1. Bagaimanakah proses pembelajaran membacakan naskah berita selama ini, Bu?
2. Bagaimanakah kondisi siswa ketika mengikuti pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita?
3. Apakah ibu pernah menemui kendala dalam proses pembelajaran membacakan naskah berita dan apa saja kendala yang pernah ibu alami?
4. Jika ibu menemui kendala, bagaimana ibu mengatasinya?
5. Apakah ibu selalu menggunakan strategi tertentu dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan strategi apa yang pernah ibu terapkan dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita?
6. Apakah ibu mengetahui tentang strategi *practice-rehearsal pairs*?
7. Jika ibu sudah mengetahui tentang strategi *practice-rehearsal pairs*, menurut ibu apakah strategi tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita atau tidak?

B. Wawancara dengan siswa

1. Pernahkah Anda mengikuti pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita dan apakah Anda merasa senang? Berikan alasan Anda!
2. Menurut Anda, bagaimanakah proses pembelajaran membacakan naskah berita yang selama ini diajarkan oleh guru?
3. Pernahkah Anda menemui kesulitan dalam membacakan naskah berita? Apa sajakah kendala-kendala yang Anda alami?
4. Apakah guru pernah menggunakan strategi tertentu dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita? Jika pernah, menurut Anda strategi tersebut cocok atau tidak diterapkan dalam pembelajaran, apa alasan Anda!

Lampiran 11: Hasil Wawancara Pratindakan

Hasil Wawancara Pratindakan

A. Hasil wawancara dengan guru

1. Menurut saya, proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita selama ini belum berjalan dengan baik. Kadang materi itu ndak saya ajarkan mbak. Karena waktunya kadang kurang. Tiga bulan pertama semester ganjil selalu digunakan untuk program pesantren. Jadi hanya pelajaran-pelajaran pesantren saja yang diajarkan. Kami sebagai guru mapel umum selalu kejar tanyang biar anak-anak bisa menguasai materi pokoknya. Kalau pas cukup waktunya ya saya ajarkan. Tapi sekedarnya saja, anak-anak saya suruh baca naskah berita yang biasanya ada di LKS. Kemudian mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada. Kalau sudah selesai kita cocokkan jawabannya bersama-sama. Jadi, mereka lebih ditekankan pada teori-teori saja, bukan pada praktiknya. Padahal keterampilan membacakan naskah berita itu harus praktik.
2. Kondisi siswa saat pembelajaran berlangsung ya begitu mbak, namanya juga anak-anak. Pas pelajaran ada yang serius, ada yang kadang ngobrol dengan teman sebangkunya, apalagi anak-anak pondok kebiasaan buruknya itu suka tidur di kelas. Ya begitu mbak anak-anaknya, jangan heran kalau anak-anaknya ngantukan. Terutama lagi kelas IPA, katanya kalau ndak ngitung-ngitung itu bikin ngantuk.
3. Kendala dalam pembelajaran itu pasti ada. Kalau untuk KD keterampilan membacakan naskah berita kendala yang ditemui biasanya kekurangan waktu untuk praktik. Kalau disuruh ngerjakan soal yang ada di LKS ya langsung dijawab tapi setelah itu mereka ada yang ngobrol sendiri-sendiri, ada yang tidur, kadang ada juga yang izin ke belakang tapi ndak balik lagi sampai jam pelajaran selesai.
4. Mengatasi anak-anak yang ngantuk itu pertama saya tegur atau saya suruh baca naskah beritanya dan langsung dijawab pertanyaannya kalau sudah

selesai langsung dikoreksi. Untuk anak-anak yang izin ke belakang saya batasi waktunya, kalau ndak masuk lagi ke kelas saya hitung bolos. Misalkan waktunya masih sisa saya langsung masuk materi selanjutnya karena memang dikejar target juga. Angkatan yang dulu-dulu kadang ndak saya ajarkan materi ini mbak. Waktunya terbatas harus kejar materi.

5. Iya mbak. Ya meskipun belum tentu berjalan sesuai dengan strateginya. Yang pasti saya selalu menggunakan strategi, seperti strategi ceramah, kadang-kadang berkelompok, kadang saya ajak ke anak-anak keluar kelas. Saya juga pernah ajak anak-anak ke sawah, ceritanya sambil refreasing. Kalau untuk pembelajaran membacakan naskah berita, yang pertama saya pertimbangkan adalah waktunya mbak. Biasanya kalau waktunya cukup ya mereka saya suruh baca satu-satu mbak, tapi kalau materi masih banyak dan waktunya tidak cukup, biasanya materi ini ndak saya ajarkan. Kalaupun diajarkan hanya teori saja.
6. Saya baru dengar malahan mbak. Strateginya seperti apa ya? Kalau memang cocok diterapkan untuk pembelajaran selanjut juga bisa. Karena saya juga ndak terlalu paham jenis-jenis strategi sekarang ini, soalnya dilihat dari namanya itu saja sudah susah baca. Seperti yang mbak sebutkan tadi, strategi *practice-rehearsal pairs*. Coba mbak jelaskan dulu strateginya seperti apa.
7. Kalau strateginya seperti yang mbak jelaskan tadi, saya rasa juga cocok untuk pembelajaran membacakan naskah berita siswa. Biasanya terkendala dengan waktu, kalau strateginya berkelompok akan lebih efektif juga. Saya dulu belum kepiran mbak kalau keterampilan membacakan naskah berita itu bisa tugas berkelompok juga. Jadi seperti reporter-reporter itu. Kemungkinan besar akan meminimalis anak-anak yang tidur juga.

B. Hasil wawancara dengan siswa

1. Pernah, baru kemarin pelajaran itu. Biasa saja Bu. Pelajaran bahasa Indonesia memang biasanya seperti itu. Kita disuruh membaca teks, kalau sudah selesai langsung menjawab pertanyaan yang ada di LKS. Tidak ada hal baru yang mengesankan kok bu.

2. Menurut saya, pelajaran membacakan naskah berita yang kemarin diajarkan ya biasa-biasa aja Bu. Hampir sama kalau kita baca teks terus disuruh mencari ide pokoknya apa, apa saja yang dibahas dalam teks, ya gitu lah bu. Teman saya malah ada yang tiduran. Soalnya membaca itu menyebabkan ngantuk.heheheee....apalagi kalau bacaannya banyak ditambah lagi pelajarannya jam terakhir bu, pasti ngantuk banget.
3. Kebetulan kemarin saya yang disuruh membacakan naskah berita oleh bu guru. Saya bingung yang pas seperti apa jadi saya baca-baca saja, saya tidak begitu memperhatikan ekspresi, gerak tubuh, dan pelafalan, karena saya pikir yang penting adalah intonasinya menarik. Untuk kendalanya apa saja saya juga kurang tahu. Jadi,kendalanya saya kurang paham penilaiannya itu seperti apa, intonasi yang tepat itu bagaimana.
4. Kalau dalam pembelajaran membacakan naskah berita sepertinya bu guru sudah memakai strategi walaupun saya sendiri tidak tahu strategi apa yang digunakan. Cocok-cocok saja bu. Siswa yang ngantuk kalau disuruh baca, nanti jadi ndak ngantuk lagi. Kalau sudah selesai menjawab pertanyaan langsung dikoreksi. Kita ndak perlu ada PR di asrama.

Lampiran 12: Pedoman Wawancara Pascatindakan

Pedoman Wawancara Pascatindakan

A. Wawancara dengan guru

1. Bu, adakah perubahan kondisi siswa dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita dengan menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs*?
2. Bagaimanakah pendapat ibu terhadap kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan strategi *practice-rehearsal pairs* pada keterampilan membacakan naskah berita?
3. Apakah strategi *practice-rehearsal pairs* yang diterapkan dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita dapat mempermudah dan meningkatkan keterampilan siswa?
4. Apakah kekurangan dan kelebihan strategi *practice-rehearsal pairs* dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita?
5. Menurut Ibu, apakah pada pembelajaran berikutnya, strategi *practice-rehearsal pairs* perlu digunakan kembali dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita?

B. Wawancara dengan siswa

1. Menurut Anda, bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs*?
2. Apakah dengan menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs* dapat mempermudah Anda dalam membacakan naskah berita atau sebaliknya?
3. Menurut Anda, apakah strategi *practice-rehearsal pairs* tetap cocok diterapkan kembali dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita?
4. Bagaimana kesan Anda terhadap pembelajaran membacakan naskah berita dengan strategi *practice-rehearsal pairs*?

Lampiran 12: Pedoman Wawancara Pascatindakan

Pedoman Wawancara Pascatindakan

A. Wawancara dengan guru

1. Bu, adakah perubahan kondisi siswa dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita dengan menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs*?
2. Bagaimanakah pendapat ibu terhadap kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan strategi *practice-rehearsal pairs* pada keterampilan membacakan naskah berita?
3. Apakah strategi *practice-rehearsal pairs* yang diterapkan dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita dapat mempermudah dan meningkatkan keterampilan siswa?
4. Apakah kekurangan dan kelebihan strategi *practice-rehearsal pairs* dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita?
5. Menurut Ibu, apakah pada pembelajaran berikutnya, strategi *practice-rehearsal pairs* perlu digunakan kembali dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita?

B. Wawancara dengan siswa

1. Menurut Anda, bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs*?
2. Apakah dengan menggunakan strategi *practice-rehearsal pairs* dapat mempermudah Anda dalam membacakan naskah berita atau sebaliknya?
3. Menurut Anda, apakah strategi *practice-rehearsal pairs* tetap cocok diterapkan kembali dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita?
4. Bagaimana kesan Anda terhadap pembelajaran membacakan naskah berita dengan strategi *practice-rehearsal pairs*?

Lampiran 13: Hasil Wawancara Pascatindakan

Hasil Wawancara Pascatindakan

A. Hasil wawancara dengan guru

1. Apabila dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelumnya jelas sekali ada perbedaan Mbak. Awalnya mereka tidak merasa seperti tugas biasa saja, tapi karena berkelompok mereka otomatis harus bertanggung jawab membacakan naskah berita dengan baik demi kelompoknya juga. Kemudian, siswa terlihat lebih antusias ingin praktik layaknya seorang pembaca berita sungguhan, sampai latihan berkali-kali. Saya rasa menarik sekali Mbak, mereka bisa konsentrasi dengan memperhatikan rekannya yang membacakan naskah berita, kalau mereka tidak memperhatikan pasti kesulitan menilai.
2. Menurut saya menarik sekali Mbak. Saya sendiri senang dan merasa penasaran setiap anak-anak mendemonstrasikan tugas membacakan naskah berita. Setiap kelompok yang saya nilai ada saja hal-hal yang menurut saya lucu Mbak, misalnya Artoni baru membacakan satu kalimat saja sudah terdengar lucu intonasinya seperti reporter infotiment saja. Rata-rata setiap kelompok di siklus pertama masih terlihat grogi, jadi baru baca setengah berita tahu-tahu mereka tertawa sendiri karena salah membacakan kalimat selanjutnya atau salah pelafalannya dan mereka meminta untuk diulang membacakan naskah beritanya.
3. Iya Mbak. Bisa mempermudah siswa dan guru juga. Kalau ada siswa yang belum paham dan malu menanyakan pada guru, mereka bisa bertukarpikiran dengan teman sekelompoknya. Keterbatasan guru untuk menjelaskan satu persatu kepada siswa dapat dibantu teman sejawat, atau bisa dikatakan juga tutor sebaya. Jika tingkat percaya diri siswa meningkat mereka akan membacakan naskah berita dengan ejoy dan dapat meminimalisir tingkat kesalahan karena menurut saya mereka melakukan kesalahan sebab grogi. Peningkatan keterampilan membacakan naskah berita siswa juga dapat dilihat

dari skornya, rata-rata bahkan semuanya meningkat meskipun belum maksimal pada siklus pertama. Tapi bisa ditingkatkan lagi pada siklus kedua.

4. Kekurangannya untuk awal penggunaan untuk siswa akan sedikit kerepotan menilai temannya yang mendemonstrasikan. Walaupun sudah ada pedoman penilaiannya. Kemungkinan besar siswa hanya asal saja menilai teman-temannya. Kelebihannya, siswa bisa lebih aktif, tidak ada yang tidur, guru juga terbantu dengan adanya pembagian kelompok sehingga siswa dapat bertukar pikiran untuk meningkatkan keterampilan membacakan naskah berita dan mereka bisa mendemonstrasikan tugasnya dengan baik dan lebih percaya diri.
5. Bisa-bisa saja Mbak. Kalau kita mau menggunakan strategi dalam pembelajaran tentunya harus melihat kondisinya juga, disesuaikan juga dengan keadaan siswanya. Kalau tahun depan kondisi siswanya masih sama seperti ini, saya rasa masih cocok digunakan lagi dalam pembelajaran keterampilan membacakan naskah berita. Disesuaikan saja Mbak, misalkan ada strategi yang lebih tepat lagi kenapa tidak. Jadi, semuanya masih memungkinkan dan bisa saja strategi *practice-rehearsal pairs* ini digunakan untuk pembelajaran kompetensi lainnya.

B. Hasil wawancara dengan siswa

1. Buat deg-degkan Bu. Apalagi waktu diundi untuk urutan maju membacakan naskah berita. Rasanya gima gitu Bu... Seneng juga Bu, ada yang lucu waktu salah penjedaannya atau ada kesalahan lainnya. Awal-awalnya bingung mau bilang apa, jadi rata-rata minta diulang. Nah, kita yang ikut menilai otomatis ikut tertawa Bu, jadi ndak ngantuk.
2. Iya Bu, bisa mempermudah. Kita jadi lebih tahu penjedaan yang baik itu kriterianya seperti apa, tahu trik-trik yang dipakai teman-teman juga. Mereka mau ndak mau pasti bantu teman sekelompoknya yang belum paham. Kita saling berbagi untuk mempresentasikan yang terbaik. Kalau kesulitannya bukan pada strateginya menurut saya Bu, tapi saya sendiri yang kesulitan kalau

melafalkan kata-kata dari bahasa asing. Apalagi menghilangkan logat daerah Jawa, susah Bu.

3. Menurut saya cocok-cocok saja kok Bu. Lebih asyik daripada pembelajaran sebelumnya. Kita lebih fokus untuk latihan membacakan naskah berita yang baik dan mendapat skor terbaik pada setiap aspek penilaian membacakan naskah berita.
4. Kesannya menyenangkan Bu. Saya ingin praktik lagi. Coba kita praktik membacakan naskah berita seperti reporter yang ada di tempat kejadian, pasti lebih menantang Bu.

Lampiran 14: Tabel Skor Membacakan Naskah Berita Pratindakan
SKOR KETERAMPILAN MEMBACAKAN NASKAH BERITA
SISWA KELAS XI IPA WAHID HASYIM TAHAP PRATINDAKAN

Siswa	Aspek Penilaian					Jumlah Skor
	A1	A2	A3	A4	A5	
S1	3	3	2	2	3	13
S2	2	1	2	2	2	9
S3	3	1	1	1	2	8
S4	2	2	2	1	2	9
S5	3	2	3	3	3	14
S6	2	3	3	2	4	14
S7	4	3	3	3	4	17
S8	2	3	3	2	3	13
S9	2	1	2	2	2	9
S10	3	1	2	2	3	11
S11	3	3	3	2	3	14
S12	2	3	3	3	3	14
S13	5	4	4	4	4	21
S14	3	3	4	3	4	17
S15	3	2	3	2	4	14
S16	2	2	3	2	3	12
S17	3	3	3	3	4	16
S18	3	3	3	3	3	15
S19	3	3	3	3	4	16
S20	3	3	3	3	3	15
S21	4	4	4	3	4	19
S22	3	2	3	2	3	13
S23	3	3	4	3	4	17
S24	3	3	4	3	4	17
S25	2	2	3	2	3	12
S26	3	3	4	3	4	17
S27	4	3	4	4	4	19
S28	2	2	3	2	3	12
S29	2	1	2	2	3	10
S30	3	2	3	3	3	14
S31	3	2	3	3	3	14
S32	3	2	3	3	3	14
Total Skor	91	78	95	81	104	449
Skor Rata-rata	2,84	2,44	2,97	2,53	3,25	14,03

Keterangan:

A1 : Intonasi

A2 : Pelafalan

A3 : Mimik wajah

A4 : Jeda

A5 : Kinesik/ sikap tubuh

Lampiran 15: Tabel Skor Membacakan Naskah Berita Siklus I

**SKOR KETERAMPILAN MEMBACAKAN NASKAH BERITA
SISWA KELAS XI IPA WAHID HASYIM TAHAP SIKLUS I**

Siswa	Aspek Penilaian					Jumlah Skor
	A1	A2	A3	A4	A5	
S1	4	3	3	4	4	18
S2	3	2	3	3	4	15
S3	3	2	3	3	3	14
S4	3	3	3	3	4	16
S5	4	3	4	3	4	18
S6	4	3	4	4	4	19
S7	4	3	4	3	4	18
S8	3	3	3	3	4	16
S9	4	3	4	3	4	18
S10	3	3	3	3	4	16
S11	4	4	3	4	4	19
S12	3	3	4	3	4	17
S13	5	4	5	4	4	22
S14	3	3	4	4	4	18
S15	4	3	4	4	4	19
S16	3	2	3	3	4	15
S17	4	3	3	3	4	17
S18	3	3	4	3	3	16
S19	4	3	4	3	4	18
S20	4	3	4	4	4	19
S21	4	4	4	4	4	20
S22	4	4	4	3	4	19
S23	5	3	4	4	4	20
S24	4	3	4	3	4	18
S25	3	3	3	3	3	15
S26	5	4	5	4	4	22
S27	4	4	4	4	5	21
S28	4	3	3	3	4	17
S29	4	3	4	3	4	18
S30	5	4	4	4	4	21
S31	3	3	4	3	4	17
S32	3	3	4	3	3	16
Total Skor	120	100	119	108	125	572
Skor Rata-rata	3,75	3,13	3,72	3,38	3,91	17,89

Keterangan:

A1 : Intonasi

A3 : Mimik wajah

A5 : Kinesik/ sikap tubuh

A2 : Pelafalan

A4 : Jeda

Lampiran 16: Tabel Skor Membacakan Naskah Berita Siklus II

**SKOR KETERAMPILAN MEMBACAKAN NASKAH BERITA
SISWA KELAS XI IPA WAHID HASYIM TAHAP SIKLUS II**

Siswa	Aspek Penilaian					Jumlah Skor
	A1	A2	A3	A4	A5	
S1	5	4	4	4	4	21
S2	4	3	3	4	4	18
S3	4	3	3	4	4	18
S4	4	3	4	3	4	18
S5	4	4	4	4	5	21
S6	5	4	5	4	5	23
S7	4	4	4	4	4	20
S8	4	3	4	4	4	19
S9	4	3	4	3	5	19
S10	4	3	4	3	5	19
S11	5	4	4	5	5	23
S12	4	3	4	3	4	18
S13	5	4	5	5	5	24
S14	4	3	4	4	5	20
S15	4	3	4	4	5	20
S16	3	3	4	3	5	18
S17	4	3	4	4	5	20
S18	4	3	4	4	4	19
S19	4	5	5	5	5	24
S20	4	4	4	4	5	21
S21	5	4	5	4	5	23
S22	5	4	4	4	5	22
S23	5	5	5	4	5	24
S24	4	4	4	4	5	21
S25	4	3	4	4	4	19
S26	5	5	5	4	5	24
S27	5	5	4	4	5	23
S28	4	3	4	4	4	19
S29	4	3	4	4	4	19
S30	5	4	5	5	5	24
S31	4	3	4	4	5	20
S32	4	3	4	3	4	18
Total Skor	137	115	133	126	148	659
Skor Rata-rata	4,28	3,59	4,16	3,94	4,62	20,59

Keterangan:

A1 : Intonasi

A3 : Mimik wajah

A5 : Kinesik/ sikap tubuh

A2 : Pelafalan

A4 : Jeda

Lampiran 17: Tabel Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Tahap Pratindakan

**SKOR PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACAKAN
NASKAH BERITA SISWA KELAS XI IPA MA WAHID HASYIM TAHAP PRATINDAKAN**

Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor
	A	B	C	D	
1	3	3	2	3	11
2	1	3	2	2	8
3	2	2	2	3	9
4	1	1	1	2	5
5	2	2	3	3	10
6	3	3	2	3	11
7	3	4	3	4	14
8	3	3	4	4	14
9	3	3	2	3	11
S10	2	3	3	2	10
S11	3	4	4	3	14
S12	3	3	2	3	11
S13	3	4	3	4	14
S14	3	3	3	3	12
S15	2	2	3	3	10
S16	2	2	2	2	8
S17	2	3	3	2	10
S18	3	2	3	3	11
S19	2	3	3	2	10
S20	3	3	3	3	12
S21	4	3	4	3	14
S22	3	2	3	3	11
S23	3	3	3	3	12
S24	3	4	4	4	15
S25	3	3	3	3	12
S26	2	2	3	3	10
S27	3	3	4	4	14
S28	3	3	3	4	13
S29	3	3	3	3	12
S30	3	2	3	3	11
S31	3	4	3	4	14
S32	2	2	3	2	9
Jumlah Skor	84	90	92	96	344
Skor Rata-rata	2,63	2,81	2,88	3,00	10,8

Keterangan:

A : Keaktifan

B : Konsentrasi

C : Minat

D : Keberanian

Lampiran 18: Tabel Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Tahap Siklus I

**SKOR PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACAKAN
NASKAH BERITA SISWA KELAS XI IPA MA WAHID HASYIM TAHAP SIKLUS I**

Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor
	A	B	C	D	
1	3	3	3	4	13
2	2	2	2	3	9
3	2	2	2	3	9
4	3	2	3	3	11
5	3	3	3	4	13
6	3	3	3	4	13
7	4	4	3	4	15
8	4	3	4	4	15
9	3	3	3	4	13
S10	3	3	3	4	13
S11	4	4	4	4	16
S12	3	3	3	3	12
S13	4	4	4	4	16
S14	3	3	4	4	14
S15	3	3	3	4	13
S16	2	3	3	3	11
S17	3	3	3	3	12
S18	3	3	4	4	14
S19	3	3	4	3	13
S20	4	3	4	4	15
S21	4	3	4	4	15
S22	4	3	3	4	14
S23	3	3	3	4	13
S24	4	4	4	4	16
S25	4	3	3	4	14
S26	3	3	3	3	12
S27	3	4	4	4	15
S28	4	4	4	4	16
S29	3	3	3	4	13
S30	3	3	3	4	13
S31	4	4	3	4	15
S32	3	3	3	3	12
Jumlah Skor	104	100	105	119	400
Skor Rata-rata	3,25	3,13	3,28	3,72	13,0

Keterangan:

A : Keaktifan

B : Konsentrasi

C : Minat

D : Keberanian

Lampiran 19: Tabel Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Tahap Siklus II

SKOR PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACAKAN NASKAH BERITA SISWA KELAS XI IPA MA WAHID HASYIM TAHAP SIKLUS II

Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor
	A	B	C	D	
1	3	4	4	4	15
2	3	3	3	4	13
3	3	3	3	4	13
4	3	3	4	4	14
5	3	3	4	4	14
6	4	4	4	4	16
7	4	4	5	5	18
8	4	3	4	4	15
9	3	3	4	4	14
S10	3	4	4	5	16
S11	4	4	4	5	17
S12	4	4	4	4	16
S13	4	4	5	5	18
S14	3	3	4	4	14
S15	3	4	4	5	16
S16	4	4	4	5	17
S17	3	4	4	5	16
S18	4	4	4	4	16
S19	4	5	5	5	19
S20	4	4	4	5	17
S21	4	4	5	5	18
S22	3	4	4	4	15
S23	4	4	4	5	17
S24	4	5	5	5	19
S25	4	3	4	4	15
S26	3	3	4	4	14
S27	4	5	5	4	18
S28	4	5	4	4	17
S29	3	3	4	4	14
S30	3	4	4	5	16
S31	4	4	5	5	18
S32	3	3	4	4	14
Jumlah Skor	111	121	133	141	506
Skor Rata-rata	3,47	3,78	4,16	4,41	15,82

Keterangan:

A : Keaktifan

B : Konsentrasi

C : Minat

D : Keberanian

Lampiran 20: Foto-foto Pelaksanaan Penelitian

FOTO PENELITIAN TINDAKAN KELAS

1. Suasana Pratindakan



Siswa tidur saat proses pembelajaran membacakan naskah berita berlangsung.



Siswa terlihat ada yang tidur dan ngobrol dengan siswa lain.

2. Suasana Tindakan Siklus I



Siswa memperhatikan penjelasan dan antusias mengikuti arahan dari guru.



Siswa antusias berlatih membacakan naskah berita.

3. Suasana Tindakan Siklus II



Siswa lebih antusias mempersiapkan tugas dengan berlatih membacakan naskah berita.



Siswa terlihat lebih memperhatikan dan menikmati proses pembelajaran dengan menyenangkan.

4. Foto Ekspresi Siswa saat Tes Membacakan Naskah Berita



Eskpresi wajah siswa ketika membacakan naskah berita tahap pratindakan terlihat grogi.



Ekspresi wajah siswa ketika membacakan naskah berita tahap siklus II terlihat lebih tenang.



Eskpresi wajah siswa ketika membacakan naskah berita tahap pratindakan terlihat malu-malu.



Ekspresi wajah siswa ketika membacakan naskah berita tahap siklus II terlihat lebih tenang.



Eskpresi wajah siswa ketika membacakan naskah berita tahap pratindakan terlihat kurang tenang.



Ekspresi wajah siswa ketika membacakan naskah berita tahap siklus II terlihat lebih tenang.